



PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA

Wahana Visi
INDONESIA

KATEKISASI PRANIKAH

**MEMBANGUN KELUARGA
SEJAHTERA DENGAN KASIH**

Suplemen Materi Bina Katekisasi Pranikah



Editor: Pdt. Jimmy Sormin



**KATEKISASI PRANIKAH:
MEMBANGUN KELUAGA SEJAHTERA
DENGAN KASIH**





Wahana Visi
INDONESIA

KATEKISASI PRANIKAH: MEMBANGUN KELUAGA SEJAHTERA DENGAN KASIH.

Suplemen Materi Bina Katekisasi Pranikah

© 2023 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

Tim Penulis PGI dan WVI

Pdt. Jimmy M.I. Sormin, M.A.

Pdt. Lenta Enni Simbolon, M.Th.

Pdt. Shuresj Tomaluweng, S.Si.-Teol.

Pdt. Dr. Lintje H. Pellu

Pdt. Margie Ivonne Ririhena – Dewanna, D.Th.

Pdt. Dewi Sintha Bratanata, M.Th.

Pdt. Genoveva Leasiwal, M.Si.

Dr. Anil Dawan, M.Th.

C. Vita Aristyanita, SE, MPH

dr. Yolanda Karolina Pasaribu

dr. Ghereetha

dr. Maria J Adrijanti, M.Kes

Lia Anggiasih, SH

Poltak Hutasoit, SE.Ak, M.M.

Editor

Pdt. Jimmy M. I. Sormin, M.A.

Desain Sampul dan Penata Letak

Maxie Y. Karouw

Edisi II, 2023

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

Jalan Salemba Raya 10, Jakarta Pusat 10430

Surel: pgi@cbn.net.id; Tlpn.: (021) 3150451

Petunjuk Penggunaan Buku

- Buku ini belum memiliki petunjuk teknis untuk setiap bab, terkait bagaimana memfasilitasi para pasangan pengantin berdasarkan materi-materi yang ada di buku ini. PGI dan WVI mempertimbangkan perlunya pelatihan fasilitator/pembina katekisasi ini, dengan modul khusus, agar semakin selaras dan tepat penyampaiannya.
- Jika pembina katekisasi merasa belum atau kurang menguasai seluruh isu atau ilmu terkait dalam pembahasan bab-bab yang ada (seperti hukum, ekonomi, manajemen keuangan keluarga, dan kesehatan), gereja dapat memberdayakan warga jemaatnya yang cakap dalam isu dimaksud—dengan memberi buku ini kepada yang bersangkutan sebagai acuan pembinaannya.
- Mengingat pembahasan dalam setiap bab dalam buku ini cukup panjang, sangatlah baik untuk dibagi dalam beberapa kali pertemuan. Sehingga, calon pengantin akan semakin memahami substansi buku, serta terdorong untuk mengimplementasikan dalam hidup rumah tangganya.
- Berdoalah selalu setiap kali mempersiapkan diri dalam memberikan pembinaan. Demikian pula setiap mengawali dan mengakhiri pertemuan katekisasi bersama para calon pengantin.
- Evaluasi bersama para calon pengantin, terkait penyampaian materi katekisasi, juga dibutuhkan untuk pengembangan proses pembinaan ke depan. Dengan demikian para pembina juga mengetahui sejauh mana kualitas pembinaan yang telah diberikan.
- Terkait isu kesehatan, sangat dianjurkan para calon pengantin diminta untuk memeriksa kesehatan masing-masing terlebih dahulu sebelum atau selama mengikuti katekisasi, sebagai bagian dari pokok bahasan dalam salah satu pertemuan, khususnya menyangkut bab VII dan Bab VIII pada buku ini.

Daftar Isi

Sambutan Sekretaris Umum MPH-PGI	6
Sambutan Wahana Visi Indonesia	8
Bab I. Pengantar	11
Bab II. Perkawinan: Dasar Hukum	15
Bab III. Hakikat Pernikahan Kristen	21
Bab IV. Manajemen dan Ekonomi Keluarga	33
Bab V. Keluarga yang Peka terhadap Sosial dan Budaya	53
Bab VI. Pendidikan Keluarga: Pengasuhan dengan Cinta, Anak Pasti Bahagia	73
Bab VII. Keluarga dan Kesehatan	85
Bab VIII. Masalah dalam Pernikahan dan Keluarga: Mendeteksi, Mencegah dan Menangani	113
Bab IX. Penutup	133

**SAMBUTAN SEKRETARIS UMUM
MAJELIS PEKERJA HARIAN
PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA**

Keluarga sebagai lembaga terkecil di masyarakat memiliki peran penting dalam membangun sebuah tatanan masyarakat yang berkeadaban dan sejahtera. Dari keluarga yang takut akan Tuhan, sehat, penuh kasih, tertata dengan baik, dan sejahtera, terlahir pribadi-pribadi yang berdaya; Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkontribusi terhadap kemajuan serta keberlanjutan bangsa.

Harapan di atas sering diperhadapkan dengan masalah dalam keluarga atau rumah tangga. Tentu tidak ada satu keluarga pun yang bebas dari masalah. Namun tidak sedikit pula keluarga yang sulit mengelola masalah itu secara bijaksana dan tepat. Masalah atau konflik dalam keluarga, yang sebagiannya berujung pada perceraian, semakin meningkat di tengah masyarakat, tak terkecuali warga gereja sendiri.

Ada beberapa alasan yang kerap dianggap melatarbelakangi konflik dalam keluarga, antara lain komunikasi yang kurang baik, persoalan ekonomi, masalah kesehatan, perselingkuhan, keturunan, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini tentu menjadi salah satu tantangan aktual gereja di tengah masyarakat, yang patut direspons melalui pelayanan yang relevan dan signifikan. Salah satunya melalui pembinaan warga gereja yang sejak lama dilakukan secara rutin, yakni katekisasi.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) juga terpanggil untuk merespons situasi di atas, dalam rangka mendukung dan menguatkan pelayanan gereja-gereja di Indonesia. Pada 2019, bersama Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, PGI telah menerbitkan buku katekisasi prapernikahan yang diharapkan sebagai suplemen

literasi gereja atau bahan pelayanan katekisasi gereja-gereja, di mana isu kesehatan pasangan dan anggota keluarga menjadi salah satu penekanan pentingnya.

Melihat respons gereja-gereja yang sangat positif terhadap terbitan perdana itu, serta pentingnya pengembangan buku tersebut agar lebih holistik, PGI kembali mengembangkan dan menerbitkannya melalui kerja sama dengan Wahana Visi Indonesia (WVI). Ada beberapa topik atau isu yang ditambahkan, serta pada bagian lainnya dikembangkan lebih jauh dengan melibatkan beberapa penulis yang memiliki kepakaran pada bagian-bagian dimaksud.

Majelis Pekerja Harian (MPH) PGI sangat bersyukur atas terbitnya buku Katekisasi Pra-Nikah yang diinisiasi oleh Bidang Kesaksian dan Keutuhan Ciptaan (KKC) PGI. Buku hasil kerja sama PGI dan WVI ini dimaksudkan sebagai acuan atau suplemen materi bagi para pimpinan/pelayan Jemaat dalam mengajar/ menggembalakan calon pasangan pengantin untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang beriman dan sehat; demi terbangunnya keluarga yang takut akan Tuhan serta dapat menjadi berkat bagi masyarakat dan bangsa.

Sangat diharapkan, buku ini dapat menjawab kebutuhan gereja-gereja; sebagai media komunikasi, informasi dan edukasi bagi warga gereja dalam meningkatkan kualitas persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya. Kiranya buku ini dapat digunakan secara optimal sehingga menjadi saluran berkat bagi masyarakat luas, dan terutama bagi kemuliaan Tuhan kita!

Jakarta, Juni 2023

Pdt. Jacklevyn F. Manuputty

Sekretaris Umum

SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA

Salam sejahtera dalam kasih Tuhan

Kami panjatkan doa dan ucapan syukur atas pemeliharaan Tuhan Yesus Sang Kepala Gereja dan Keluarga yang telah menyertai perjalanan pembuatan buku Katekisasi Pra-Pernikahan ini sebagai tambahan referensi untuk mempersiapkan pasangan yang akan menikah dalam lingkup Kristen.

Menyadari penuh bahwa pernikahan adalah sebuah perjalanan bersama dua orang pribadi dan dua pihak keluarga besar membangun cinta menuju kebahagiaan, maka persiapan pernikahan merupakan tahapan penting yang harus dilaksanakan. Pepatah bijak mengatakan “jika seorang gagal merencanakan maka dia merencanakan kegagalan”. Fakta menunjukkan bahwa banyak pernikahan yang berhasil menjadi bahtera damai sejahtera yang membuat anggota-anggota keluarganya bertumbuh dan menikmati sukacita kebahagiaan. Akan tetapi tak bisa disangkal fakta memprihatinkan bahwa ditemukan juga banyak pernikahan yang kandas di tengah jalan. Perceraian pun sudah menjadi tren kalangan tertentu dalam mengatasi perbedaan dan ketidakcocokan dalam pernikahan yang telah disatukan oleh Tuhan. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Tahun 2015 angka perceraian di Indonesia tercatat 350 ribu pasangan, dan angka ini naik menjadi 580 ribu pasangan pada tahun 2021. Pemerintah melalui kelembagaan dan kementerian terkait melihat bahwa tingginya angka perceraian menjadi pemantik untuk membuat program-program intervensi penguatan keluarga, salah satunya program Penguatan Keluarga Berkualitas yang dibingkai dalam Inpres 3/2022 tentang Kampung Keluarga Berkualitas.

Anak sebagai satu bagian penting dalam keluarga juga perlu

mendapatkan perhatian, terutama bagaimana pasangan calon pengantin juga memahami tentang anak sejak dini serta peran orang tua dan keluarga terkait isu dan pemenuhan hak anak. Angka kurang gizi kronis atau stunting masih cukup tinggi di Indonesia pada angka 24,4% di tahun 2022. Selain itu, isu pendidikan anak dan perlindungan anak termasuk pengasuhan anak masih menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memastikan tumbuh kembang anak secara utuh. Untuk itu menjadi penting dipahami oleh sepasang calon pengantin sebelum memulai keluarga baru untuk mempersiapkan dan mendampingi anak.

Oleh karenanya Wahana Visi Indonesia (WVI), sebagai organisasi kemanusiaan Kristen yang berfokus pada anak, keluarga dan masyarakat, berkolaborasi bersama Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) membuat buku katekisasi Pra-Pernikahan dalam upaya memperlengkapi calon pengantin dalam membangun sebuah keluarga kristen yang kuat, sejahtera, penuh kasih dan sehat. Hal ini menjadi salah satu kontribusi WVI dan PGI dalam meningkatkan kesejahteraan anak Indonesia dan memastikan isu anak dalam persiapan sebuah keluarga. Buku ini membahas bagian-bagian terkait dasar hukum, isu-isu dalam keluarga dan bagaimana mengidentifikasinya, termasuk kesehatan serta pengasuhan anak.

WVI juga mendukung keluarga-keluarga bisa bertumbuh mengasuh anak dengan mencukupi kebutuhan secara holistik (fisik, psikis, sosial dan spiritualnya), termasuk juga dengan penguatan lingkungan terdekat di sekitar anak termasuk peran tokoh agama. Melalui modul-modul yang kami kembangkan seperti kepemimpinan transformatif *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) kami mendukung pelatihan bagi tokoh agama untuk memahami pentingnya ketersediaan air bersih, sanitasi dan perilaku hidup bersih sehat. Melalui upaya tersebut maka keluarga-keluarga dapat hidup sehat dan bersih untuk mendukung kesehatan anak dan keluarga. Demikian juga

pentingnya literasi bagi pendidikan dalam tumbuh kembang seorang anak. Kami juga mendukung keluarga melalui pengasuhan dengan cinta. Modul pengasuhan ini untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk kesejahteraan dalam pengasuhan positif tanpa kekerasan. Kami juga memperkuat kapasitas tokoh agama untuk menangani isu perlindungan anak serta gender melalui Pelatihan Saluran Harapan Perlindungan Anak dan Gender.

Semua upaya mempersiapkan, memperlengkapi dan mendampingi keluarga supaya hidup bahagia dan sejahtera harus melibatkan semua pihak dan bergandengan tangan bersama untuk keluarga yang utuh dan tangguh, keluarga yang sejahtera dan bahagia. WVI menyampaikan apresiasi kepada PGI atas kerja sama ini, juga bagi semua penulis dan pihak-pihak yang sudah berkontribusi hingga penyelesaian buku ini. Kiranya buku ini akan memberikan manfaat dan berkontribusi maksimal bagi keluarga, anak Indonesia dan gereja-Nya.

Semoga Tuhan senantiasa memberkati karya layanan kita bersama.

Jakarta, Juni 2023

Angelina Theodora

Direktur Nasional
Wahana Visi Indonesia

Mitra Tobing

Direktur Kendali Mutu
Wahana Visi Indonesia



Bab I

PENGANTAR

Manusia adalah makhluk sosial yang sejak semula diciptakan Tuhan untuk hidup secara komunal. Sebagai makhluk sosial, manusia membangun kehidupan bersamanya itu melalui interaksi sosial. Dalam interaksi itu manusia memenuhi kebutuhan psikologisnya, yaitu rasa aman, kasih sayang, perhatian, penghormatan, pengaktualisasian diri, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan jiwanya.

Interaksi sosial paling intim didapatkan manusia dalam keluarga—melalui pernikahan. Dalam komunitas manapun, pernikahan mendapatkan perhatian penting karena menjadi pertemuan dua pribadi dan keluarga yang menjadi satu. Meskipun hal tersebut tampak sederhana, pernikahan tak jarang menjadi bahan diskusi dan pengumpulan dari banyak pihak, tak terkecuali gereja dan lembaga masyarakat sipil lainnya. Pasalnya, pernikahan ini menjadi gerbang terbentuknya unit atau lembaga sosial terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga. Selanjutnya, kualitas hidup keluarga dan beragam dinamikanya sangat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Ambil contoh, dalam hal kesehatan keluarga, yang menjadi perhatian pemerintah bahkan lembaga-lembaga internasional, untuk ibu dan bayi. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih saja tinggi sampai saat ini. Setiap hari, sekitar 830 ibu di

dunia meninggal akibat penyakit/komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Sedangkan AKB, sebanyak 7.000 bayi baru lahir di dunia meninggal setiap harinya. Di Indonesia sendiri AKI dan AKB juga masih tergolong tinggi. Sekalipun terjadi penurunan sejak dua dekade terakhir, data masih menunjukkan masih tingginya AKI di Indonesia. Pada 2021, Kemenkes RI menyampaikan bahwa AKI sebesar 6.865 jiwa, dan setahun sebelumnya (2020) AKB sebesar 28.158 jiwa. Sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh penyebab langsung yaitu perdarahan, infeksi dan hipertensi dalam kehamilan. Sedangkan status gizi yang buruk dan penyakit yang diderita ibu merupakan penyebab tidak langsung kematian ibu.

Persoalan di atas ini belum ditambah lagi dengan kasus stunting pada balita-balita di negeri kita. Stunting adalah kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan umurnya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, pola asuh, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting pada masa yang akan datang mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusdatin Kemenkes, 2018).

Contoh lain terkait pernikahan dan hidup rumah tangga, yaitu kekerasan dalam rumah tangga. Tidak ada keluarga yang tidak mengalami masalah. Namun cara menghadapi masalah tersebut dapat menyebabkan masalah baru terjadi, bahkan lebih buruk. Kekerasan dalam rumah tangga salah satu contohnya. Tingginya kasus kekerasan dalam rumah tangga, termasuk kekerasan seksual, sangat memengaruhi kehidupan di masyarakat. Data yang dikeluarkan pemerintah tentu ibarat fenomena “gunung es.” Tidak jarang anak dan anggota keluarga lainnya menjadi korban atas peristiwa dimaksud.

Dari keluarga yang sehat, mampu mengelola masalah secara bijaksana, dan takut akan Tuhan, lahirlah pribadi-pribadi yang dapat menjadi berkat bagi masyarakat bahkan ciptaan lainnya. Sebaliknya, keluarga yang penuh dengan kekerasan hingga berujung pada perceraian dan tindakan kriminalitas, akan menyumbang atau melahirkan pribadi-pribadi yang berpotensi memberi dampak buruk kepada orang lain. Oleh karena itu, pembinaan pengetahuan kepada calon suami istri dalam membentuk rumah tangga baru sangatlah dibutuhkan. Menjelang pernikahan, banyak calon pengantin yang tidak memiliki cukup pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang disebutkan di atas. Sehingga setelah menikah— tidak jarang masalah-masalah yang juga digumulkan di atas— terjadi dan berkembang lebih jauh. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk sulit untuk menjadi “garam dan terang” bagi dunia ini.

Dalam terang itulah, katekisasi prapernikahan/nikah yang menjadi salah satu bagian pelayan gereja sangat krusial peranannya. Katekisasi dimaksud tidak sekadar memberi pengetahuan secara alkitabiah dan teologis seputar pernikahan, tetapi juga terkait hal-hal penting lainnya yang berkontribusi terhadap kualitas hidup keluarga, seperti dasar hukum sebuah pernikahan, kesehatan reproduksi dan seksual secara komprehensif, pengelolaan masalah dalam rumah tangga, pentingnya kesetaraan gender, dan isu terkait lainnya. Melalui konseling atau katekisasi prapernikahan yang menyajikan informasi dan edukasi yang komprehensif, diharapkan pasangan (calon pengantin) yang akan memasuki pernikahan atau rumah tangga barunya dapat mempersiapkan diri untuk memiliki keluarga yang takut akan Tuhan, sejahtera, dan menjadi berkat bagi keluarga atau masyarakat lainnya.

Buku katekisasi yang disusun atas kerja sama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Wahana Visi Indonesia (WVI) ini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan di atas, serta menjadi suplemen bagi gereja-gereja yang selama ini telah membangun

kurikulum katekisasinya. Buku ini berisikan Bab II “Dasar Hukum Perkawinan,” Bab III “Hakikat Pernikahan Kristen,” Bab IV “Manajemen dan Ekonomi Keluarga,” Bab V “Keluarga yang Peka terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya,” Bab VI “Pendidikan Keluarga: Pengasuhan dengan Cinta,” Bab VII “Keluarga dan Kesehatan,” serta Bab VIII “Masalah dalam Keluarga: Mendeteksi, Mencegah, dan Menangani.” Sebagai informasi, bahwa buku ini juga telah mendapat masukan dari berbagai pihak/pakar. Secara khusus kami berterima kasih kepada Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, Dr. Carmen Siagian, dan Novy Amelia E. Sine, D.Th, atas catatan-catatan kritis dan redaksional yang diberikan. Juga, kepada pihak-pihak yang telah mendukung terbitnya buku katekisasi ini.

Kiranya buku ini memberi manfaat bagi gereja-gereja di Indonesia, serta setiap pembacanya. Kritik dan saran yang konstruktif terhadap substansi buku, akan sangat berarti bagi kami, dalam rangka mengembangkan dan memperkaya isi buku ini. Tentu semuanya ini dipersembahkan demi hormat dan kemuliaan nama Tuhan.

Editor

Pdt. Jimmy Sormin, M.A.



Bab II

PERKAWINAN: DASAR HUKUM

Pendahuluan

Secara umum perkawinan dapat dimaknai sebagai sebuah perjanjian antara dua pihak yang mengikatkan diri untuk membangun sebagai satu keluarga (Soemiyati, 1982). Permasalahan batas usia perkawinan cenderung sebagai penelitian hukum doktrinal dengan pendekatan kritis. Pendekatan kritis cenderung melihat hukum tidak sebagai satu disiplin yang berdiri sendiri, tetapi menggunakan pendekatan interdisipliner dalam bidang hukum dan non-hukum dalam melihat persoalan yang sedang dikaji (D. Markus Dubber, 2018; bdk. Kum-kum Bhavnani, 2018).

UUD NRI Tahun 1945 pasal 28 D menjamin setiap orang, tak terkecuali anak, laki-laki, maupun perempuan berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum. Hal tersebut sebagaimana juga termaktub dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 berbunyi, “membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.” Kalimat ini mengandung makna bahwa Negara menjamin hak setiap orang dan

berkewajiban untuk melindungi, memajukan, dan memenuhi hak tersebut dari perilaku diskriminatif.

Pada dasarnya UU Perkawinan menyatakan secara tegas bahwa dasar dan cita-cita dari sebuah pernikahan adalah adanya suatu kesetaraan atau *equality* antara calon mempelai laki-laki dan perempuan dalam membangun rumah tangga dan mencapai kesejahteraan, sebagaimana dinyatakan pada angka 4 huruf a Penjelasan UU Perkawinan:

Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spirituil dan materiil.

Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa calon suami-istri itu harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan pernikahan, agar supaya dapat mewujudkan tujuan pernikahan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat... Untuk itu harus dicegah adanya pernikahan antara calon suami-istri yang masih di bawah umur.”

Perspektif Hukum

Pendefinisian tentang pernikahan berbeda-beda dari satu konteks masyarakat dengan masyarakat yang lain. Demikian pula definisi hukum tentang pernikahan di satu negara dapat berbeda dengan definisi yang dianut dan dipraktikkan di dalam masyarakat di mana hukum itu berlaku (WLUML, 2006), termasuk di Indonesia.

Secara umum pernikahan dapat dimaknai sebagai sebuah perjanjian antara dua pihak yang mengikatkan diri untuk membangun sebagai satu keluarga (Soemiyati, 1982). UU No. 1 Tahun 1974 Jo UU No.16 Tahun 2019 tentang Pernikahan mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, dengan bersandar pada Ketuhanan Yang Maha Esa (lihat Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 Jo. UU No. 16 Tahun 2019 tentang Pernikahan)

Tidak dapat dipungkiri bahwa institusi keluarga dan pernikahan dianggap penting dalam masyarakat di Indonesia pada umumnya. Namun, tujuan dari pernikahan dimaknai sangat beragam, tidak senantiasa sejalan dengan tujuan yang disebutkan dalam UU Pernikahan (Susan Blackburn, 1997:107-141). Hal ini ditandai dengan praktik-praktik pernikahan yang memiliki tujuan-tujuan yang lebih luas, seperti kepentingan dan stabilitas ekonomi atau menaikkan status sosial keluarga atau pasangan (Pam Nilan, 2008:65-82). Aspek ekonomi tidak saja menjadi pertimbangan dari pasangan yang menikah, tetapi bahkan menjadi alasan utama bagi pihak keluarga untuk menikahkan anak/anggota keluarganya. Faktor ini cukup berpengaruh terhadap terjadinya praktik pernikahan anak dan pernikahan di bawah tangan atau tidak tidak tercatat (Reni K. Djamilah, 2014).

Di tingkat global, pentingnya institusi keluarga telah diakui dalam Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia (DUHAM) pasal 16 ayat (1) tentang Pernikahan yang menyatakan bahwa: laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, dengan tidak dibatasi kebangsaan, kewarganegaraan atau agama, berhak untuk menikah dan untuk membentuk keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dalam soal pernikahan, di dalam masa pernikahan, dan di saat perceraian.

Di samping itu, perkawinan mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan. Batas umur yang lebih rendah bagi seorang wanita untuk kawin mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi. Berhubung dengan itu, maka perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 menjadi UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan ini menentukan batas usia kawin baik bagi pria maupun bagi wanita, ialah **19 (sembilan belas) tahun bagi pria dan 19 (sembilan belas) tahun bagi wanita**. Pernikahan hanya diizinkan **bila pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun**.

Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat minta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita **dengan** persyaratan-persyaratan yang diatur lebih lanjut dalam Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) No. 5 Tahun 2019. Dengan berlakunya Undang-undang ini, maka ketentuan-ketentuan yang mengatur tentang dispensasi juga diatur lebih lanjut melalui Peraturan Pemerintah yang mengatur upaya pencegahan perkawinan di bawah usia minimum, persyaratan dispensasi dan langkah-langkah yang harus dilakukan pemerintah terhadap pasangan yang mendapatkan dispensasi.

Penutup

Pertimbangan perubahan UU Perkawinan meliputi **landasan filosofis**; UUD NRI Tahun 1945 pasal 28 D telah menjamin hak setiap orang, tak terkecuali anak, laki-laki, maupun perempuan atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum. Konstitusi ini menjadi landasan yang kuat agar perubahan pengaturan perkawinan terkait dengan usia minimum perkawinan disandarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan, prinsip non-diskriminatif, dan prinsip perlindungan dan

kepentingan yang terbaik buat anak.

Perubahan pengaturan Pasal 7 Ayat (1) dan (2) menitikberatkan persamaan usia minimum perkawinan laki-laki dan perempuan yaitu 19 tahun. Sementara pengaturan tentang dibutuhkannya persyaratan-persyaratan untuk pengetatan dispensasi perkawinan di bawah usia minimum dan upaya pencegahan dan penanganan perkawinan di bawah usia minimum melalui **PERMA No. 5 Tahun 2019**. Perubahan UU Perkawinan diharapkan dapat berkontribusi secara langsung terhadap perlindungan hak-hak anak dan secara tidak langsung akan mengurangi angka kematian ibu dan anak, meningkatkan angka pendidikan, peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta aspek-aspek lain terkait peningkatan taraf kehidupan.

Sebagai catatan rekomendasi terhadap pemerintah dan masyarakat sipil terkait yang telah disampaikan di atas, sebagai berikut:

1. Pemerintah Republik Indonesia, khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyelesaikan pembahasan dan pengesahan Peraturan Pemerintah (PP) atas perubahan Pasal 7 ayat (1) dan (2) UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan.
2. Masyarakat Sipil melakukan pengawalan terhadap perubahan Pasal 7 ayat (1) dan (2) UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan dan PERMA No. 5 Tahun 2019 tentang Dispensasi.



Bab III

HAKIKAT PERNIKAHAN KRISTEN

Pendahuluan

Secara umum, terdapat prosedur dan tata cara pelaksanaan pernikahan di dalam masyarakat. Tak jarang disertai juga dengan kebiasaan-kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku. Di Indonesia, pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor I tahun 1974, yang dikenal dengan nama: Undang-Undang Perkawinan. Undang-undang tersebut sebagai dasar hukum bagi warga negara Indonesia yang melangsungkan pernikahan, sebagaimana dijelaskan pada bab II.

Dalam pernikahan Kristen, manusia adalah unsur utama. Pernikahan Kristen adalah persatuan antara suami dan istri dalam ikatan kudus. Pernikahan pertama atau tertua yang dijelaskan dalam Alkitab adalah pernikahan Adam dan Hawa. Dari peristiwa tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Allah berinisiatif menciptakan Hawa bagi Adam sebagai penolong yang sepadan, agar keduanya menjadi satu, sebagai keluarga yang melanjutkan pengajaran Allah dalam karya hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami hakikat pernikahan Kristen dari perspektif alkitabiah dan teologis, yang menjelaskan tentang manusia, relasi laki-laki dan perempuan, serta tujuan dan prinsip pernikahan Kristen.

Manusia Diciptakan Segambar dan Serupa dengan Allah

Istilah segambar dan serupa dalam Kejadian 1:26 terkesan sama arti, namun memiliki pengertian yang sangat berbeda. Dalam bahasa Ibrani dikatakan, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...” Frasa “menurut gambar” berasal dari bahasa Ibrani “*betsalmenu*” yang secara literer berarti “di dalam gambar kita” atau “dengan gambar kita.” Kedua arti ini semakin kuat maknanya ketika menambahkan kalimat “dan rupa kita.” Istilah “rupa kita” berasal dari bahasa Ibrani “*kidmutenu*” yang berarti “seperti *demuth* kita” (seperti “menyerupai” kita; seperti “mirip” kita, dan atau “seperti rupa kita”).

Kejadian mendefinisikan manusia sebagai *Imago Dei* atau gambar Allah. Pada hakikatnya, manusia sebagai gambar Allah bukan berarti menyamakan manusia sebagai “turunan” Allah, sebagaimana Seturunan Adam. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah berarti bahwa manusia dijadikan memiliki kesamaan ilahi yang harus dilihat sebagai kesamaan antara Bapa dan anak, yakni segala yang ada pada Allah tercermin dalam diri manusia. Karena itu, “...dijadikan menurut gambar dan rupa Allah” berarti manusia harus mencerminkan hidup ilahi dalam hidupnya sehari-hari.

Manusia diciptakan menurut “gambar Allah” juga merupakan ajaran yang mendasari keunikan manusia. Berbicara tentang keunikan manusia juga berarti bicara tentang perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Burdett, dalam sebuah tulisannya, merangkum pandangan dari beberapa tokoh terkait frasa tersebut. Ia menyebutkan manusia sebagai gambar Allah dalam 4 perspektif, yaitu substansial, relasional, fungsional, dan dinamik (Lih. Michael S. Burdett, 2015:4).

- **Secara substansial**, keberadaan manusia sebagai gambar Allah merujuk pada apa yang dimiliki oleh manusia sehingga ia

terlihat seperti Allah. Manusia mewarisi sifat-sifat dan karakteristik Allah seperti kekudusan, kebijaksanaan, kebenaran, kasih, dan keadilan. Inilah keistimewaan manusia dibandingkan ciptaan lainnya, sehingga manusia menjadi makhluk ciptaan yang bermartabat. Dengan demikian melihat manusia berarti melihat sifat dan karakteristik Allah yang ada padanya.

- **Secara fungsional**, manusia disebut sebagai gambar Allah dalam tanggung jawab yang dimilikinya terhadap alam. Gambar dan rupa Allah secara fungsional diwujudkan dan dinyatakan dalam tujuan atau fungsi manusia ketika menghadirkan karya Allah. Allah memanggil manusia untuk menjadi wakil-Nya atas ciptaan-Nya. Dengan demikian, Allah memerintahkan manusia untuk merefleksikan gambar dan rupa Allah untuk mengelola sumber daya alam demi kemuliaan Allah.
- **Secara relasional**, manusia disebut sebagai gambar Allah dalam hal relasi manusia sebagai individu dengan Allah, dan manusia sebagai individu dengan individu manusia lainnya. Hal ini merupakan kemampuan manusia untuk menjaga relasi dengan Allah dan orang lain. Dengan demikian manusia yang sejati adalah manusia yang terus berelasi dengan sesamanya.
- **Secara dinamik**, manusia disebut sebagai gambar Allah dalam hal kemampuannya untuk berkembang dan bertransformasi, baik secara spiritual maupun moral menuju keutuhan gambar Allah. Dalam hal ini manusia tidak statis tetapi terus berkembang dan bertransformasi menjadi gambar Allah yang utuh.

Manusia sebagai gambar Allah diciptakan dengan tujuan untuk melayani Allah melalui alam ciptaan-Nya. Hakikat dan keberadaan manusia semata-mata hanya dapat dinikmati, jikalau ia memiliki hubungan dengan Allah, di luar itu manusia tidak dapat memahami

dirinya sebagai manusia ciptaan Allah. Setelah manusia jatuh dalam dosa, gambar Allah pada manusia telah rusak. Manusia tidak lagi mencerminkan hidup ilahi dalam perjalanan hidupnya. Kerusakan ini sangat mendasar, sehingga untuk pembaharuan gambar Allah pada manusia harus dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Kita sekaligus menyaksikan juga bahwa Yesus Kristuslah gambar Allah yang sesungguhnya, yakni yang sulung dari segala ciptaan (Kol.1:15). Oleh Tuhan Yesus Kristus, gambar Allah dalam diri manusia kembali dipulihkan sehingga dapat ia menghadirkan dirinya sebagai gambar Allah dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

Manusia disebut manusia yang utuh, jikalau ia selalu membangun, membina dan memelihara hubungannya dengan Allah selaku penciptanya (hubungan vertikal) dan dengan sesamanya, serta ciptaan lain (hubungan horizontal). Hubungan sosial antar manusia dengan manusia lainnya di dalam keluarga merupakan sarana sosial, di mana manusia dapat memperlihatkan kemesraan hubungannya dengan Allah, Penciptanya. Kemesraan yang dimaksudkan adalah adanya cinta-kasih.

Pernikahan Mewujudkan Peran Keharmonisan

Alkitab memberikan dasar tentang konsep kesetaraan gender dalam Kejadian 1:27, “Maka Allah menciptakan manusia (Ibrani: *adam*) itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Melalui ayat ini digambarkan tentang gender laki-laki dan perempuan sebagai eksistensi manusia yang diciptakan Allah.

Pemahaman peran di sini tidak sama dengan apa yang dibentuk oleh budaya, misalnya suami bekerja di area publik atau di luar rumah, sedang istri harus berada di area domestik atau di dalam rumah. Hal

tersebut adalah pemahaman yang salah, karena baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peran yang sama dalam berkarya di bidang apapun. Perbedaan gender menggambarkan karya Allah agar manusia dapat saling membutuhkan, saling menolong, dan saling melengkapi karena sama-sama berharga sebagai manusia ciptaan-Nya.

Perbedaan gender ini tidak dimaksudkan untuk dibeda-bedakan secara diskriminatif, namun untuk saling melengkapi secara konstruktif, sehingga suami sebagai laki-laki akan sangat menghargai istrinya sebagai perempuan karena sama-sama sebagai manusia ciptaan Allah. Sama halnya dengan istri sebagai perempuan akan sangat menghormati suaminya sebagai laki-laki, karena sama-sama sebagai manusia ciptaan Allah. Sebab meskipun ada perbedaan gender namun memiliki tanggung jawab yang sama, yaitu hidup sebagaimana manusia yang dirancangan Allah Sang Pencipta. Suami tidak sepatutnya bersikap superior terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya, sebab istri adalah penolong yang sepadan bagi suami (Kej. 2:18). Justru seharusnya suami dapat memberikan perlindungan, kebahagiaan, dan damai sejahtera bagi istrinya. Demikian juga halnya dengan istri dapat memberikan dorongan, dukungan, dan kebanggaan bagi suaminya.

Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dengan martabat yang sama. Laki-laki dan perempuan merupakan eksistensi manusia yang saling melengkapi walau dalam konteks latar kultur yang beragam. Sifat saling melengkapi harus dipahami dalam seluruh aspek kehidupan, secara khusus di dalam pernikahan Kristen. Hal itu pun menjadi panggilan kemanusiaan dalam perjalanan hidup keluarga bersama. Dengan demikian, makna hidup saling melengkapi dan saling menolong yang berlandaskan Alkitab harus dipahami secara luas dan dalam oleh keluarga-keluarga Kristen.

Pernikahan dalam kekristenan dilihat sebagai persatuan antara

suami dan istri dalam ikatan kudus. Pernikahan tertua yang dijelaskan dalam Alkitab adalah pernikahan Adam dan Hawa. Allah berinisiatif menciptakan Hawa bagi Adam sebagai penolong yang sepadan, agar keduanya menjadi satu sebagai keluarga yang melanjutkan pengajaran Allah dalam karya hidup mereka.

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri yang sah di hadapan hukum maupun agama. Ikatan lahir adalah ikatan yang dapat dilihat dan dibuktikan menurut hukum yang berlaku. Ikatan lahir mempertegas kekuatan hubungan suami istri di masyarakat dan negara. Sementara itu, ikatan batin adalah ikatan yang meski tidak dapat dilihat namun memperkuat relasi intim suami dan istri. Dalam ikatan batin, suami dan istri saling menunjukkan dan memupuk relasi cinta kasih di antara mereka. Baik ikatan lahir maupun batin tidak dapat diabaikan atau pun dipisahkan satu sama lain. Keduanya harus saling mengisi untuk menjadikan kehidupan keluarga yang bahagia dan bertanggung jawab.

Dalam pengajaran iman Kristen, pernikahan adalah ikatan seumur hidup sampai akhir kehidupan. "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej. 2:24; Mat. 19:5; Ef. 5:31). Pernikahan bukan sekadar pemenuhan hasrat seksual tetapi merupakan pertanggung jawaban di hadapan Tuhan dari suami istri yang berjanji untuk membangun hidup rumah tangga yang beribadah kepada Tuhan.

Pernikahan Kristen memiliki dasar Alkitabiah yang kuat serta mengikat suami dan istri untuk setia melaksanakannya. Dalam Kejadian 1:27 disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Tuhan memperkenankan mereka hidup Bersama untuk memperoleh keturunan dan mengolah alam ciptaan Allah dengan penuh tanggung jawab. Melalui pernikahan, laki-laki dan

perempuan– yang menjadi satu dalam ikatan suami istri– bekerja sama membangun dan memelihara kehidupan mereka bersama semua ciptaan lainnya sebagai wujud beribadah pada Tuhan. Oleh karena pernikahan adalah ikatan seumur hidup, maka suami dan istri bertanggung jawab untuk mencapai kebahagiaan bersama sesuai dengan kasih Tuhan Yesus Kristus.

Kejadian 2:22 mengatakan, ”Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.” Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa dalam hidup rumah tangga, Allah telah menetapkan hubungan yang sepadan. Sepadan artinya selaras, seimbang, setara, tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah. Hubungan suami istri adalah hubungan yang dibangun dalam satu tujuan untuk saling memperlengkapi. Perempuan bukanlah manusia kedua setelah laki-laki yang diciptakan oleh Allah (bd. Kej. 1:27). Allah menciptakan manusia seutuhnya. Keutuhan itu terletak dalam hubungan antar laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak dapat menjadi manusia tanpa perempuan, demikian juga sebaliknya. Hubungan suami dan istri dibangun dalam kesepadanan dan kesetaraan seumur hidup.

Lebih lanjut pernikahan dalam iman Kristen adalah ikatan yang berlangsung seumur hidup. Sebab Tuhan Yesus memberikan penegasan dalam Mat.19:6 bahwa, ”... apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Pernikahan menjadi lambang keutuhan hubungan cinta kasih Allah dengan umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengandaikan hubungan suami istri sebagai lambang hubungan antara Yesus dengan jemaat-Nya (lih. Ef. 5:22-33). Rasul Petrus menekankan bahwa relasi suami istri adalah sebuah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri dan dijalani dalam kesungguhan. Suami dan istri menjadi satu dalam persekutuan kudus dan Allah menjadi pemimpinnya (lih. I Ptr. 3:1- 7).

Baik Rasul Paulus maupun Rasul Petrus menekankan pentingnya membangun hubungan suami istri yang memelihara cinta kasih dan kekudusan sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan Allah. Oleh karenanya, masing-masing wajib menjaga kekudusan pernikahan itu dengan menjauhkan diri dari hubungan yang tidak dikehendaki Allah.

Tujuan Pernikahan Kristen

Sebuah pernikahan Kristen hendaknya bertujuan untuk mewujudkan keluarga/rumah tangga yang hidup dalam kasih Kristus dan menyatakannya kepada seluruh ciptaan Tuhan. Seseorang yang dahulu hidup sendiri dan memiliki kekurangan/keterbatasan dalam mewujudkan kasih Kristus itu, kemudian diperlengkapi dengan pasangan yang membuat mereka saling belajar, mendorong, dan menguatkan untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (bdk. Kej. 2:18).

Bereproduksi atau memiliki keturunan bukanlah tujuan dari sebuah pernikahan Kristen. Pada umumnya memang pasangan suami istri mendambakan keturunan. Bahkan sejumlah pasangan menjadikan alasan keturunan sebagai tujuan pernikahan. Meskipun dalam kitab Kejadian 1:28 tertulis "Beranak cucu dan bertambah banyak serta penuhilah bumi," bukan berarti setiap pernikahan bertujuan untuk mendapatkan anak atau anak-anak. Justru firman Allah itu memberikan peringatan, tidak seorang pun diberikan kesempatan untuk memiliki anak di luar pernikahan. Sebab pernikahan adalah anugerah untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang bertanggung jawab. Dalam hal ini juga Allah menetapkan keluarga sebagai institusi yang sah. Dalam pernikahan yang disahkan dan diberkati itu, suami istri saling menghormati dan menikmati hubungan seksual secara bertanggung jawab di antara keduanya. Dengan demikian, setiap pasangan yang menikah wajib menjunjung tinggi kedudukan suami

dan istri sebagai teman hidup yang diberkati Allah, sekalipun tidak memiliki keturunan.

Dalam sebuah keluarga Kristen, anak atau keturunan harus dilihat sebagai anugerah dari Tuhan. Oleh karenanya, melalui sebuah pernikahan, ketika Tuhan menganugerahkan keturunan/anak, kedua orang tuanya harus sungguh-sungguh bertanggung jawab atas pemberian Tuhan tersebut, dengan penuh kasih merawat dan membesarkannya (bdk. Maz. 127:3-6). Tanggung jawab dan kasih terhadap anaknya itu akan membuat orang tua memiliki anak yang takut akan Tuhan dan dapat meneruskan cinta-kasih keluarganya kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan.

Prinsip dan Aspek dalam Pernikahan Kristen

Suami dan istri adalah dua pribadi berbeda yang menjalani relasi seumur hidup. Masing-masing memiliki harapan dan keinginan yang dalam banyak hal tidak selalu sama. Masalah atau konflik sering kali terjadi pada saat suami atau istri berupaya memaksakan harapan dan keinginannya untuk segera diterima atau diwujudkan oleh pasangannya, atau ketika salah satu di antaranya tidak ingin memahami dan menerima perbedaan dari pasangannya tersebut. Oleh karena itu, di tengah perbedaan, masalah, atau berbagai situasi dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri harus terus berupaya hidup selaras, saling berpegang pada prinsip-prinsip pernikahan Kristen, serta memahami aspek-aspek kebutuhan suami istri.

Pada dasarnya sebuah pernikahan Kristen memiliki beberapa prinsip utama yang patut dipahami dan diimani oleh pasangan suami istri, yaitu:

1. Kristus sebagai Kepala rumah tangga;
2. tidak terceraiakan, kecuali maut yang memisahkan;

3. satu suami, satu istri atau monogami;
4. adanya kesetaraan dalam hidup rumah tangga.

Ada tiga aspek kebutuhan suami istri. Pertama, kebutuhan spiritual. Manusia sebagai ciptaan Allah tidak dapat terpisah dari relasi spiritual dengan Allah. Pernikahan adalah ikatan kudus yang berdasar pada kekudusan Allah (lih. 1 Ptr.1:14-16). Tuhan Yesus memberikan dasar penting tentang hal ini, sebagaimana landasan pernikahan yang dianut oleh orang Yahudi, bahwa "laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Mat. 19:5). Laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam ikatan pernikahan membangun hidup rumah tangga bersama. Kesatuan keduanya merupakan bentuk peribadahan pada Tuhan yang membentuk pernikahan. Akan tetapi Tuhan Yesus memberi penekanan penting pada kesungguhan suami dan istri untuk menjadikan rumah tangga sebagai ikatan kudus yang berkenan di hadapan Allah. Yesus menegaskan, "karena itu apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia" (Mat.19:6). Suami dan istri bertanggung jawab menjaga kekudusan hidup rumah tangga mereka.

Kedua, kebutuhan batiniah. Bagaimanapun dalam pernikahan ada dua pribadi yang bukan hanya bersatu tubuhnya tetapi juga batinnya. Ikatan batin adalah ikatan yang demikian kuat. Suami dan istri yang ikatan batinnya tak lagi kuat membuat pernikahan terasa berat dan hambar. Oleh karena itu, suami dan istri wajib mengingat tanggung jawab untuk saling memenuhi kebutuhan batin. Rasul Paulus dalam 1 Kor. 7:3-4 mengingatkan hal ini. Ia menuliskan, "Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya." Dalam hal ini Rasul Paulus tidak sedang berbicara tentang kewajiban yang bersifat material. Ia sedang mengingatkan

pentingnya suami dan istri menjaga keintiman pernikahan dengan saling memberi kebutuhan batin. Rasul Paulus menyatakan bahwa memenuhi kebutuhan batin pasangan adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Keintiman dalam pernikahan membuat relasi suami dan istri semakin kuat.

Ketiga, kebutuhan material. Bagaimanapun setiap pernikahan memiliki tanggung jawab untuk membangun impian bersama. Namun, tentu kebutuhan material yang wajib dipenuhi tidak boleh melampaui kemampuan. Kehidupan pernikahan yang sejahtera tercapai dalam keselarasan membangun impian yang realistis dan bertanggung jawab.

Ketiga aspek kebutuhan tersebut memerlukan komitmen suami dan istri untuk hidup saling mengasihi. Rasul Paulus sendiri menegaskan bahwa bagaimanapun suami dan istri merupakan kesatuan yang melambangkan relasi cinta kasih Kristus dan jemaat- Nya (lih. Ef.:22-31). Suami dan istri bukan sekadar memenuhi kewajibannya masing-masing, melainkan juga mengingat totalitas kasih Kristus bagi umat- Nya. Kekuatan ikatan pernikahan terletak dalam komitmen menjadikan kasih Kristus sebagai ikatan yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hanya dengan demikian rumah tangga merasakan kehidupan damai sejahtera di dalam Tuhan, sebagaimana firman Tuhan "Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera" (I Kor.7:15 b).

Tentu prinsip dan aspek dalam pernikahan Kristen itu tidak sulit untuk diingat. Tantangannya adalah memastikan hal-hal tersebut terpenuhi oleh dua insan yang membangun rumah tangganya. Dengan perbedaan yang keduanya miliki, ada potensi terjadinya masalah-masalah dalam rumah tangga. Hal ini tentunya harus disikapi dengan baik, dimulai dengan mendeteksi, mencegah, dan menangani masalah tersebut bersama. Mengenai hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya.



Bab IV

MANAJEMEN DAN EKONOMI KELUARGA

Pendahuluan

Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap lembaga dan organisasi membutuhkan manajemen. Mengapa? Alasannya adalah karena manajemen dapat memudahkan lembaga, organisasi atau perusahaan dalam pencapaian tujuan sehingga terwujud efektifitas dan efisiensi. Manajemen tidak hanya penting untuk lembaga, organisasi atau perusahaan, manajemen juga penting untuk mencapai tujuan pribadi dan keluarga.

Dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bergereja, tak sedikit suami atau istri yang berhasil dalam pekerjaan, memiliki karir yang cemerlang, namun tidak berhasil dalam mengelola keluarganya. Sebut saja konflik antara orang tua-anak; suami yang sibuk bekerja dan sering mempertanyakan tingginya pengeluaran keuangan keluarga kepada istri hingga berakhir dengan pertengkaran; istri yang terlalu sibuk mengurus keluarga sehingga lupa mengurus dirinya sendiri; dan, semakin kompleks ketika anak yang tidak mendapatkan perhatian di rumah mulai mencari hiburan di luar rumah. Umumnya masalah keluarga terjadi pula karena tidak adanya manajemen yang baik.

Manajemen keluarga yang baik haruslah mencakup keempat fungsi manajemen yang telah disebutkan di atas. Setiap keluarga pada dasarnya ingin hidup sejahtera dan bahagia. Karenanya, segala sesuatu harus dimulai dengan perencanaan yang baik, misalnya rencana memiliki anak, perencanaan kehamilan, rencana investasi, rencana tempat tinggal, dan lain-lain. Dalam upaya mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera, pengorganisasian dalam keluarga diwujudkan dalam pembagian peran suami, istri, dan anak. Setelah itu semua ditetapkan maka semua komponen keluarga perlu membuat rencana dan pembagian peran masing-masing. Tahapan terakhir, keluarga harus berani mengevaluasi apakah semua hal yang telah direncanakan dan diorganisasi tersebut sudah berjalan? Setelah melihat hasil evaluasi maka siklus manajemen akan dilakukan kembali dengan memulai dengan rencana baru yang berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Dasar Alkitab Manajemen Keluarga

Teks Alkitab yang akan kita bahas dalam bagian ini, yang menjadi dasar pentingnya manajemen dalam keluarga, adalah Efesus 5:22-33:

Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat

atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh- Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya.

Bagian ini adalah isi surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus dengan latar belakang budaya *Hellenis* pada abad pertama. Ayat-ayat ini bukanlah ayat yang asing dalam kehidupan pernikahan, karena dalam banyak acara pemberkatan pernikahan, ayat inilah yang selalu dikumandangkan sebagai dasar pernikahan Kristen.

Dalam rangka memaknai teks ini sebagai dasar manajemen keluarga, maka kita perlu melihat lebih mendalam bagian ini. Setidaknya ada 3 hal penting yang harus kita garis bawahi, antara lain:

1. Kristus sebagai pusat

Paulus memberikan nasehat bahwa dalam relasi antara suami dan istri, ingatlah Kristus sebagai pusat relasi tersebut. Istri tunduk kepada suami seperti ketundukan kepada Kristus. Ini artinya bukan ketundukan karena keterpaksaan atau ketakutan tetapi tunduk karena rasa hormat dan cinta. Sebaliknya suami mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat. Kasih Kristus kepada jemaat adalah kasih yang mau berkorban, kasih yang tidak terbatas dan kasih yang mengampuni ketika salah. Kasih seperti

ini yang harus dimiliki suami sebagai respons terhadap ketundukan istri kepadanya. Kristus menjadi pusat tidaklah terjadi setelah terjadi pernikahan, namun Kristus harus selalu menjadi pusat hidup pribadi suami dan istri baik sebelum menikah maupun setelah menikah, sepanjang hidup. Ini juga bermakna bahwa dalam setiap perencanaan keluarga, Kristus harus terlibat. Bahkan sejak berpacaran, pasangan harus berani membuat perencanaan keluarga yang menjadikan Kristus sebagai pusat dari rencana tersebut.

2. “Bersatu dan menjadi satu”

Pernikahan adalah bersatunya suami dan istri. Keduanya sama-sama meninggalkan orang tua masing-masing dan membentuk keluarga sendiri dan kelak menjadi orang tua baru. Kata “meninggalkan orang tua” dapat dimaknai bahwa baik suami maupun istri sama-sama belajar keluar dari tradisi lama dalam keluarga masing-masing dan terbuka untuk beradaptasi dengan tradisi pasangan dan bersama-sama menemukan irisan dari kedua tradisi yang mungkin saja berbeda atau tak terlalu berbeda untuk membentuk tradisi baru setelah “menyatukan” dua tradisi dalam rangka mencapai tujuan keluarga yang baru tersebut. Kesatuan ini termasuk juga “kesatuan finansial” antara suami dan istri. Harta istri dan harta suami demikian juga sebaliknya yang dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan keluarga.

3. Relasi timbal balik

Teks ini telah memberikan pemahaman bahwa dalam relasi suami dan istri, yang terjadi adalah relasi “saling” atau relasi timbal balik. Relasi ini adalah relasi yang menuntut keseimbangan dalam kewajiban suami maupun istri. Jika satu pihak terlalu dominan maka tujuan keluarga tidak akan tercapai. Suami dan istri harus saling melakukan kewajibannya dengan meletakkan Kristus

sebagai pusat yang mendasarinya. Relasi timbal balik ini juga dapat dimaknai sebagai relasi dalam berbagi peran yang adil dalam keluarga. Dalam konteks budaya kita yang patriakal, urusan domestik adalah kewajiban dan peran istri saja. Namun teks ini mengajak suami dan istri berbagi peran dengan prinsip “saling.” Memasak dan mengganti popok tidak lagi semata-mata dipandang sesuatu yang harus dikerjakan oleh istri, tetapi bisa juga dikerjakan oleh suami sesuai dengan pembagian peran dalam keluarga.

Setelah mendalami Efesus 5 ini, kemudian kita akan lebih khusus mendialogkan antara teks ini dan makna manajemen dalam keluarga. Karena itu, kita akan kembali mendalami 4 fungsi manajemen dalam keluarga yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam konteks keluarga.

Perencanaan yang Baik Memberi Arah yang Baik

Sebuah keluarga dimulai dari pribadi calon suami dan calon istri yang kemudian sepakat untuk membentuk keluarga dengan tujuan menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia baik secara material/biologis maupun spiritual. Perencanaan yang baik akan memberi arah yang baik bagi perjalanan keluarga. Perencanaan akan menghasilkan keteraturan. Pada 1 Korintus 14:33 dikatakan bahwa Allah tidak menghendaki kekacauan tetapi damai sejahtera atau keteraturan. Semakin baik perencanaan keluarga maka semakin teraturlah keluarga itu. Sejak proses Pra-pernikahan (berpacaran) perencanaan sudah harus dimulai. Setelah pernikahan, perencanaan dapat dibuat lebih rinci dengan membandingkan perencanaan jangka pendek atau jangka panjang untuk menentukan prioritas-prioritas dalam keluarga.

Beberapa hal penting yang harus direncanakan oleh calon

pasangan atau pasangan suami-istri antara lain:

1. Perencanaan kehamilan dan jumlah anak

Calon pasangan suami-istri perlu berdoa dan diskusi tentang kematangan usia untuk menikah; terbuka membicarakan rencana memiliki anak; merencanakan kehamilan; jarak kelahiran anak dan lainnya. Salah satu indikator sejahtera dan bahagia adalah kesehatan keluarga. Tanpa merencanakan kehamilan, ibu dan anak bisa berisiko terkena penyakit (tidak sehat). Ketika calon pasangan dan pasangan suami-istri berani dengan terbuka merencanakan pernikahan dan merencanakan kehamilan istri, maka dengan sendirinya asupan gizi istri dan anggaran untuk kesehatan ibu dan anak menjadi prioritas keluarga supaya kelak anak tidak *stunting* atau mengalami masalah kesehatan lainnya.

2. Perencanaan pendidikan

Mendoakan dan merencanakan jumlah anak akan berhubungan dengan rencana pendidikan anak. Sejak dini calon pasangan dan pasangan suami-istri perlu merencanakan pendidikan untuk anak-anaknya kelak, sehingga sejak dini orang tua harus menabung untuk kebutuhan tersebut. Selain pendidikan anak, peluang untuk pendidikan lanjutan suami atau istri juga perlu direncanakan dengan baik.

3. Perencanaan kesehatan

Kesehatan tidak hanya berbicara tentang kesehatan badani namun juga kesehatan jiwa dan spiritualitas. Agar sejahtera dan bahagia calon pasangan dan pasangan suami-istri sudah harus merencanakan kesehatan badani, misalnya dengan memiliki asuransi kesehatan maupun asuransi jiwa untuk menjamin setiap anggota keluarga. Anggaran untuk pemeriksaan kesehatan rutin

juga harus dianggarkan dengan teratur. Hal penting lain yang harus dicatat, sebelum menikah sebaiknya calon pasangan bersama-sama memeriksakan kesehatan supaya kondisi kesehatan masing-masing dapat diketahui dengan terbuka oleh pasangan masing-masing.

Selain itu keluarga juga harus menjadikan kesehatan spiritual sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sebagai umat Tuhan, misalnya mengikuti retreat pasangan suami-istri di gereja, mengikuti pembinaan keluarga di gereja, setiap anggota keluarga dengan rutin beribadah di gereja (menjadi jemaat tetap bukan pindah-pindah), mengambil bagian dalam pelayanan di gereja (majelis, pelayan, guru Sekolah Minggu, dan lain-lain) serta jangan lupa menyediakan waktu dan anggaran untuk menikmati liburan keluarga.

4. Perencanaan ekonomi/keuangan

Sejak pra-pernikahan calon pasangan sudah harus jujur dengan penghasilan masing-masing dan ditindaklanjuti dengan tabungan bersama untuk mempersiapkan pernikahan. Jujur saja, pernikahan Kristen, entah sederhana atau dengan pesta adat dan resepsi lainnya, semua membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit. Setelah menikah suami dan istri perlu berdoa bersama dan duduk bersama menyusun anggaran pemasukan dan pengeluaran keluarga secara berkala, apakah mingguan, bulanan atau tahunan bahkan perlu anggaran jangka panjang.

Begitu banyak konflik keluarga terjadi karena masalah keuangan, di mana akar permasalahan adalah nihilnya anggaran pemasukan dan pengeluaran yang terbuka dan realistis. Suami merasa sudah memberi uang yang “cukup banyak” kepada istri, sementara istri yang mengelola uang sudah mati-matian membagi-

bagi agar uang tersebut “cukup” untuk segala kebutuhan keluarga. Suami kemudian marah kepada istri karena uang yang diberikan “belum cukup” juga. Hal ini bisa membawa pertengkaran hebat dalam keluarga bahkan terjadi terus-menerus.

Maka solusinya adalah keluarga harus menyusun anggaran pemasukan dan pengeluaran keluarga secara terbuka. Total penghasilan suami dan istri termasuk tunjangan semua dicatat dalam pos pemasukan. Semua pengeluaran keluarga dicatat seluruhnya dalam pos pengeluaran. Hal penting yang harus diperhatikan oleh pasangan suami-istri adalah, jumlah pengeluaran harus disesuaikan dengan jumlah pemasukan setelah dikurangi tabungan dan persembahan tetap bulanan/persepuluhan. Keluarga harus memprioritaskan tabungan daripada konsumsi (asumsinya, keluarga sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok/dasar). Hal ini akan dijabarkan lebih mendalam dalam bagian berikutnya.

5. Perencanaan sosial budaya

Setiap pribadi adalah bagian dari komunitas yang lebih besar dalam masyarakat. Calon pasangan dan pasangan suami-istri juga perlu merencanakan peran dan kontribusi mereka dalam tatanan sosial dan budaya karena keluarga bagian dari gereja, masyarakat, maupun negara. Sejak sebelum menikah, calon pasangan perlu merencanakan akan tinggal di mana, anak sekolah di mana, akan mengikuti komunitas yang mana, merencanakan akan diberkati di gereja mana dan menjadi jemaat menetap di gereja mana, akan ikut di komunitas budaya yang mana, dan sebagainya. Hal ini sangat penting.

6. Perencanaan kemandirian keluarga

Tidak jarang pasangan suami istri menikah namun masih tinggal

di rumah orang tua salah satu pasangan, mungkin di rumah orang tua dari istri atau sebaliknya bahkan dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk beberapa pasangan mungkin kesempatan seperti ini dianggap sebagai kesempatan untuk menabung dan berbenah hingga pada saatnya nanti pasangan tersebut mandiri dan memiliki rumah sendiri. Namun sebaliknya hal ini bisa membuat keluarga menjadi “manja” dan “berleha-leha” sehingga lupa untuk merencanakan kemandirian. Untuk mencapai tujuan kemandirian, pasangan harus membuat perencanaan kemandirian yang berkesinambungan. Biaya yang dibutuhkan sebuah keluarga akan semakin meningkat setiap tahunnya.

Misalnya, ketika anak-anak masih kecil, biaya mungkin hanya untuk susu serta kebutuhan gizi anak, dan lainnya. Ketika anak mulai masuk sekolah, biaya bertambah. Pengeluaran untuk pendidikan dasar, menengah dan tinggi menjadi pengeluaran rutin. Grafik pembiayaan akan semakin meningkat. Lonjakan- lonjakan kebutuhan harus diantisipasi dengan strategi untuk mandiri jika keluarga ingin sejahtera dan bahagia.

7. Perencanaan mental spiritual

Sebagaimana dijelaskan di bagian awal bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan bukanlah semata-mata materi, namun juga secara psikis dan spiritual. Sejak pernikahan, pasangan suami-istri sudah harus merencanakan perkembangan mental dan spiritualitas mereka, jika ingin sehat dan sejahtera. Katakan saja harus diputuskan ke gereja mana akan bergabung dan menetap sebagai anggotanya, agar dapat menerima masukan dan pembinaan secara rohani, serta dapat menjadi tempat bertumbuh dan melayani Tuhan. Ini juga tidak semata untuk mendengar khotbah yang enak dan dilayani banyak orang, tetapi juga pemahaman bahwa gereja itu harus membawa kita sebagai keluarga yang adalah subjek

pelayanan itu sendiri. Semakin banyak memberi dan semakin banyak melayani yang lain dapat menjadi asupan gizi bagi kesehatan jiwa dan rohani anggota keluarga. Ini sepadan dengan Yosua 24:15 a “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN.”

Keluarga adalah “*Teamwork*”

Dalam budaya kita yang cenderung patriarki, tidak heran jika di antara kita masih mengklaim bahwa pekerjaan di dapur itu adalah tugas istri atau perempuan. Pembagian peran secara umum, yang mencari uang di luar rumah adalah laki-laki (suami), dan istri (perempuan) tugasnya memasak serta melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Namun surat Kolose 3 memberi makna “kesalingan” atau relasi timbal-balik sebagai pembagian peran yang saling membantu di rumah. Suami, istri dan anak adalah *teamwork* untuk mencapai tujuan bersama. Pekerjaan di rumah adalah tugas seluruh penghuni rumah. Contohnya, saat hari minggu pagi sebelum ke gereja, suami bisa saja mencuci piring saat istri sedang menyiapkan sarapan dan anak membersihkan rumah. Terkadang dalam pembagian tugas (peran) di rumah, pribadi yang lain bisa saja melakukan tugas yang lain ketika yang bersangkutan tidak berhasil melakukannya. Katakan saja saat istri melahirkan, semua urusan rumah menjadi tanggung jawab suami. Sebaliknya, saat suami bertugas keluar kota, istri harus memanjat tembok karena sambungan kabel listrik rusak, daripada rumah menjadi gelap dan menunggu suami kembali. Anak-anak bisa diajari mencuci piring atau menyapu halaman. Pekerjaan di rumah bisa dikerjakan siapa saja, tidak perlu membaginya berdasarkan gender. Bayangkan jika dalam sebuah keluarga, setiap anggota keluarga melakukan tugasnya maka semua cepat selesai, alangkah indahnyanya. Seperti teks dalam Ibrani 10:24 "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik."

a. Lakukan apa yang direncanakan

Rencana yang baik jika tidak dilaksanakan tidak akan menghasilkan apa-apa. Demikian juga dalam keluarga. Sebaik apapun keluarga merencanakan segala sesuatunya, semua itu akan sia-sia jika tidak dilaksanakan. Ada 2 ekstrem yang sering terjadi yaitu, keluarga membuat rencana A namun yang dilaksanakan adalah B. Ekstrem kedua adalah, keluarga sama sekali tidak pernah membuat rencana. Perjalanan keluarga hanya mengalir saja seperti air, seakan tanpa arah. Dalam manajemen keluarga, bahkan sejak menyusun rencana, keluarga harus sungguh-sungguh berdoa dan mempersiapkannya. Dalam pelaksanaan juga harus sungguh- sungguh. Rencana yang sudah disusun sebelumnya adalah acuan dan arah dalam pelaksanaan.

b. Biasakan evaluasi dan apreasiasi

Sebagian besar orang membuat banyak rencana, melaksanakan rencana-rencana itu namun yang jarang dilakukan adalah evaluasi dari semua proses tersebut. Tahapan evaluasi adalah tahapan yang sangat penting dalam fungsi manajemen. Dalam manajemen sebuah keluarga, evaluasi juga sangat penting. Ketika keluarga telah membuat rencana mingguan, termasuk rencana/anggaran keuangan mingguan, setelah minggu berakhir haruslah dilakukan proses evaluasi. Tahapan ini adalah proses di mana keluarga bercakap dan menilai keberhasilan keluarga dalam melaksanakan apa yang direncanakan dan melihat faktor apa yang membuat rencana tersebut berhasil ataupun gagal.

Dalam Efesus 5: 15 dikatakan “Karena itu, perhatikanlah dengan seksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arifm,” keluargapun harus hidup dengan arif, salah satunya dengan setia melakukan proses evaluasi dalam manajemen keluarga. Evaluasi bukanlah melulu tentang mencari kelemahan saja tetapi juga apresiasi untuk semua pencapaian. Misalnya, setelah seminggu berakhir, keluarga melakukan evaluasi bahwa anak-anak

melakukan semua pekerjaan rumah dengan baik sesuai yang telah direncanakan, maka anak-anak mendapatkan apresiasi dengan mendapatkan “*ice cream*”. Atau ketika rencana keuangan bulanan “surplus” maka semua anggota keluarga mendapatkan apresiasi dengan berlibur bersama.

Sebaliknya ketika yang ditemukan adalah kegagalan dalam mencapai tujuan, maka perlu dilihat apakah rencana yang perlu diubah atau pelaksanaan yang keliru. Evaluasi bisa dilakukan dalam percakapan di meja makan, ketika semua anggota keluarga lengkap dan dalam suasana yang “nyaman.” Hasil evaluasi akan menjadi masukan yang penting untuk menyusun kembali rencana- rencana berikutnya.

Mengatur Ekonomi/Keuangan Keluarga

Salah satu tujuan penting yang ingin dicapai dalam mengatur keuangan rumah tangga adalah dapat meraih kebebasan finansial. Apa arti kebebasan finansial? Kebanyakan orang mendefinisikan kebebasan finansial berdasarkan definisi yang telah disepakati secara umum, padahal kebebasan finansial seharusnya diartikan secara pribadi oleh masing-masing individu. Bisa saja buat seseorang, kebebasan finansial adalah memiliki uang yang sangat banyak sehingga tidak perlu lagi bekerja. Sedangkan bagi orang lain, kebebasan finansial adalah mampu membayar tagihan bulanan tanpa rasa khawatir, bebas dari lilitan utang, mampu membantu saudara atau orang lain yang membutuhkan, bisa menyekolahkan anak hingga bangku pendidikan tinggi, bisa *travelling* ke luar negeri bersama keluarga, atau memiliki sejumlah banyak uang.

Apapun pemahaman orang tentang kebebasan finansial, yang mendasar adalah dengan memiliki kebebasan finansial, keluarga tidak lagi memiliki kekhawatiran mengenai biaya hidup di masa sekarang dan masa mendatang. Salah satu hal terpenting dalam meraih

kebebasan finansial keluarga adalah dengan cara fokus terhadap tujuan keluarga yang telah dirancang secara jelas. Beberapa hal penting dalam menetapkan tujuan ekonomi/keuangan keluarga dengan jelas, antara lain:

- Jelas peruntukannya

Peruntukan yang jelas dalam tujuan keuangan dapat membantu keluarga mengelola keuangan dengan lebih terencana. Tanpa penetapan arah serta peruntukan yang jelas maka semua akan sia-sia saja.

- Dapat diukur

Tujuan keuangan keluarga harus dapat diukur dengan melalui suatu perhitungan. Misalnya, kalau keluarga ingin memiliki tabungan senilai Rp100.000.000 dalam lima tahun ke depan, maka harus menabung sebanyak Rp1.666.667 per bulan.

- Dapat dicapai

Karena keluarga telah membuat tujuan yang realistis, maka keluarga memiliki keyakinan bahwa tujuan keuangan tersebut dapat tercapai.

- Realistis

Memiliki sikap optimis adalah suatu hal yang baik, tetapi memiliki sikap yang amat sangat terlalu optimis dapat menyebabkan kita frustrasi, terutama ketika kita tidak kunjung mampu meraih tujuan. Tujuan yang realistis dapat membuat kita termotivasi dalam mencapai tujuan.

- Tentukan jangka waktu yang jelas

Penting bagi keluarga untuk menetapkan tujuan keuangan dalam jangka waktu yang jelas pencapaiannya, apakah jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Kenali dan Pahami Kondisi Keuangan Keluarga

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan analisis kondisi keuangan atau *financial checkup*. Dengan melakukan analisis kondisi keuangan, keluarga bisa mengetahui apakah kondisi keuangan saat ini masih sehat atau tidak. Kondisi keuangan dikatakan sehat apabila ada cukup dana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta masih ada sisa untuk menabung. Kekayaan bersih keluarga perlu dibuat dengan cara membuat daftar harta dan daftar hutang. Yang dimasukkan dalam daftar ini adalah semua barang berharga yang dimiliki keluarga seperti uang kas, uang di tabungan dan deposito, saham, perhiasan, mobil, tanah, dan sebagainya. Tentu tidak semua harta yang perlu dimasukkan ke dalam daftar ini. Harta yang nilainya tidak material atau tidak memiliki nilai jual di masa depan tidak perlu dimasukkan dalam daftar, misalnya kulkas, mesin cuci atau TV.

Buatlah juga daftar utang keluarga, baik dalam bentuk pinjaman tunai maupun kredit pembelian barang. Berikut contoh yang bisa dibuat:

No.	Harta	Nilai (Rp)	No.	Utang	Nilai (Rp)
1	Uang kas	5.000.000	1	Kredit Tanpa Agunan	3.000.000
2	Tabungan	20.000.000	2	Kredit Pembelian Motor	8.000.000
3	Motor	16.000.000			
				Nilai Kekayaan Bersih	30.000.000
	JUMLAH	41.000.000		JUMLAH	11.000.000

Tabel 1. Laporan Posisi Keuangan Keluarga Bapak Tony

Setelah membuat posisi keuangan saat ini, keluarga perlu membuat arus kas masuk dan kas keluar dalam satu bulan. Catatlah

semua pemasukan yang berupa pemasukan tetap seperti gaji suami/istri dan bunga tabungan. Untuk penghasilan tidak tetap seperti bonus atau hasil penjualan, keluarga dapat membuat perkiraan rata-rata per bulan.

Buat juga pengeluaran dalam satu bulan, baik yang rutin maupun non-rutin. Pengeluaran rutin seperti sewa rumah, belanja dapur, listrik-air dan lain-lain. Sedangkan pengeluaran non rutin seperti makan di restoran, atau jalan-jalan ke luar kota. Untuk pengeluaran non-rutin keluarga dapat membuat perkiraan. Lihatlah dalam posisi arus kas ini. Apakah keluarga mendapatkan *cash surplus* atau *cash deficit*?

No.	Pemasukan	Nilai (Rp)	No.	Pengeluaran	Nilai (Rp)
1	Tetap – Gaji Suami	5.000.000		Tetap	
2	Tidak Tetap– Penjualan makanan (usaha istri)	3.000.000	1	Kontrak rumah	1.000.000
			2	Listrik, air, internet	350.000
			3	Belanja dapur (4 minggu x Rp300.000)	1.200.000
			4	Bensin (22 hari x Rp10.000)	220.000
				Tidak Tetap	
				Jajan mingguan (4 x Rp200.000)	800.000
				Hobi mancing atau <i>hang-out</i>	300.000
				Beli buku dan alat tulis	100.000
				<i>Cash Surplus</i>	4.030.000
	JUMLAH	8.000.000		JUMLAH	8.000.000

Tabel 2. Laporan Arus Kas

Buatlah Laporan Keuangan Keluarga

Dengan format yang sama pada saat membuat laporan arus kas, setiap akhir bulan keluarga sepatutnya membuat laporan keuangan. Laporan keuangan keluarga ini berisi tentang pemasukan dan pengeluaran riil selama satu bulan. Setelah membuat laporan keuangan riil dalam satu bulan, keluarga bisa membuat perencanaan keuangan di bulan depan untuk mendapatkan cash surplus.

Tips dalam Mengelola Ekonomi Keluarga

- Tabung dulu, baru belanja

Ada banyak keluarga menganggap bahwa menabung adalah kegiatan menyisihkan kas di akhir bulan sebagai hasil sisa kegiatan rumah tangga. Itu salah! Menabung adalah kegiatan menyisihkan kas di awal bulan pada tingkat tertentu. Sisanya baru dikonsumsi untuk pengeluaran bulanan keluarga. Nilai untuk ditabung bisa bervariasi, tergantung kebutuhan dan kemampuan keluarga. Nilai ini juga bisa dihitung dengan menggunakan *target saving*. Maksudnya apabila keluarga bertujuan untuk membeli rumah pada 3 tahun dari sekarang dan bermaksud untuk menabung untuk *down payment*, maka nilai tabungan ini adalah berapa jumlah *down payment* dibagi 3 tahun. Misalnya *down payment* sebesar Rp100.000,000, maka keluarga harus menabung sebesar Rp2.777.778. Beberapa analis keuangan berpendapat bahwa besaran wajar untuk tabungan adalah sebesar 20%. Artinya dari total pemasukan perbulan, jumlah sebesar 20% harus segera ditabung, sisanya dipakai untuk belanja kebutuhan keluarga. Sedangkan besaran untuk investasi dan pengeluaran variabel sebesar 30%. Sisanya sebesar 50% adalah untuk pengeluaran tetap.

- Simpan dana darurat

Dana darurat ini adalah dana yang disimpan di suatu tempat yang aman dan tidak boleh digunakan kecuali benar-benar darurat seperti biaya pengobatan mendesak atau untuk menutup biaya bulanan apabila suami atau istri kehilangan pekerjaan. Besaran biaya darurat ini bisa berbeda-beda. Biasanya untuk *single* (calon suami/istri) sebesar 3 hingga 6 bulan pengeluaran. Sedangkan untuk keluarga besarnya 6 hingga 12 bulan pengeluaran.

- Optimalisasi kredit

Pembelian secara kredit akan berguna bila direncanakan secara bijak. Ada barang yang sebaiknya dibeli secara tunai dan ada barang yang dapat dibeli secara kredit. Barang yang sebaiknya dibeli secara tunai adalah barang-barang kebutuhan rumah tangga dan barang yang harganya menyusut seperti barang elektronik, motor dan mobil. Tidak dianjurkan untuk keluarga membuka utang konsumtif. Dalam hal ini utang konsumtif dimaksud adalah pembelian secara kredit untuk barang-barang yang dikonsumsi atau pembelian barang-barang untuk gaya hidup. Apabila keluarga memiliki utang konsumtif, sebaiknya segera melunasinya karena bunga yang dibayarkan jauh lebih tinggi dibanding manfaat yang didapat. Barang yang bisa dibeli secara kredit adalah barang yang mempunyai nilai jual di masa depan atau mempunyai nilai produksi. Setelah melalui perhitungan yang matang, keluarga dapat membuka hutang produktif, yaitu hutang yang digunakan untuk membeli barang-barang yang dapat mendatangkan pemasukan atau mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Contohnya adalah pembelian motor atau mobil untuk usaha, tanah dan rumah.

- Kartu kredit

Keluarga boleh menggunakan kartu kredit hanya jika dapat melunasinya di bulan depan. Dengan demikian keluarga tidak dikenakan bunga pinjaman. Bahkan dari *time value of money*, keluarga diuntungkan karena melakukan pembayaran satu bulan di belakang. Berapa besar keluarga bisa menggunakan kartu kredit? Bagaimana cara mengukurnya? Gunakan pembelian melalui kartu kredit maksimal 30% dari penghasilan, dan lunasi dengan pengeluaran variabel atau investasi. Gunakan juga kartu kredit yang bebas iuran tahunan. Tutup kartu kredit yang mengenakan iuran tahunan.

- KTA dan pinjol

Dari dulu kita telah mengenal adanya kredit tanpa agunan (KTA). Sedangkan sekarang ini sedang marak penawaran pinjaman *online* (pinjol). Keluarga mesti sangat berhati-hati sebelum membuka pinjaman KTA ataupun pinjol. KTA atau pinjol dapat disarankan untuk dibuka apabila memang sangat dibutuhkan untuk keadaan mendesak seperti biaya pengobatan atau uang masuk sekolah anak. Pinjol juga dapat dibuka untuk membiayai operasional usaha, dengan sebelumnya membuat *forecast cashflow* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kalau memang pada perhitungannya keluarga pantas membuka pinjol, maka disarankan untuk mengambil tenor pinjol yang sesingkat mungkin. Strategi yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan KTA atau pinjol adalah merencanakan untuk membayar lunas seluruh utang. Membuka pinjol untuk membiayai gaya hidup adalah sangat tidak disarankan.

- Beli saat butuh, bukan saat diskon

Ada banyak keluarga tergiur dengan barang yang ditawarkan berdiskon tinggi, walaupun sebenarnya tidak butuh barang tersebut? Pembelaan keluarga adalah, “beli sekarang ah, mumpung diskon, nanti kalau butuh kan bisa dipakai.” Hal ini hanya membuat barang menumpuk di lemari dan pada akhirnya membawa penyesalan karena sebenarnya tidak butuh barang tersebut. Keluarga hanya tergiur dengan diskon yang ditawarkan dan merasa “untung” dengan mendapat diskon tersebut. Jadi, keluarga mesti bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mana barang yang benar-benar kita butuhkan, mana barang yang hanya sebatas keinginan.

- Prioritaskan membeli aset tetap

Bagi keluarga muda, ada begitu banyak rencana yang bisa dibuat. Pilihan tentang rumah tinggal pun beragam. Keluarga muda bisa tinggal bersama di rumah orang tua dengan beberapa alasan dan juga bisa tinggal di rumah sendiri. Rumah sendiri juga ada beberapa pilihan. Ada yang memilih untuk tinggal di *landed house* yang dibeli sendiri, ada yang memilih untuk tinggal di *landed house* yang disewa, biasanya dengan alasan lokasi yang lebih strategis dan jarak yang lebih dekat dengan tempat aktivitas. Ada juga yang memilih untuk tinggal di apartemen, yang biasanya dianggap lebih *compact* dan strategis.

Dalam melakukan pemilihan tempat tinggal, sebaiknya keluarga melakukan *review* atas posisi keuangan keluarga dan proyeksi posisi keuangan keluarga ke depan. Dengan demikian keluarga dapat menentukan pilihan apakah *buy or rent*. Satu hal yang mesti diingat adalah bahwa aset tetap khususnya *landed house* mempunyai sifat nilai yang terapresiasi. Artinya nilai dari aset tetap yang kita beli sekarang akan meningkat di kemudian hari. Artinya juga, apabila kita menunda untuk melakukan

pembelian *landed house* saat ini, harganya akan naik di kemudian hari. Lakukan perencanaan matang untuk membeli aset tetap. Apabila perhitungan keluarga mengatakan sanggup, lakukan pembelian itu sekarang.



Bab V

KELUARGA YANG PEKA TERHADAP SOSIAL DAN BUDAYA

Pendahuluan

Dalam realitas kemajemukan bangsa Indonesia ini, individu, keluarga dan masyarakat hidup serta berelasi, berkomunikasi, berinteraksi dengan sesamanya dari berbagai latar belakang budaya dan lapisan serta struktur sosial. Konteks lingkup sosial dan latar budaya juga ikut memengaruhi pola komunikasi dan pola hubungan dalam keluarga. Dalam konteks budaya tertentu, keluarga-keluarga hidup dan menghidupi struktur sosial dalam budaya tersebut.

Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga-keluarga dalam berbagai konteks kehidupan, budaya tradisi dan etnisitasnya, belajar bersosialisasi dengan sesamanya. Mereka hidup, diasuh dalam masa-masa pertumbuhan dan dididik dengan penuh kasih sayang, serta diajar mengenal Tuhan dan bertumbuh dalam iman Kristen dalam keluarga yang takut akan Tuhan. Namun dalam realitanya tidak semua anak-anak mendapatkan keuntungan dan pengasuhan yang baik, yang ramah anak, pemenuhan hak dan kebutuhan anak. Masih begitu banyak anak yang tidak mendapatkan gizi dan pengasuhan yang baik, ada yang mengalami kekerasan dalam keluarga, ada yang tidak mengenyam pendidikan dasar, harus *drop out* karena ketiadaan biaya pendidikan, *di bully*, dan harus bekerja membantu orang tua karena kemiskinan yang masif. Belum lagi ditambah dengan masalah sosial

lainnya seperti pergaulan bebas, alkohol, tawuran, pornografi yang dapat membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak dan remaja.

Dalam konteks keseharian, selain masalah terkait anak, kaum perempuanpun masih banyak berada pada situasi hidup yang kurang beruntung. Berbagai situasi seperti kemiskinan berbasis gender, KDRT, pelecehan dan kekerasan seksual, juga menjadi korban perkosaan, menjadi buruh migran dan mengalami perlakuan buruk merupakan fakta yang dialami kaum perempuan. Kedudukan perempuan yang dianggap lebih rendah, relasi kuasa yang timpang, pandangan budaya dan tradisi, juga masih membatasi ruang gerak perempuan dan pemenuhan hak-hak mereka. Tradisi pernikahan di beberapa wilayah Indonesia, umumnya di Indonesia Timur, terkhusus di Nusa Tenggara Timur/NTT, memiliki tradisi membayar belis atau mahar pernikahan dari pihak pengambil istri kepada pihak keluarga pemberi istri sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan. Namun seiring perjalanan waktu makna tersebut telah mengalami pereduksian, sehingga sering kali berujung pada berbagai perlakuan kekerasan terhadap perempuan. Istri atau perempuan dianggap telah “dibeli” dengan harga yang lunas, sehingga bisa diperlakukan dengan kekerasan atau apapun bentuk pelecehan terhadap dirinya. Sebagai contohnya di masyarakat Alor, jika ditanya alasan suami melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya, jawaban yang diberikan dia hanya memukul *moko* atau sapinya. Nilai perempuan direduksi sebatas barang material atau item belis binatang yang telah dibayarkan ketika mengambil dirinya sebagai istri.

Bab ini mengkaji tentang pentingnya mempersiapkan keluarga yang sadar atau peka akan berbagai ketimpangan dan masalah sosial budaya, sehingga calon keluarga baru dapat membangun kehidupan bersama dalam sebuah harmoni keluarga Kristen yang bertanggung jawab dan mengasihi Tuhan serta sesama bahkan alam semesta ini. Perhatian khusus terhadap masalah anak dan perempuan juga menjadi

bagian yang perlu dibahas dalam bab ini baik dari perspektif bibliotologis serta perspektif sosio-budaya maupun keadilan gender (*gender justice*).

Keluarga sebagai Fondasi Kebersamaan

Pilihan untuk membangun keluarga merupakan pilihan dan hak azasi setiap individu. Hak tersebut dilindungi oleh undang-undang. Legalitas formal pernikahan dijamin dalam UU Perkawinan nomor 7 Tahun 1974. Keluarga dibentuk atas kesepakatan dua belah pihak laki-laki dan perempuan, diikat dan diberkati dalam sebuah persekutuan. Persekutuan keluarga ini merupakan unit dasar atau sel yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keluarga juga merupakan fondasi dari pembentukan kebersamaan hidup manusia. Eksistensi hidup bersama manusia dilanjutkan dalam keluarga. Mandat penciptaan juga diberikan dalam lembaga perkawinan dan keluarga. Keluarga adalah mitra Allah dalam melanjutkan tugas penciptaan Allah (Kejadian 1: 28). Anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga merupakan hasil ikatan cinta kasih orang tua yang harus diasuh dalam kasih sayang dan bertanggung jawab. Anak-anak dalam keluarga bisa juga hadir karena diadopsi, mereka pun harus mengalami pengasuhan dan pendidikan yang baik.

Dalam tinjauan sosio-kultural masyarakat Indonesia, keluarga yang dibentuk terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang disebut sebagai keluarga inti atau keluarga batih (*nuclear family*). Namun dalam realitas budaya di Indonesia juga dikenal fakta keluarga sedarah (*consanguine family*) yakni keluarga yang terdiri dari ibu dan anak-anak yang belum mandiri, hidup terpisah dari suami dan ayah biologisnya namun mereka tinggal dengan saudara laki-lakinya. Suami dan ayah ini tetap tinggal di rumah tempat dia dibesarkan. Ia hanya

datang berkunjung untuk keperluan biologisnya. Contoh keluarga ini dapat ditemui di masyarakat Minangkabau (Haviland 1985: 82). Kategori keluarga seperti ini dapat dikelompokkan ke dalam keluarga besar atau keluarga luas (*extended family*). Anggota keluarga ini terdiri dari keluarga inti yang hidup bersama dengan anggota keluarga lain kerabat lain yang memiliki hubungan kerabat dekat atau memiliki hubungan darah misalkan kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, keponakan, bahkan pembantu atau hamba sahaya. Masyarakat yang masih memiliki hamba sebagai anggota keluarga terdapat di Sumba, khususnya di kalangan kaum bangsawan di Sumba Timur di Nusa Tenggara Timur. Keluarga besar ini dapat hidup secara komunal dalam sebuah komunitas bersama di rumah panjang (*long house*). Fakta ini masih dapat ditemui pada komunitas masyarakat Dayak di Kalimantan.

Apapun bentuk keluarga, unit dasar ini memiliki tugas dan fungsi penting untuk meneruskan kehidupan dan eksistensi manusia dalam semangat kebersamaan. Keluarga juga merupakan lembaga yang memiliki otoritas mengawasi individu. Dalam keluarga feodal zaman lampau terkadang pernikahan diatur sedemikian rupa demi membawa keuntungan ekonomi dan politis. Dalam keluarga dan pernikahan juga meliputi pemberian hak antar keluarga, misalkan hak atas harta milik, hak waris, dan hak atas anak-anak. Anak-anak juga berhak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan dari orang tua. Bahkan dalam keluarga mampu, pendidikan anak diserahkan kepada lembaga pendidikan khusus dan bergengsi.

Pola Pengasuhan Anak dalam Tradisi Budaya Lokal

Dalam keluarga inti ataupun keluarga besar, pengambilan keputusan terletak di tangan orang tua, dan anggota keluarga lain akan tunduk

pada keputusan itu. Dalam kelompok sesama saudara, kakak beradik keputusan saudara tertua lebih berkuasa. Penghargaan terhadap senioritas kakak tertua sering dianggap penting karena menggantikan peran dan kedudukan orang tua. Keluarga dalam Alkitab, dapat dijadikan contoh, peran ayah dapat dilihat dari kehidupan bapa lelulur (para patriakh) Israel, Abraham, Ishak dan Yakub. Abraham memiliki otoritas mengatur keluarganya termasuk mengatur padang gembalaan, sampai keputusan untuk berpisah dengan Lot keponakannya (Kejadian 13). Dalam keluarga Yakub, Ruben sebagai anak tertua, dapat menggantikan posisi ayahnya Yakub, sehingga ia mencegah tindakan dosa ketika saudara-saudaranya hendak membunuh Yusuf (Kejadian 37: 21).

Dalam keluarga ada pemenuhan kebutuhan fisik-biologis berupa makan-minum, sandang pangan dan perlindungan atau hunian. Kebutuhan anak untuk memperoleh gizi yang baik, diasuh dan dirawat dengan penuh kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh orang tua. Dalam berbagai budaya di Indonesia, khususnya yang berada di pedesaan, pola pengasuhan ini tidak saja dilakukan oleh orang tua dalam keluarga inti, namun juga dapat dilakukan oleh kakek nenek, atau paman bibinya. Dalam keluarga besar ini tanggung jawab dan keputusan mengasuh anak didukung oleh anggota keluarga lainnya, bahkan sejak kehamilan sampai pertolongan persalian, dilakukan oleh anggota keluarga senior, dan oleh dukun bersalin. Praktek ini dapat mengakibatkan naiknya tingkat kematian ibu dan anak, sehingga praktik ini tidak disarankan lagi.

Pada beberapa suku atau etnis tertentu terkait perawatan dan pengasuhan anak dalam realitasnya masih dipengaruhi oleh kepercayaan setempat. Hal ini nampak antara lain dengan adanya tabu atau larangan-larangan terkait perilaku terhadap makanan ataupun perilaku hidup. Misalkan sejak masa kehamilan, ibu hamil dilarang memakan telur atau ikan, karena dipercaya anak yang bakal lahir nanti

korengan dan ASI pun akan berbau amis. Asupan protein dan gizi anak balita juga menghindari telur. Selain itu, ibu hamil juga dilarang keluar malam, karena dipercaya akan diganggu roh-roh jahat.

Kepercayaan-kepercayaan semacam ini tentu akan berdampak pada pemenuhan gizi balita yang akan mempengaruhi pertumbuhannya. Sebagai ilustrasi, dalam tradisi budaya di NTT 'makanan enak' lebih diprioritaskan kepada orang tua atau laki-laki termasuk anak laki-laki. Perempuan dan anak-anak adalah kelompok rentan yang hanya menikmati bagian yang sisa saja. Misalkan ketika ayam dipotong sebagai menu keluarga (sebagai catatan bukan menu setiap hari), perempuan akan mendapatkan bagian tulang seperti kepala, sayap atau kaki ayam tersebut.

Praktik dan kebiasaan ini menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan gizi yang baik, sehingga menghambat pertumbuhannya dan anak menjadi kerdil (*stunting*). Tidaklah mengherankan jika kemudian Kabupaten Timor Tengah Selatan/TTS menjadi penyumbang utama tingginya angka *stunting* di NTT. BKKBN melansir berita bahwa kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) menduduki ranking pertama dalam menyumbangkan angka *stunting* secara nasional. Angka *Stunting* di TTS menembus angka 48, 3%, yang artinya dari 100 anak terdapat 48 anak yang mengalami terhambatnya pertumbuhan atau kekerdilan. Kunjungan Presiden Jokowi ke TTS pada tanggal 24 Maret 2022 lalu adalah untuk mendukung upaya pemerintah untuk mengurangi angka *stunting* yang tinggi tersebut. Perlu diketahui bahwa TTS juga adalah salah satu kantong Kristen, kantong GMIT dengan jumlah klasis terbanyak. Rupaya ajaran gereja belum atau kurang menyentuh aspek sosial kemasyarakatan.

Di sini dibutuhkan intervensi semua pihak (pemerintah, LSM pemerhati perempuan dan anak) termasuk gereja dalam memberi

edukasi tertahap pemenuhan gizi keluarga, khususnya keluarga Kristen. Itulah bentuk pertanggungjawaban iman orang tua dalam mengasuh anak-anak yang Tuhan titipkan dalam keluarga dan rumah tangganya. Musa yang diadopsi atau sebagai “anak pungut” pun masih mendapatkan asupan asi dari ibunya (Keluaran 2:1-10).

Bertumbuh dan Dididik dalam Keluarga

Dalam keluarga pun fungsi pendidikan atau edukasi berlangsung. Sejak usia dini anak diajar untuk dapat berjalan, berbicara, makan-minum, termasuk *toilet training*. Ini fungsi edukasi yang paling mendasar, terkait rutinitas dan aktivitas diri anak. Kemudian dalam perkembangan anak-anak diberi pendidikan yang bersifat formal, memasuki usia PAUD dan SD. Orang tua menyiapkan sarana bagi anak agar ia dapat sosialisasi sejak usia dini. Gereja sebagai institusi juga menyiapkan sarana taman bermain, PAUD, SD bahkan sampai tingkat menengah dan Perguruan Tinggi. Dengan adanya sarana dan fasilitas di luar rumah, apakah kemudian fungsi pendidikan diserahkan kepada institusi sekolah ini. Dalam praktik, banyak orang tua yang dengan ‘*senang hati*’ dan sengaja menyerahkan fungsi tersebut kepada lembaga eksternal untuk mendidik anak-anaknya. Terkesan sebagian orang tua ‘*melepas tangan*’, padahal pertumbuhan apalagi terkait pertumbuhan iman anak seharusnya terjadi dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pesemaian bibit-bibit iman dan spiritualitas yang benar, sehingga anak-anak bertumbuh dan berkembang dalam pengenalan iman Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan bertumbuh ke arah kedewasaan (Efesus 4:15).

Keluarga Kristen juga menjadi alamat dan tujuan perjanjian Allah. Bahkan juga dapat dikatakan menjadi pusat perjanjian Allah, misalkan keluarga Nuh (Kejadian 9: 1-17) keluarga Abraham yakni sunat

sebagai tanda perjanjian (Kejadian 17: 1-27), dan janji pemberian anak laki-laki pada Abraham (Kej 18: 1-15). Dalam keluarga Kristen ada janji berkat yang diberikan Isak dan kepada Yakub sebagai anak sulung (Kej 27:1-40). Perjanjian tersebut dijaga dan merupakan kekuatan dalam membangun rumah tangga yang takut akan Allah.

Landasan keluarga Kristen adalah kasih Allah yang telah menyelamatkan dan membebaskan manusia. Kasih juga seharusnya mewarnai dan melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia (Matius 22: 37-39 dan I Kor 13). Keluarga Kristen harus berakar, bertumbuh dan berbuah ke arah Kristus. Keluarga Kristen yang mengalami pertumbuhan iman dan rohaninya adalah keluarga yang hidup dalam pengenalan akan Tuhan, menjadi percaya dan diselamatkan, seperti pada keluarga Zakheus. Yesus rela datang makan dan menumpang di rumah keluarga orang berdosa (Lukas 19: 1-10). Lebih lanjut, seperti yang disaksikan dalam Yohanes 15:1-8, Yesus mengibaratkan diriNya sebagai pokok anggur yang benar. Setiap ranting yang tidak berbuah akan dipotong, namun ranting yang berbuah dibersihkan supaya lebih banyak menghasilkan buah. Buah yang baik datang dari pohon yang baik pula. Sebagai keluarga Kristen dan pengikut Kristus, sebagai orang tua dan anak, demikian pula sebagai jemaat Tuhan, orang Kristen termasuk keluarga, diajari untuk terus bertumbuh. Pertumbuhan itu ke arah Kristus dan akhirnya akan menyenangkan hati Bapa dan sesama.

Komunikasi dalam Keluarga Kristen

Komunikasi memegang peran penting dalam keluarga. Komunikasi yang baik di antara anggota keluarga, antara suami istri, orang tua anak, akan menjamin perkembangan dan pertumbuhan anak ke arah yang baik dan benar. Bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang berlangsung dalam keluarga menjamin setiap anggotanya untuk dapat

mengutarakan keinginan, hasrat, maksud dan pikiran serta perasaan satu terhadap yang lain. Komunikasi yang sehat merupakan media yang baik bagi sesama untuk saling menghargai, saling menghormati dan bukan untuk saling membenci atau meniadakan satu sama lain.

Cinta dan kasih sayang orang tua terkadang dimaknai hanya dengan pemberian barang-barang material kepada anak. Dalam perkembangan keluarga milenial saat ini pola pengasuhan anakpun berubah. Anak-anak sejak usia balita sudah diperkenalkan dengan *gadget*, sehingga anak memiliki ketergantungan terhadap teknologi. Sosialiasi anak dengan teman seusianya dapat terhambat. Anak mengalami gangguan perkembangan bicara dan perkembangan psikologisnya. Afeksi dan keintiman serta kehangatan dalam komunikasi orang tua–anak telah digantikan dengan *gadget* yang berisi games dan hiburan. Frasa yang mengatakan “dekat terasa jauh, dan yang jauh sesungguhnya sangat dekat” menandakan bahwa komunikasi verbal dengan orang-orang dalam lingkungan rumah sudah mengalami kontaminasi.

Kedekatan fisik tidak menjamin kedekatan secara emosional, sebaliknya seseorang yang tinggal jauh beratus-ratus bahkan beribu-ribu kilometer malah lebih dekat dan intim. Hal ini dapat menjadi ancaman terhadap keutuhan keluarga. Suami menjauh dari istri, atau keduanya saling menjauh, anak-anak tidak akrab dengan orang tuanya, saudara saling mendiamkan satu sama lain. Alat komunikasi dan media sosial telah mengambil alih dan merubah pola komunikasi dalam keluarga. Ini dapat membawa dampak buruk bagi keutuhan keluarga, misalkan perselingkuhan, bahkan perceraian. Selain itu, kasus-kasus kekerasan seksual yang dilakukan dan dialami anak-anak disebabkan oleh pengaruh akses pada situs-situs pornografi. Teknologi berwajah dua, membawa berkat namun juga kutuk bagi relasi dan komunikasi antar sesama.

Dalam kondisi semacam ini yang diperlukan adalah pengawasan orang tua terhadap anak. Anak-anak yang belum dewasa harus mematuhi dan menghargai otoritas orang tua. Orang tua memiliki kewenangan untuk mengatur, mengawasi dan mengendalikan keluarga. Terkait penggunaan *gadget* dan penggunaan media sosial, orang tua harus secara tegas menentukan batasannya. Penggunaan *gadget* atau *smart phone* untuk kepentingan pendidikan/sekolah dan belajar harus didukung, namun untuk kepentingan kesenangan, dan keinginan atau hobi harus di bawah pengawasan dan pengendalian orang tua. Sejak kecil anak-anak harus dididik memiliki karakter dan kepribadian yang baik dengan bertautkan pada nilai-nilai kehidupan Kristiani. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, solidaritas, kerja sama, menghargai orang lain, mencintai kebenaran, dan keadilan harus ditanamkan sejak kecil. (cf. Mikha 6:8, Gal 5: 22-23 buah-buah Roh).

Dalam sastra Hikmat, anak-anak diajarkan untuk mendengar didikan ayah ibu, malah perlu dijadikan sebagai karangan indah atau mahkota di kepala dan kalung pada leher (Amsal 1:8-9). Kepatuhan anak zaman *now* pada otoritas orang tua telah mengalami penurunan. Terkait penggunaan internet dan media sosial pengawasan orang tua perlu selalu ditingkatkan. Penggunaan internet dari hasil riset *Bilangan Research Institute* terhadap anak dan remaja yang masih duduk di bangku SMP dan SMA, ternyata 52,4% yang memakai internet untuk hanya mengisi waktu senggang, bergaul dan bermain. Sedangkan untuk mengerjakan tugas sekolah lebih sedikit yakni 36.1% (Budijanto, 2018:84). Fenomena ini cukup mengkhawatirkan. Generasi Z dan Alpha merupakan generasi zaman *now* yang *anti mainstream*. Sikap anti semacam ini dapat juga anti terhadap otoritas orang tua dan keluarga. Roh zaman telah merasuki keluarga. Oleh karenanya, hikmat didikan dan ajaran orang tua harus benar-benar ditanamkan.

Peka akan Ketidakadilan dan Berjuang demi Kesetaraan

Salah satu realitas sosial yang masih banyak ditemui dalam masyarakat adalah bentuk-bentuk ketidakadilan, diskriminasi, pelecehan dan penindasan, khususnya yang dialami oleh perempuan. Dalam masyarakat ada sebuah konsep, harapan dan menjadi perilaku yang berbeda terhadap Perempuan dan laki-laki. Konsep itu yang disebut konsep gender. Apa sebenarnya pengertian atau defenisinya. Gender adalah sebuah konstruksi sosial yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran perempuan dan laki-laki bukan karena perbedaan biologis melainkan pada konteks sosial, budaya, politik, ideologi, hukum, pertahanan dan keamanan (Endah, 2000:10).

Jadi gender adalah sebuah konstruksi sosial, bukan sebuah keharusan biologis atau kodrat perempuan. Namun dalam masyarakat bangunan dan harapan sosial ini juga kemudian dipahami secara keliru, sebagai ikutan keharusan. Akibatnya perempuan diharapkan selain hamil, melahirkan dan menyusui (ini saja yang disebut sebagai kodrat atau peran kodrati perempuan,) perempuan diharapkan juga harus mengasuh anak, melakukan pekerjaan domestik (memasak, mencuci, mengepel, membersihkan rumah, dll.) juga masih harus membantu suami pada pekerjaan pertanian atau mencari nafkah dan berkariier di luar rumah. Jika perempuan tidak mampu memenuhi peran gender ini, muncul anggapan dan cemoohan bahwa perempuan melawan “kodrat nya.” Di sinilah kekeliruannya. Akibatnya perempuan mengalami berbagai ketidakadilan gender, perlakuan menindas, didiskriminasi, marginalisasi (peminggiran) dan eksploitasi. Realitas inilah yang menyebabkan ketidakadilan atau ketimpangan gender.

Faktor penyebab dari ketimpangan ini antara lain karena budaya patriarki yang memomorsatukan dominasi laki-laki. Selain itu

kemudian budaya patriarki semakin diteguhkan, didukung atau dibenarkan ajaran agama. Kutipan ayat-ayat kitab suci sering dipakai sebagai pembenaran budaya yang timpang ini. Ayat-ayat yang terkenal yang sering kali dipakai untuk membelenggu peran dan fungsi kaum perempuan adalah Kejadian 3: 6, 16 karena perempuan yang lebih dahulu berdosa, sehingga ia harus menerima upah didominasi oleh suami/laki-laki. Ini hanya sebagai salah contoh saja, masih banyak ayat-ayat yang “menindas” lagi (bdk. Kejadian 38:1-30, Hakim-Hakim 19: 1-30, I Korintus 11:2-16, 2 Timotius 9-15).

Dari teks dan pengalaman hidup seperti ini yang dibutuhkan sekarang adalah model penafsiran kitab suci mana yang dipakai. Penafsiran kitab suci dari perspektif feminis memberi perspektif keberpihakan pada perempuan sebagai korban. Pengalaman perempuan dari konteks budaya lokalpun perlu diangkat menjadi alternatif. Dalam konteks budaya Rote di NTT, sebagai contoh, tidak dikenal konsep perempuan yang makan buah pengetahuan lebih dahulu, dan penyebab manusia jatuh dalam dosa. Dalam budaya Rote justru Adam dan Hawa makan buah itu bersama-sama. Di sini tidak ada hirarki perempuan sebagai penyebab manusia jatuh dalam dosa sehingga semua kaum perempuan harus dihukum dan dilarang untuk mengembangkan dirinya (Pellu, 2013: 153). Implikasi perspektif konteks lokal jika diaplikasikan dalam realitas sosial akan menjadi sebuah contoh pembebasan dari belenggu patriarki.

Ketimpangan ini harus mendapatkan perhatian serius sebagai salah satu bentuk upaya pembaharuan dan kepedulian terhadap masalah perempuan, dan masalah kemanusiaan pada umumnya. Dalam realitasnya ketimpangan dan ketidakadilan gender ini telah membawa berbagai bentuk penderitaan dan kesengsaraan, bahkan kematian bagi perempuan. Tentu sebagai gereja, tanggung jawab membawa ‘syalom’ atau damai sejahtera Allah adalah wujud memenuhi panggilan misi Allah (Matius 25: 31-46). Untuk memutuskan mata rantai kekerasan

dan ketidakadilan gender ini, salah satu upayanya adalah melakukan edukasi atau pendidikan jemaat antara lain melalui pendidikan pranikah ini. Keluarga yang baru dibentuk harus disertai dengan pencerahan mengenai peran gendernya, apa peran kodrati dari perempuan dan laki-laki, dan apa yang disebut sebagai peran dan fungsi sosial baik perempuan dan laki-laki. Penyadaran ini diharapkan dapat merubah pola pikir dan pola tindak masyarakat, dan dapat membawa pembebasan dan keadilan bagi kaum yang tertindas.

Hal yang dapat dilakukan adalah pendidikan dalam keluarga. Anak-anak dididik tidak melakukan pembagian kerja secara gender, secara kaku, yang sering terjadi adalah domestikasi peran perempuan dan publikikasi peran laki-laki. Anak perempuan membantu ibu memasak, ke pasar atau membersihkan rumah, menjaga adik. Anak perempuan bahkan dilarang memanjat pohon. Mainan anak perempuan boneka atau masak-masakan. Anak laki-laki bermain bola, atau membantu ayah di ladang, bekerja dengan benda tajam atau alat berat. Mainan anak laki-laki mobil-mobilan atau kereta api, kapal atau senjata-senjataan; maskulinitas permainan laki-laki dan sebaliknya. Keluarga-keluarga, termasuk keluarga Kristen tidak sadar telah melanggengkan ketidakadilan gender. Perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan gender harus dimulai dari dalam keluarga, juga bersama pemangku kepentingan, gereja, sekolah dan masyarakat perlu bersinergi untuk melakukan sebuah karya pembebasan.

Relasi dalam Keluarga dari Keluarga Abraham

Dalam keluarga Abraham yang dikenal sebagai Bapa segala orang percaya, adalah tipe keluarga dengan model perkawinan tidak monogami melainkan poligami. Dalam Kejadian 16:1-16 dikisahkan Abraham memiliki istri yakni Sarah, namun karena mandul, atas usul Sarah, Abraham kemudian mengambil Hagar yang adalah budaknya

sebagai istri yang kemudian melahirkan anak laki-laki, yakni Ismail. Ismail tumbuh besar lalu kemudian memunculkan kecemburuan dalam diri Sarah. Kisah ini kemudian dilanjutkan dengan pengusiran Hagar dan Ismail dari dalam keluarga Abraham. Kisah ini telah ditafsir berulang kali dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagai mitra pembelajar Kristen, sebagai calon-calon pasangan pengantin, bagaimana katekisan memahami kisah Hagar dan Ismail dari perspektif perempuan dan anak, perspektif relasi tuan-hamba, perspektif tafsir *biblis-feminis* yang mungkin selama ini luput dari kajian atau materi pelatihan, termasuk katekisasi pranikah (kisah Hagar ini juga dikaji secara mendalam oleh Kemerlien Ondang, 2015).

Dalam materi ini penulis ingin mengajak pembaca memakai pendekatan respons pembaca (*readers response*) sebagai langkah hermeneutik terhadap narasi ini. *Readers response* merujuk pada peran esensial pembaca dalam menciptakan makna dari teks, sambil juga mempertanyakan peran pasif pembaca terhadap teks. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa teks tidak cukup memantulkan maknanya sampai pembaca melibatkan pengalamannya sendiri ketika membaca teks tersebut. Bagaimana reaksi pembaca dan bagaimana menafsir teks dengan cara dan pengalaman yang khas, serta memberi makna dari konteks hidupnya. Singkatnya, metode *readers response* memberi ruang partisipasi dari pembaca dalam menciptakan makna dari teks yang diselidiki.

Dengan memakai pendekatan ini, penulis ingin mengajak pembaca membaca kisah Hagar dan Ismail sambil mengarahkan perhatian kita pada kondisi faktual perempuan dan anak yang terjadi dalam masyarakat zaman ini. Penulis ingin mengajak pembaca meneropong konteks sosial masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya di pulau Sumba, sebagai salah satu contoh perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dalam masyarakat Sumba, khususnya Sumba Timur, pemeringkatan (stratifikasi) sosial di Sumba masih cukup menonjol (bdk. Suryaningsi Mila, 2015:163). Dalam masyarakat Sumba Timur dikenal tiga pelapisan masyarakat, yakni Kaum *Maramba* atau kaum bangsawan sebagai golongan tertinggi dalam masyarakat. Golongan kedua adalah kaum *Kabihu* yakni orang Merdeka, dan strata ketiga adalah kaum *Ata* atau kaum hamba. Golongan *Maramba* dibagi atas dua kelompok yakni bangsawan besar (*maramba mbokul*) dan bangsawan kecil (*maramba kudu*). Jika maramba menikah dengan golongan kedua atau *Mabihu*, gelar mereka menjadi *maramba maudamu*; dan jika menikah dengan kaum *Ata* gelar mereka menjadi *maramba kalawih*. Gelar kebangsawanan mereka mengalami penurunan kelas. Sedangkan klasifikasi sosial dari golongan *ata*, atau *tau ata* yang berarti ‘orang yang disuruh-suruh’ terbagi atas dua kategori. Pertama *ata ndai* yakni hamba pusaka, atau hamba turun temurun. Kedua, *Ata bidi* atau hamba baru. Selain itu ada lagi golongan *Ata pakei* atau hamba yang dibeli atau yang tertawan karena peperangan, dan golongan terakhir adalah *ata ngandi* yakni hamba bawaan, hamba yang dibawa oleh anak perempuan kaum *maramba* ketika menikah. Nasib kaum hamba ini banyak diliputi oleh kekerasan (dalam berbagai bentuk, yakni kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi) dan ketidakadilan. Mila menegaskan bahwa kaum *Ata* ini merupakan kekerasan sosial, ekonomi, politik dan budaya sehingga mereka “terperangkap dalam penjara ketidakberdayaan” (Mila, 2015: 166).

Pembelajaran apa yang perlu dikembangkan dari konteks realitas sosial ini? Bagaimana membuat korelasi konteks sosial orang Sumba di atas dengan kisah yang dialami Hagar dan Ismail. Fenomena relasi timpang antara tuan dan hamba di Sumba Timur masih sangat kental. Relasi itu sangat diwarnai oleh berbagai rupa pelecehan, perkosaan, ketidakadilan, dan kekerasan seksual lainnya terhadap kaum *Ata*.

Warna kelam dalam keluarga dan masyarakat. Seringkali kekerasan majikan atau tuannya tidak dapat ditelusuri atau bahkan ditutupi demi status dan kedudukan.

Metode membaca dan memahami Alkitab dengan pendekatan respon pembaca (*readers response*) dipergunakan dalam upaya melakukan sebuah terobosan dan upaya transformasi dalam masyarakat. Menariknya hasil riset mahasiswa Pascasarjana UKAW yang melakukan penelitian tesis S2-nya, menemukan bahwa perspektif dan reaksi yang berbeda, baik dari kaum Maramba maupun kaum Ata (Dondu, Trince 2017). Ketika membaca teks Kejadian 16 ini kaum Maramba memiliki jawaban berbeda, saat ditanya apa pandangan mereka terhadap tindakan Hagar. Jawaban yang diberikan seperti ini “*pasti Hagar senang, ia tidak menolak ketika Abram menghampirinya, ini sama dengan di Sumba, ketika seorang laki-laki bangsawan memakai hamba yang cantik, pasti hamba itu senang. Bahkan ada hamba yang pakai obat (guna-guna) untuk menarik hati tuannya*”. Sebaliknya jawaban kontras datang dari kaum Ata terhadap pertanyaan apa yang akan mereka lakukan jika berada dalam situasi seperti Hagar? Jawaban yang diberikan adalah sudah beberapa kali mereka mencoba lari dan menghindar tetapi tetap dicari dan dibawa pulang. Kaum hamba ini kemudian dipaksa untuk melakukan hubungan seksual atau diperkosa. Kaum perempuan Ata hidup dalam ketakutan dan trauma, banyak berupaya untuk bunuh diri dan berulang kali untuk kabur tetapi selalu dicari dan kembali mendapatkan kekerasan jika sampai di rumah. Dalam kondisi seperti itu kaum ini hanya mampu berteriak meminta tolong pada Tuhan, sama seperti Hagar. Bagaimana membaca kisah ini dari perspektif kaum Ata, kaum perempuan kelas hamba yang tertindas (Dondu, 2017: 145).

Selain metode *readers reponse*, model hermeneutik dari perspektif kaum tertindas juga dilakukan semisal Doleres Williams (1993) dalam bukunya *Sister of the Wilderness*. Dolores memotret

penderitaan Hagar dan Ismael dalam perjuangan untuk melangsungkan dan mempertahankan eksistensi sebagai seorang hamba yang diperhatikan Allah, karena Allah telah melihat penderitaan mereka seperti dalam ayat 13, “bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?” Hagar tetap mengharapkan pertolongan Tuhan, ia pun bertahan dan keturunannya pun mendapat berkat. Kaum *Ata* pun tetap mengharapkan pertolongan Tuhan, dan lewat gereja mereka sangat mendambakan kebenaran Firman Tuhan terus diperdengarkan dan diperjuangkan; anak-anak dalam *household* tuannya juga diberi kebebasan untuk menikmati sekolah dan pendidikan, diperlakukan dengan baik dan adil, anak-anak mereka dihargai hak-haknya.

Pembelajaran apa yang dapat ditarik dari kisah Hagar dan Ismail dengan latar belakang konteks relasi tuan-hamba di Sumba? Paling tidak, narasi biblis dan realitas sosial budaya ini dapat dibingkai dalam tiga hal. *Pertama*, budaya patriarki yang masih sangat kental dan berakar kuat dalam masyarakat Yahudi **membatasi** Abraham dan juga dalam masyarakat zaman *now* untuk melihat janji pembebasan Allah. Sarai (nyonya) maupun Hagar (hamba) dan relasi antara kedua serta anaknya merupakan korban dari sistem budaya yang timpang. Allah adalah Bapa, Tuan yang berpihak pada korban dan mereka yang tertindas, mereka yang terbuang atau dibuang dalam masyarakat, sehingga Ia mendengar dan menjawab teriakan Hagar dalam penderitaannya.

Kedua, janji Allah yang membebaskan bersifat inklusif. Allah melihat (*El Roy*) dan mempedulikan penderitaan hamba-Nya, walaupun dia berasal dari latar belakang suku bangsa lain (Hagar orang Mesir), dan status sosial yang berbeda sebagai hamba, kaum budak. Hagar yang walaupun berstatus sebagai seorang budak Mesir, memiliki iman yang teguh dan ia mampu melihat Allah yang telah juga melihat penderitannya. Kaum *Ata* termasuk kaum perempuan juga memiliki pengharapan akan janji Allah yang membebaskan dan

mengubahkan. Allah senantiasa berpihak pada hamba dan orang yang mengandalkan Tuhan.

Ketiga, gereja-gereja terpanggil untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan Allah. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dan gereja-gereja umumnya memiliki tugas panggilan untuk menyatakan misi Allah di dunia. Dalam menjawab teriakan dan penderitaan kaum perempuan dan anak, kaum *Ata*, kaum perempuan *Ata*, korban kekerasan seksual, tindakan pembaharuan/transformasi seperti apa yang harus dilakukan terhadap fenomena dan fakta sosial semacam ini? Bahkan fenomena ini juga mungkin dapat terjadi di lingkungan umat atau warga gereja sendiri. Dalam materi katekesasi pranikah ini, pelajaran apa yang yang dapat dibagikan? Menurut hemat penulis gereja harus berani melakukan upaya transformasi sosial juga kultural terhadap konteks kehidupan seperti ini. Hegemoni kuasa dalam teori Gramsci telah menciptakan relasi kuasa yang sedemikian jauh menindas dan tidak adil, serta timpang dalam masyarakat (Rajab, 2002:28). Perlu ada sebuah upaya menciptakan hegemoni tandingan atau narasi besar (*grant narrative*), antara lain melalui pendidikan dan penyadaran publik, bahkan mimbar-mimbar gereja. Selain itu yang juga diperlukan adalah upaya persuasif dari semua pemangku kepentingan, untuk membebaskan kaum tertindas dan mereka yang masih terbelenggu oleh sistem dan struktur sosial masyarakat. Namun, sebaliknya mesti juga ada semacam pengakuan yang adil terhadap perlakuan baik dari para tuan atau majikan terhadap para hambanya. Apakah masih ada tuan seperti Filemon yang baik hati dan dengan rela dan tulus mau menerima kembali budak yang melarikan diri yakni Onesimus (Filemon 1)?

Metode membaca Alkitab dengan pendekatan *readers response* merupakan sebuah pendekatan *hermeneutik*, tepatnya sebuah liberation *hermeneutic*, hermeneutik pembebasan. Membaca Alkitab bersama dapat membuka perspektif untuk menerima kebenaran Allah yang

membebaskan. Keluarga-keluarga Kristen dalam persekutuan gereja dan komunitas orang percaya harus menjadi pembawa damai sejahtera (*syalom*) Allah. Tidaklah mudah untuk melakukan terobosan dan perubahan sosial, namun bersama Tuhan tak ada yang mustahil untuk upaya transformasi.

Penutup

Materi ini disusun dengan sebuah harapan agar kehidupan masyarakat khususnya perempuan dan anak dapat menikmati sebuah kehidupan yang memanusiakan. Kehidupan yang tidak melanggengkan ketidakadilan dan kekerasan, melainkan keluarga yang membawa perubahan dan transformasi. Sebagai unit atau sel terkecil dari masyarakat, keluarga adalah fondasi untuk membangun kebersamaan. Lembaga untuk mendidik bibit manusia yang peka akan kekerasan, berjuang untuk menghapus penindasan dan ketimpangan gender. Keluarga yang akan dibentuk di zaman *now* ini perlu dibekali dengan pemahaman mengenai misi Allah dalam konteks membangun *syalom*, damai sejahtera ke dalam dunia. Buku dan modul katekisasi dapat menjadi sumber dan media belajar menuju pendidikan yang membebaskan.

Mandat untuk membawa kabar baik, perjuangan keadilan dan kemanusiaan diberikan kepada gereja, kepada komunitas orang percaya. Keluarga-keluarga yang akan dibentuk perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai isu-isu sosial, budaya dan kemasyarakatan yang tidak adil dan tidak memanusiakan. Edukasi anggota gereja seperti materi katekisasi pranikah ini diharapkan dapat kemudian membentuk komunitas gereja, jemaat, dan keluarga serta individu yang sadar dan berani memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Suara profetik gereja harus senantiasa diperdengarkan, dan biarlah keadilan itu bergulung-gulung seperti air seperti suara kenabian Nabi Amos (Amos 5: 7-13).



Bab VI

PENDIDIKAN KELUARGA: PENGASUHAN DENGAN CINTA, ANAK PASTI BAHAGIA

Pendahuluan

Harapan untuk mewujudkan anak Indonesia yang sejahtera dan maju mengalami berbagai tantangan dan kendala. Kekerasan terhadap anak terjadi berulang kali dengan intensitas dan kuantitas yang terus meningkat dari tahun ke tahun, meskipun Indonesia sudah meratifikasi KHA (Konvensi Hak Anak) dan merevisi Undang-undang Perlindungan Anak. Menurut data informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa dari tahun 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan jumlah kasus yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, 2012 ada 3.512 kasus, 2013 ada 4.311 kasus, 2014 ada 5.066 kasus, artinya tiap tahun ada kenaikan signifikan jumlah kasus kekerasan terhadap anak.

Jika dalam kondisi sebelum pandemi, pengasuhan merupakan tugas besar orang tua untuk mendidik dalam cinta kasih kepada anak. Terlebih lagi di masa pandemi, upaya perlindungan anak makin menghadapi tantangan yang tidak ringan. Dengan orang tua bekerja dari rumah dan anak-anak belajar dari rumah ternyata semakin banyak anak berisiko mengalami tekanan psikososial dan kekerasan. Jenis kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan verbal dan fisik. Di daerah-daerah *remote area* atau *rural*, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ternyata justru dijadikan kesempatan orang tua mengajak anak-

anaknya bekerja di ladang. Dari hasil survei WVI (2020) ditemukan bahwa 64% orang tua merasa sudah melakukan praktik pengasuhan positif tanpa kekerasan, 11% anak masih mengalami kekerasan fisik. Dalam masa pandemi 34% anak merasa takut tertular virus Covid-19. Sedangkan 35% anak khawatir ketinggalan pelajaran. 15% anak tidak merasa aman dengan Covid-19 dan 10% anak khawatir tentang penghasilan orang tua dan kekurangan makanan.

Data berikutnya yang menjelaskan urgensi Pendidikan keluarga dan pengasuhan anak adalah adanya fakta tentang kekerasan dalam keluarga atau domestik yang terjadi, disampaikan dalam survei BRC (*Bilangan Research Center*, 1 Maret 2022) BRC menyajikan data bahwa konflik keluarga itu ditandai dengan adanya keinginan untuk bercerai suami istri dalam 3 (tiga) tahun terakhir, karena perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan, di mana laki-laki berjumlah 18%, sedangkan perempuan 24%, dari jumlah responden 250 orang laki-laki, dan 250 orang perempuan yang disurvei. Dari jumlah tersebut yang berasal dari keluarga atau pasangan yang tingkat pendapatan keluarganya di atas 3 (tiga) juta rupiah perbulan adalah 79%. Artinya data ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya penghasilan keluarga (suami-istri) tidak menjadi jaminan tidak adanya konflik dan kekerasan, justru semakin meningkat peluang adanya perbedaan, ketidaksetujuan hingga keinginan bercerai.

Alkitab sebagai Firman Allah menyatakan dan menegaskan bahwa institusi pertama yang dibentuk Tuhan Allah adalah keluarga (Kejadian 1:26-28). Dalam sudut pandang iman Kristen juga ditegaskan bahwa pendidikan keluarga adalah awal pembentukan pendidikan dan pengajaran bagi seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya. Misalnya didalam Kitab Ulangan 6:7 dikatakan bahwa *“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila berbaring dan*

apabila engkau terbangun. Kata Mengajar (Bahasa Ibrani: Shanan) yang artinya menajamkan, mengasah, *sharpen, teach diligently.* Artinya bahwa proses Pendidikan anak dan pengasuhan adalah suatu proses intensi atau tindakan berulang-ulang untuk membentuk pengetahuan, keterampilan hidup pada diri anak seiring dengan tahapan usia perkembangannya.

Dengan demikian Pendidikan Keluarga dalam mengasuh anak dengan cinta merupakan mandat Tuhan Allah. Akan tetapi yang menjadi tantangan saat ini di daerah urban bahwa orang tua menyerahkan Pendidikan keluarga justru kepada guru di sekolah ataupun kepada pengasuh yaitu asisten rumah tangga. Faktor kesibukan orang tua mengejar karier, atau tuntutan mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga menjadi alasan utama mengapa Pendidikan keluarga, khususnya pengasuhan anak itu diserahkan ke guru di sekolah ataupun ke asisten rumah tangga. Padahal mandat Pendidikan Keluarga adalah pada orang tua, suami-istri yang telah membangun rumah tangga dan keluarga yang Tuhan persatukan dan berkati. Melalui bab ini kita akan mempelajari pemahaman tentang pengasuhan dan tujuannya, pentingnya Pendidikan keluarga, cara mengatasi pengasuhan masa lalu, serta bagaimana menumbuhkan bahasa cinta didalam keluarga.

Memahami Pengasuhan dan Tujuannya

Tujuan pengasuhan dengan cinta adalah mengapresiasi keluarga yang mewujudkan pembentukan spiritualitas anak dan mengusahakan kesejahteraan anak. Juga untuk memperluas pengertian dan membukakan realita dan konteks dalam keluarga. Memahami hal-hal yang diperlukan untuk memahami kerangka pikir dan proses yang dibutuhkan untuk mendukung perjalanan sebagai sebuah keluarga

yang utuh dan penuh cinta; serta mampu mengidentifikasi cara-cara praktis untuk mewujudkan mimpi sebuah keluarga. Pada akhirnya orang tua memperoleh pengetahuan dan memiliki ketrampilan tentang pengasuhan anak di dalam keluarga.

Kerinduan setiap anak pastilah diasuh oleh orang tuanya ataupun orang dewasa di sekelilingnya dengan cinta. Namun sebagaimana kita ketahui tak banyak orang tua yang cakap dan terampil mengasuh anak. Darimanakah datangnya referensi model pengasuhan? Jika dipetakan model pengasuhan ada 3 (tiga) yaitu model pengasuhan permisif yaitu orang tua, orang dewasa mengiyakan semua permintaan anak, anak bertumbuh tanpa disiplin dan tanpa aturan. Semua diperbolehkan, sehingga anak tak bisa memahami etika, disiplin dan merasa dimiliki dan dikasihi oleh orang tuanya. Berikutnya adalah pola pengasuhan otoriter yaitu model pengasuhan yang melarang semuanya, perintah orang tua bersifat *top down* dan tanpa diskusi bersama anak dan pemahaman pengertian kenapa hal tersebut dilarang dsb. Dan, yang terakhir adalah model pengasuhan demokratis, yaitu model pengasuhan yang menjelaskan dan mendampingi anak dengan kesepakatan serta diskusi untuk membangun kebiasaan hidup dan tumbuh kembangnya. Model pengasuhan inilah yang ideal dan perlu dikembangkan oleh orang tua masa kini, apalagi di masa pandemi.

Dalam hukum kausalitas, anak yang dibesarkan dengan pengasuhan demokratis dan cinta orang tuanya, maka anak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang kelak akan jadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Referensi pengasuhan orang tua masa kini kebanyakan diambil dari referensi pengasuhan orang tua kita masing-masing. Menjadi persoalan jika seorang anak dibesarkan di masa lalunya dengan kekerasan dan perlakuan-perlakuan pengabaian dan eksploitasi maupun perlakuan salah. Saat tumbuh disadari atau tidak akan terjadi luka-luka batin masa lalu yang belum ataupun tidak diselesaikan, akan sangat potensial muncul berulang menjadi

pengasuhan yang salah tatkala sudah menjadi orang tua. Dalam banyak kasus, orang yang tidak mampu menyelesaikan masa lalunya akhirnya akan bermutasi dari korban kekerasan menjadi pelaku kekerasan.

Pentingnya Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat media yang utama bagi seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan Ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Lebih utama, tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, karakter yang berkualitas sebagai pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan selanjutnya. Jika kita mengacu pada beberapa definisi keluarga adalah sebagai berikut:

- Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, untuk saling menyempurnakan (Berns, 2007: 88).
- Keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, pernikahan atau adopsi yang disetujui secara sosial yang umumnya sesuai dengan peranan -peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik (Selo Soemarjan, 1962:127).
- Sekumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Abdullah, 2003:225).

Dalam konteks Pendidikan Keluarga adalah proses pemberian positif parenting (pengasuhan yang positif) bagi tumbuh kembang anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya yang dilakukan dalam persekutuan, persatuan antar pasangan dan pertalian kekeluargaan. Menurut Harris (1998), *“Orang tua adalah bagian terpenting dari Lingkungan si anak, Lingkungan dan dapat menentukan, untuk sebagian besar bagaimana kehidupan anak sekarang dan selanjutnya”*(hal 15). Studi tentang 100 atlet, musisi, dan pelajar muda yang luar biasa sukses di AS mengungkapkan hal itu. Mereka menjadi pemain yang luar biasa, orang yang sukses karena waktu kanak-kanan memiliki pola asuh yang kuat (perhatian yang cermat, bimbingan, dan dukungan dari orang tua dan orang dewasa disekitarnya) yang membantu membangun kepercayaan di dalam diri mereka bahwa mereka bisa menjadi pribadi manusia yang istimewa.

Mengatasi Pengasuhan Masa Lalu dan Tanda-tandanya

Setiap keluarga mempunyai hidup awal perjalanan untuk meraih harapan dan cita-cita saat keluarga dibentuk. Akan tetapi disadari atau tidak, dalam perjalanan meraih tujuan kebahagiaan keluarga, diperhadapkan dengan tantangan dan halangan. Berbagai macam tantangan di antaranya adalah: kurangnya belas kasih dan pengampunan dan kurangnya anugerah dari masing-masing anggota keluarga. Akibatnya lahirlah generasi yang terluka. Bagaimana kita mampu mengatasi pengasuhan masa lalu yang salah yang kita terima dari orang tua kita? Yang pertama kita perlu untuk mengidentifikasi tanda-tanda luka dari kehidupan sebuah keluarga. Di Alkitab kita menemukan beberapa tanda keluarga yang terluka dan mengekspresikan tanda-tanda relasi yang hancur, misalnya:

- Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-15. Terjadi relasi yang rusak ditandai dengan sikap dan tindakan Kain yang membunuh

adik kandungnya sendiri yaitu Habel karena merasa iri dengan persembahannya yang tidak diterima seperti persembahan adiknya. Dalam konteks masa kini relasi yang rusak bisa ditandai adanya rivalitas antar saudara kandung sehingga menimbulkan permusuhan dan perselisihan satu dengan yang lain.

- Kisah Yakub dan Esau dalam Kejadian 25:29-34. Terjadi relasi yang rusak ditandai dengan sikap pilih kasih dan keberpihakan di mana Ishak lebih sayang kepada Esau, sedangkan Ribka sayang kepada Yakub (ayat 28). Pola pengasuhan yang membeda-bedakan dan tidak seia sekata ini menimbulkan persaingan antara Yakub dan Esau yang berujung pada permusuhan perihal hak kesulungan. Oleh karenanya orang tua harus satu visi dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Pengalaman pengasuhan masa lalu yang buruk atau mendukacitakan harus diubah dengan cara memberikan pengampunan kepada orang-orang yang pernah melukai atau mendukacitakan kita di masa kecil kita sebagai anak. Pengampunan adalah kunci pemulihan, sebab tanpa pengampunan tidak ada masa depan yang diperbaharui. Bagaimana kita menyembuhkan rasa sakit karena pengasuhan yang salah di masa lalu? Maka kita melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Hadapilah dengan jujur semua pengalaman buruk dengan cara mengakuinya bahwa pengalaman itu pernah terjadi dalam hidup anda. Pengakuan dan kejujuran adalah kunci pengampunan dan penyembuhan.
- Terimalah tanggung jawab anda dalam hal ini, untuk berhenti menyalahkan semua orang.
- Tanyakan kepada diri sendiri apakah kita mau disembuhkan? (membangun kemauan)

- Mengampuni semua orang yang terlibat dalam masalah pengasuhan Anda.
- Mengampuni diri sendiri.
- Meminta Tuhan menolong Anda melalui berdoa.

Di Alkitab tidak hanya menarasikan tanda-tanda kehidupan keluarga yang relasinya rusak dan tidak utuh, namun juga gambaran-gambaran keutuhan, adalah sebagai berikut: Tuhan Allah sangat memperhatikan kehidupan keluarga, sejak penciptaan manusia pertama, Tuhan Allah mempersatukan Adam dan Hawa di taman Eden sebelum mereka jatuh ke dalam dosa (Kej. 2:18-24), memberikan mereka mandat serta memberkati mereka (Kej. 1:28). Tuhan Allah juga menghendaki setiap keluarga dapat menghargai dan menikmati peran yang ditetapkan Allah. Bahkan di Perjanjian Baru Rasul Paulus menggunakan hubungan Kristus dan jemaat sebagai metafora untuk kehidupan keluarga Kristen 1 Korintus. 7; Efesus. 5:22-29; Kolose 3:18-19. Kristus menjadikan jemaat-Nya sebagai mempelai dan bersatu dengan-Nya. Demikian Tuhan Allah menghendaki kesatuan, keutuhan. Dari tanda-tanda keutuhan dan kehancuran tersebut yang patut direfleksikan bahwa sebagai orang tua yang pernah menjadi anak-anak yang diasuh oleh orang tua dan dibesarkan dalam sebuah keluarga meyakini bahwa pengalaman baik ataupun buruk dapat dipakai Tuhan untuk menumbuhkan kita sejauh kita mau dan mampu memaknai pengalaman tersebut sebagai cara Tuhan menghadirkan kebaikan-Nya untuk saat ini dan saat yang akan datang. Hal itu dikuatkan dengan 2 (dua) bagian Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama yang menyatakan: Kejadian 50:20 *“Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekaknya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar”*. Demikian juga dalam Perjanjian Baru dalam Kitab Roma 8:28

menyatakan demikian: *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."*

Menumbuhkan Bahasa Cinta

Setiap keluarga diyakini memiliki kerinduan untuk mengapresiasi keluarga yang mewujudkan pembentukan spiritualitas anak dan mengusahakan kesejahteraan anak. Setiap anggota keluarga juga perlu dibekali keterampilan sehingga mampu memperluas pengertian dan membukakan realita dan konteks dalam keluarga. Tujuan akhirnya adalah bahwa setiap anggota keluarga mampu memahami hal-hal yang diperlukan untuk memahami kerangka pikir dan proses yang dibutuhkan untuk mendukung perjalanan sebagai sebuah keluarga yang utuh dan penuh cinta. Dan, gol akhirnya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi cara-cara praktis untuk mewujudkan mimpi sebuah keluarga. Serta memperoleh pengetahuan dan memiliki ketrampilan tentang pengasuhan anak di dalam keluarga. Salah satu cara memutus mata rantai pengasuhan yang salah adalah menyelesaikan masa lalu termasuk orang-orang pernah melukai kita waktu diasuh pada masa kanak-kanak, selanjutnya mencoba mengampuni mereka dan mencoba menemukan benih kebaikan pada diri orang-orang yang pernah melukai.

Selanjutnya perlu terus mengembangkan keterampilan 5 (lima) bahasa cinta (Chapman & Campbell, 1992), sebagai sarana untuk menabur benih kebaikan, melalui:

- Kata-kata yang mengafirmasi
Indikator dari bahasa cinta kata-kata afirmasi adalah bahwa Anda merasa sangat dicintai bila orang lain memuji penampilan Anda atau pekerjaan yang telah anda lakukan. Anda suka menerima dorongan secara verbal dan menyimpan kartu atau tulisan-tulisan

manis sebagai barang yang berharga. Anda merasa dipenuhi cinta ketika menerima kartu yang berisi ekspresi cinta, puisi, atau bila Anda ditelepon secara spontan untuk menunjukkan perhatian kepadamu. Pujian berarti besar buat sebesar dunia dan mendengar kata "*I love you,*" sangat penting. Mendengar alasan mengapa dipuji, akan membawa semangat meroket. Sebaliknya kata kata hinaan membuat hati hancur dan hal tersebut sulit dilupakan. Pengkritik adalah musuh sebaliknya kata-kata afirmasi akan memungkinkan siapapun bertumbuh subur lewat kata kata yang lembut dan dukungan untuk berkembang. Anak menganggap pujian dan kata kata motivasi sebagai rasa sayang orang tua. Sebaiknya, orang tua juga memuji usahanya bukan hanya hasil.

- Pemberian hadiah

Hadiah yang dipersiapkan secara khusus membuat Anda merasa istimewa. Entah setangkai bunga atau hadiah lainnya. Anda suka diperlakukan secara spesial, dimanjakan, dipikirkan. Fakta bahwa orang lain memikirkan untuk memberi Anda sesuatu lalu melakukannya, merupakan hal yang sangat berarti bagi Anda.

- Waktu yang berkualitas

Anda merasa dicintai bila menerima sentuhan yang penuh cinta. Sentuhan, pelukan, ciuman kasih merupakan hal yang menunjukkan perasaan cinta bagi Anda. Anda tidak mengerti mengapa orang duduk berjauhan padahal bisa berdekatan. Saat berjalan bersama, Anda suka bergandengan atau bersentuhan.

- Pelayanan praktis

Anda merasa dicintai bila orang melakukan hal-hal kecil untuk menolong Anda. Anda selalu memperhatikan bila mereka memperhatikan Anda dan memberikan dirinya untuk menolong, meskipun Anda bisa melakukannya sendiri. Anda merasa

bersyukur dan dicintai saat orang lain melakukannya untuk Anda.

- Sentuhan fisik

Tidak ada yang membuat Anda merasa lebih dicintai daripada meluangkan waktu berkualitas berdua. Percakapan yang hangat, kontak mata, pembicaraan yang mengalir lancar, gurauan atau hanya bersama-sama, sangat berarti. Anda lebih suka melakukannya daripada menerima hadiah atau pujian, asalkan Anda bisa punya waktu bersama. Anda menghargai orang yang mau mengorbankan waktu untuk menemani Anda.

Setiap orang perlu memahami cinta masing-masing pasangannya supaya kekompakan dalam pengasuhan dapat dibangun antara suami dan istri. Kekompakan suami dan istri dalam mengasuh anak akan menjadi *role model* yang baik untuk anak tentang peran orang tua dalam pengasuhan mereka. Terlebih di masa pandemi, rumah saat ini menjadi pusat pembelajaran anak, serta tempat di mana keluarga sehari-hari berkumpul dan berinteraksi. Itulah sebabnya keterampilan berkomunikasi antar anggota keluarga, khususnya komunikasi orang tua dan anak melalui bahasa cinta, akan menumbuh kembangkan pola pengasuhan yang penuh dengan cinta yang akan membuat anak akan tumbuh bahagia dan sejahtera. Pada akhirnya pengalaman dicintai dan mencintai menjadi penting untuk memahami bahasa cinta masing-masing pasangan dan anggota keluarga. Karena kadang-kadang kita berpikir bahwa kita tidak merasa dicintai, sehingga kita tidak bisa memberi cinta dan menahan cinta yang akan kita bagikan. Padahal ketika kita merasa dicintai dan menerima cinta, maka kita mampu untuk menemukan kualitas kebaikan pada diri orang lain ataupun anggota keluarga kita yang membuat kita bisa mencintainya mereka secara utuh dan penuh.

Penutup

Pendidikan keluarga adalah proses pemberian pengasuhan atau positive parenting yang dimulai dari orang tua yang memahami tujuan dari kehidupan keluarga yang diciptakan Allah bagi mereka. Segala model pengasuhan yang diterima di masa lalu, harus dikritisi dan dievaluasi dalam konteks masa kini sebagai upaya untuk memutus mata rantai pengasuhan yang salah dan menumbuhkan pola pengasuhan penuh cinta. Bahasa cinta yang berbeda adalah cara mengkomunikasikan kebutuhan pengasuhan yang dilakukan suami istri kepada sebagai orang tua dan pengasuh utama kepada anak-anaknya.



Bab VII

KELUARGA DAN KESEHATAN

Pendahuluan

Sumber daya manusia yang sehat dari suatu negara ditentukan oleh masing-masing individu yang merupakan bagian dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh setiap individu. Keluarga merupakan “sekolah” pertama dan utama bagi setiap individu (Kemendikbud, 2019). Keluarga adalah tempat untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristiani (Ulangan 6: 4-9). Salah satu ajaran Kristiani adalah tentang perlunya menjaga kesehatan tubuh (1 Korintus 6:19-20). Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Kesehatan setiap individu.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam hal termasuk pendidikan untuk anak dan pengasuhan. Pola asuh yang tepat dari orang tua akan dapat membentuk anak yang hebat dan berkualitas di masa depan sehingga kita harapkan mereka yang ingin berkeluarga yang mereka jalankan, baik sebagai ayah, suami, istri, maupun ibu.

Persiapan berkeluarga penting saat orang akan menjadi **calon pengantin**. Pada tahap ini, pasangan calon pengantin perlu mendapatkan pembekalan yang lebih intens, termasuk bagaimana merencanakan kehidupan berkeluarga. Ada delapan konsep fungsi

keluarga yang perlu dipahami, yakni fungsi reproduksi, kasih sayang, proteksi, keagamaan, sosial budaya, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Program edukasi Pra Nikah memberikan pengetahuan dan pendampingan kepada calon pengantin agar bisa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa keluarga yang sehat membuat negara kuat. Yang diperlukan supaya negara menjadi kuat antara lain adalah tersedianya sumber daya yang berkualitas, salah satunya adalah sumber daya manusia yang sehat. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) mendefinisikan sehat adalah keadaan yang sempurna secara fisik, mental dan sosial, tidak hanya sekedar terbebas dari penyakit atau kecacatan, demikian pula untuk kesehatan reproduksi. berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi

Kesiapan **kesehatan reproduksi** penting bagi yang berencana menikah agar kelak calon pasangan suami-istri itu bisa menghasilkan anak-anak yang tumbuh kembangnya sesuai dengan tolok ukur yang ada. Ada delapan konsep fungsi keluarga yang perlu dipahami, yakni fungsi reproduksi, kasih sayang, proteksi, keagamaan, sosial budaya, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Keluarga perlu mengenalkan dan mempraktikkan perilaku yang baik, termasuk pola hidup bersih dan sehat sejak dini bagi setiap anggota keluarga. Supaya hal tersebut dapat dilakukan, maka setiap orang yang akan membangun keluarga perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Di dalam Katekisasi Pra Perkawinan ini, ada pembasan tiga topik materi kesehatan yaitu: Mengetahui Kesehatan Reproduksi, 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dan Anemia.

Kesehatan Reproduksi

Istilah reproduksi berasal dari kata “re” yang artinya kembali dan kata produksi yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia (Teori Kesehatan Reproduksi, 2015) Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, 2016)

Menurut WHO (1992) sehat adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Menurut BKKBN [2010] Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan serta dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, spiritual memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan antara keluarga dan masyarakat dan lingkungan.

Sehubungan dengan fakta bahwa fungsi dan proses reproduksi harus didahului oleh hubungan seksual, tujuan utama program kesehatan reproduksi adalah meningkatkan kesadaran kemandirian perempuan dalam mengatur

fungsi dan proses reproduksinya, termasuk kehidupan seksualitasnya, sehingga hak-hak reproduksinya dapat terpenuhi. Oleh sebab itu untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif tentang kesehatan reproduksi dan seksual diperlukan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian.

Tujuan Umum

Edukasi tentang kesehatan reproduksi ini adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif kepada perempuan termasuk kehidupan seksual dan hak-hak reproduksi perempuan sehingga dapat meningkatkan kemandirian perempuan dalam mengatur fungsi dan proses reproduksinya yang pada akhirnya dapat membawa pada peningkatan kualitas kehidupannya.

Tujuan khusus

1. Meningkatkan kemandirian perempuan khususnya dalam peranan dan fungsi reproduksinya.
2. Meningkatkan peran dan tanggung jawab sosial perempuan dalam konteks : kapan ingin hamil, berapa jumlah anak yang diinginkan, dan jarak antar kehamilan.
3. Meningkatkan peran dan tanggung jawab sosial laki – laki.

Menciptakan dukungan laki-laki dalam membuat keputusan, mencari informasi dan pelayanan yang memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksi.

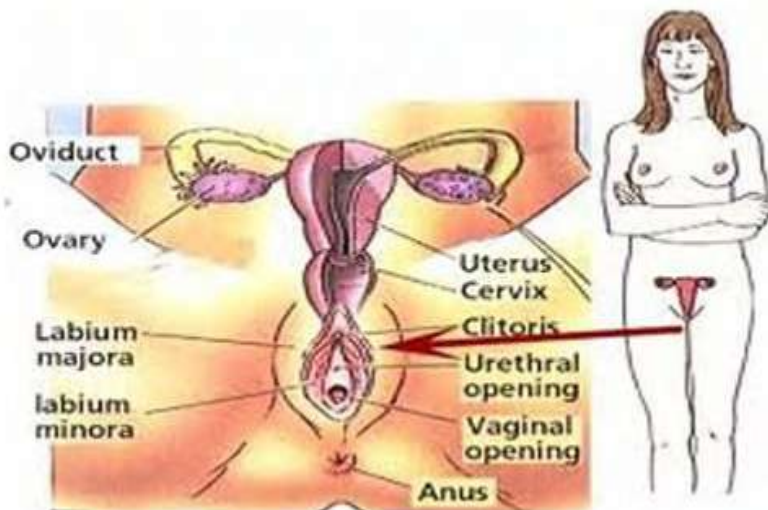
Organ Reproduksi

Tubuh setiap manusia dilengkapi dengan organ-organ reproduksi yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan. Organ reproduksi perempuan dan laki-laki diciptakan Tuhan berbeda namun saling melengkapi untuk menghasilkan keturunan yang diberkati.

Sistem reproduksi perempuan memiliki fungsi yang beragam dan saling berkaitan satu sama lain yang terdiri dari beberapa bagian untuk mendukung proses reproduksi berjalan dengan lancar dan baik. Secara garis besar, sistem reproduksi perempuan terbagi menjadi dua, yaitu eksternal dan internal.

Pada eksternal, terdapat *mons pubis*, klitoris, labia mayora dan minora, dan *orificium vagina*. Sementara pada internal, ada vagina, ovarium, rahim, serviks, dan tuba falopi. Organ reproduksi perempuan dapat berfungsi baik jika memiliki anatomi atau struktur yang normal dan juga dipengaruhi oleh hormon-hormon reproduksi demi kelancaran siklus menstruasi. Sangat penting untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan organ-organ tersebut.

Sebagai perempuan, penting sekali untuk menjaga kesehatan sistem reproduksi agar terhindar dari penyakit-penyakit yang tidak diinginkan. Namun pada kenyataannya, ada berbagai penyakit yang sering menyerang sistem reproduksi perempuan sampai saat ini. Organ reproduksi perempuan memiliki peran penting, mulai dari hubungan seksual, produksi dan perkembangan sel telur, menstruasi, kehamilan, hingga proses persalinan.



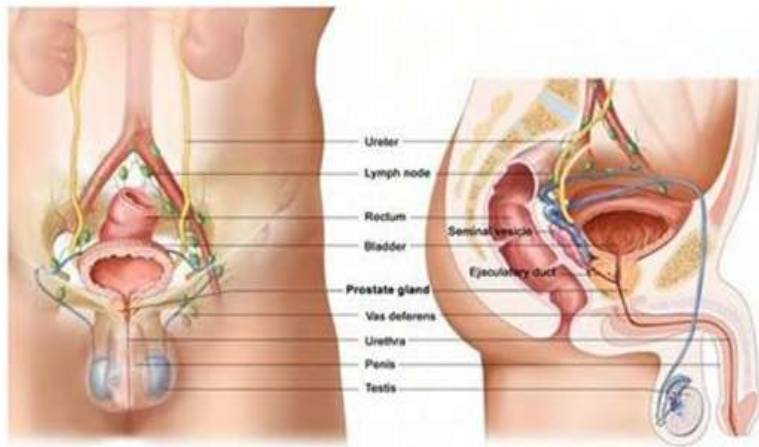
Gambar 1. Organ reproduksi Perempuan

Fungsi organ reproduksi perempuan:

- Indung telur (ovarium): berfungsi untuk mengeluarkan sel telur (ovum). Sel telur yang dihasilkan dapat dibuahi oleh sperma sehingga terjadi pembuahan. Bila tidak dibuahi, sel telur akan ikut keluar bersama darah saat menstruasi. Organ ini terletak di kiri dan kanan rahim dan terletak di rongga pinggul. Sebulan sekali indung telur kiri dan kanan bergiliran mengeluarkan sel telur.
- Saluran telur (oviduct/Tuba Falopii): berfungsi untuk mengantar sel telur (ovum) dari indung telur menuju rahim.
- Fimbriae/umbai-umbai: dapat dianalogikan dengan jari-jari tangan, umbai-umbai ini berfungsi untuk menangkap sel telur yang dikeluarkan indung telur untuk masuk ke dalam saluran telur
- Rahim (uterus): merupakan tempat janin berkembang.
- Leher rahim (cervix): bagian rahim yang berbatasan dengan vagina. Pada saat persalinan, leher rahim membuka sehingga bayi dapat keluar.
- Liang vagina: berfungsi sebagai tempat penis berada saat

bersenggama dan tempat keluarnya darah menstruasi. Di dalam liang vagina terdapat cairan yang berfungsi sebagai pelumas saat senggama.

- Kelentit (klitoris): merupakan organ kecil yang paling peka rangsangan dibanding dengan bagian-bagian alat kelamin perempuan yang lain. Klitoris banyak mengandung pembuluh darah dan saraf.
- Labia (bibir kemaluan): terdiri dari labia mayor (besar) dan labia minor (kecil)



Gambar 2: organ reproduksi laki- laki

Fungsi organ reproduksi laki-laki:

- Testis (buah zakar): berfungsi untuk memproduksi sperma setiap hari dengan bantuan hormon testoteron.
- Skrotum (kantong buah zakar): kantong kulit yang melindungi testis, berwarna gelap, dan berlipat-lipat yang berfungsi untuk mengatur suhu testis agar relatif tetap.
- Saluran sperma (vas deferens): saluran ini menyalurkan sperma dari testis-epididimis menuju ke saluran kencing.

- Prostat (prostate gland), vesikula seminalis (seminal vesicle) dan beberapa kelenjar lainnya: kelenjar yang menghasilkan cairan mani yang berguna untuk memberikan makanan pada sperma.
- Penis: berfungsi sebagai alat senggama dan sebagai saluran untuk pengeluaran sperma dan air seni.

Mengapa Perlu untuk Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi?

Untuk mencegah potensi infeksi saluran kemih dan potensi infeksi menular seksual yang berakibat gangguan kesehatan reproduksi.

Gangguan Kesehatan Reproduksi

Gangguan kesehatan reproduksi yang paling sering dijumpai adalah Infeksi Menular Seksual (IMS) yaitu suatu infeksi atau penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual (oral, anal, vaginal) dengan pasangan yang telah tertular.

Bahaya yang dapat ditimbulkan oleh IMS:

- Menyebabkan kemandulan
- Menyebabkan keguguran
- Menyebabkan kanker leher Rahim
- Menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap HIV dan AIDS
- Dapat menular ke bayi yang sedang dikandung.

Menjaga Kesehatan Reproduksi Perempuan

Organ-organ reproduksi perempuan dan laki-laki perlu dijaga kesehatan, kebersihan dan fungsinya. Hal ini perlu dilakukan untuk menjamin bahwa organ-organ tersebut dapat berfungsi dengan baik dan membawa kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga, dengan memerhatikan beberapa hal berikut:

1. Menjaga kebersihan organ reproduksi bisa mencegah terjadinya gangguan kesehatan
2. Makanan sehat
3. Minyak zaitun
4. Hindari rokok
5. Jangan minum alkohol
6. Hindari seks berisiko
7. Cukup istirahat dan kelola stres.

1. Menjaga Kebersihan

Menjaga kebersihan organ reproduksi bisa mencegah terjadinya gangguan. Pastikan untuk selalu membersihkan vagina, terutama sehabis buang air. Cara membersihkan vagina yang benar adalah dengan membasuhnya dengan air dari depan ke belakang. Cara membersihkan vagina yang tidak tepat bisa menyebabkan kuman masuk ke area tersebut dan menimbulkan infeksi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan organ reproduksi secara umum adalah:

- Pakaian dalam diganti minimal 2 kali sehari;
- Menggunakan pakaian dalam yang menyerap keringat dan cairan;
- Membersihkan organ kelamin sampai bersih dan kering setelah buang air kecil dan besar.
- Menggunakan celana yang tidak ketat;
- Menghindari perilaku hubungan seksual melalui dubur atau mulut,
- Menghindari hubungan seksual saat menstruasi dan masa nifas.

Perhatian secara khusus perlu diberikan untuk menjaga organ reproduksi perempuan dan laki-laki karena perbedaan bentuk dan fungsinya. Adapun perhatian khusus yang perlu diberikan adalah:

- a) Hal yang perlu dilakukan oleh perempuan untuk menjaga organ reproduksinya adalah sebagai berikut:
- Bersihkan organ kelamin dari depan ke belakang dengan menggunakan air bersih dan dikeringkan.
 - Sebaiknya tidak menggunakan cairan pembilas vagina karena dapat membunuh bakteri baik dalam vagina dan memicu tumbuhnya jamur.
 - Pilihlah pembalut berkualitas yang lembut dan mempunyai daya serap tinggi. Jangan memakai pembalut dalam waktu lama. Saat menstruasi, ganti pembalut sesering mungkin.
 - Jika sering keputihan, berbau, berwarna dan terasa gatal, serta keluhan organ reproduksi lainnya segera memeriksakan diri ke petugas/layanan kesehatan.
- b) Hal yang perlu dilakukan oleh laki-laki untuk menjaga organ reproduksinya adalah sebagai berikut:
- Menjaga kebersihan organ kelamin.
 - Dianjurkan sunat untuk menjaga kebersihan kulup (kulit luar yang menutupi kepala penis).
 - Jika ada keluhan pada organ kelamin dan daerah sekitar kelamin segera memeriksakan diri ke petugas/layanan kesehatan.

2. Makanan Sehat

Mengonsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang juga bisa membantu menjaga kesehatan organ reproduksi. Perempuan disarankan untuk mengonsumsi makanan yang banyak mengandung protein, lemak sehat, antioksidan, serat, vitamin, dan mineral.

3. Minyak Zaitun

Minyak zaitun ternyata berkhasiat dalam menjaga kesehatan sistem reproduksi perempuan. Mengonsumsi makanan dengan minyak zaitun nyatanya bisa menghindari risiko terjadinya PCOS, yaitu gangguan yang bisa menyebabkan seorang perempuan sulit hamil. Sindrom polikistik ovarium atau polycystic ovarian syndrome (PCOS) merupakan gangguan hormon yang bisa menyerang perempuan di usia subur. Selain minyak zaitun, disarankan juga untuk mengonsumsi makanan lain yaitu tomat dan ikan seperti tuna atau makarel.

4. Hindari Rokok

Salah satu kebiasaan yang bisa mengganggu kesehatan reproduksi adalah merokok. Sebab, zat-zat yang ada pada rokok bisa mengurangi jumlah dan kualitas sel telur. Selain itu, merokok juga bisa mengganggu kesehatan rahim.

5. Jangan Minum Alkohol

Selain rokok, minuman beralkohol juga bisa memengaruhi kesehatan organ reproduksi perempuan. Kandungan alkohol bisa meningkatkan risiko terjadinya gangguan ovulasi.

6. Hindari Seks Berisiko

Kesehatan sistem reproduksi juga bisa terganggu akibat perilaku seksual yang berisiko. Kebiasaan bergonta-ganti pasangan dan melakukan hubungan intim tanpa menggunakan pengaman (kondom) harus dihindari. Selain memicu gangguan pada sistem reproduksi perempuan, hal ini juga bisa meningkatkan risiko penyakit menular seksual.

7. Cukup Istirahat dan Kelola Stres

Istirahat yang cukup dan mengelola stres juga harus dilakukan. Perempuan dewasa disarankan untuk tidur setidaknya 7-9 jam setiap malamnya.

Infeksi Menular Seksual [IMS]

Penyakit yang tergolong dalam IMS antara lain: (1) sifilis (raja singa), (2) gonorea (kencing nanah), (3) klamidia, (4) kondiloma akuminata (jengger ayam), (5) herpes genitalia (kelamin), (6) HIV dan AIDS, (7) hepatitis B, dll.



Herpes genitalia (herpes kelamin)



Gonorea pada kelamin perempuan



Herpes genitalia (herpes kelamin)



Gonorea pada kelamin laki-laki

Dampak terjadinya IMS ini akan menyebabkan penurunan kesejahteraan kesehatan reproduksi bagi suami maupun istri bahkan bisa berdampak pada kesehatan anak-anak terutama anak yang sedang dikandung.

Pencegahan penularan IMS, HIV dan AIDS

Cara mencegah penularan IMS dan HIV dan AIDS adalah dengan melakukan ABCDE, yaitu:

- *Abstinence*, tidak melakukan hubungan seksual hingga saatnya menikah;
- *Be faithful*, yaitu saling setia dengan pasangan yang sah, tidak berganti-ganti pasangan
- *Use Condom*, yaitu menggunakan kondom jika memiliki perilaku seksual berisiko
- *No Drugs*, yaitu tidak menggunakan narkoba dan zat adiktif, tidak berbagi jarum (jarum suntik, alat tindik, alat tato) dengan siapapun juga
- *Education*, yaitu membekali informasi yang benar tentang IMS dan HIV dan AIDS.

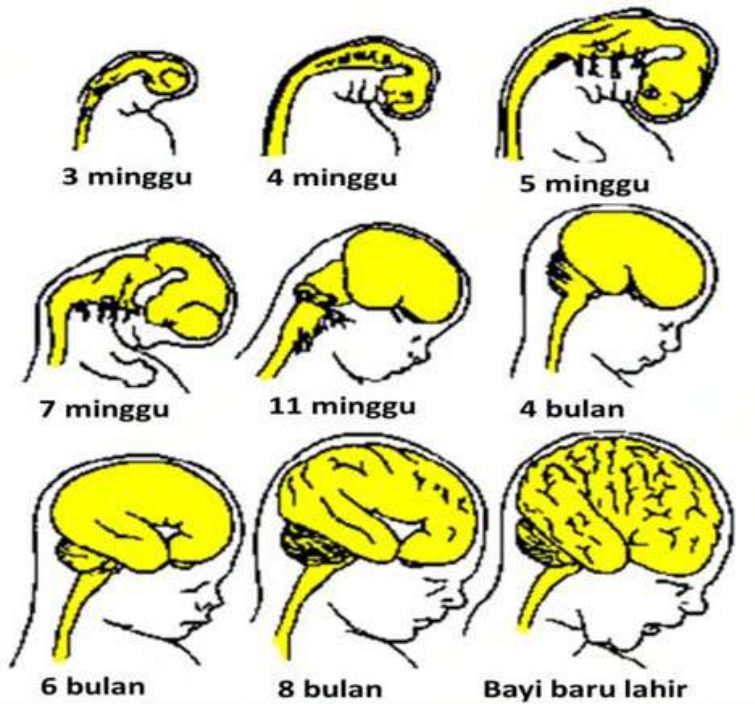
Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi sebelum Pernikahan

Untuk membangun keluarga dengan kesehatan reproduksi yang baik menghasilkan keturunan yang sehat dan terhindar dari gangguan-gangguan kesehatan reproduksi maka sangat disarankan calon pasangan suami istri melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksinya termasuk pemeriksaan HIV dan AIDS sebelum perkawinan. Dengan mengetahui status kesehatan masing-masing maka calon pasangan suami istri akan dipersiapkan menghadapi kondisi kesehatan reproduksi calon pasangannya sehingga bisa mewujudkan keluarga yang sehat bahagia dan sejahtera. Pemeriksaan ini bisa dilakukan di pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit.

Kesehatan dan Masa Depan Anak

Masa sejak seorang anak berada dalam kandungan (270 hari) sampai berusia dua tahun (730 hari) disebut sebagai 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Fase ini disebut sebagai periode emas karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat pesat (Kementerian Kesehatan, 2020). Publikasi Dekaban dan Steen (dikutip dalam laman UNICEF) menyebutkan bahwa lebih dari 80% otak anak berkembang pada usia 3 tahun dan 75% makanan yang dikonsumsi oleh anak digunakan untuk perkembangan otak. Visualisasi perkembangan otak anak dan berat otak manusia dapat dilihat pada

Gambar 1. Perkembangan Otak Anak



Sumber: Neuroscience for Kids, University of Washington

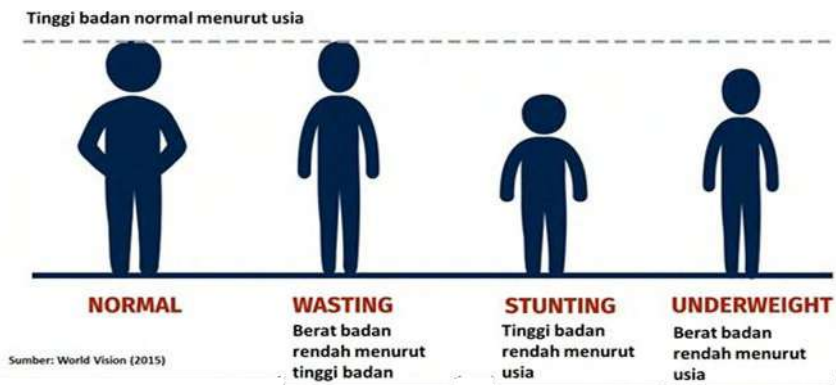
Tabel 1. Berat Otak Manusia

Usia	Laki-laki (gram)	Perempuan (gram)
Bayi baru lahir	380	360
1 tahun	970	940
2 tahun	1,120	1,040
3 tahun	1,270	1,090
10-12 tahun	1,440	1,260
19-21 tahun	1,450	1,310
56-60 tahun	1,370	1,250
81-85 tahun	1,310	1,170

Sumber: Neuroscience for Kids, University of Washington

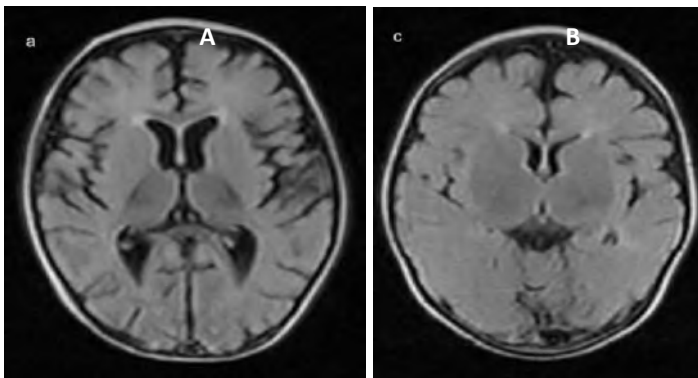
UNICEF menyebutkan bahwa anak yang mengalami kekurangan gizi yang berlangsung lama (kronis) dalam masa 1000 HPK dapat mengalami kondisi gagal tumbuh yang tidak bisa diperbaiki lagi (*irreversible*) terutama setelah anak berusia lebih dari

2 tahun yang disebut sebagai stunting. Secara fisik, anak yang mengalami stunting ditandai dengan panjang badan anak di bawah minus dua standar deviasi anak seusianya



Gambar 2. Berbagai Tipe Kekurangan Gizi

Dalam jangka pendek, stunting menimbulkan risiko gangguan perkembangan otak, gangguan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh dan anak menjadi mudah sakit. Anak yang mengalami gangguan perkembangan otak mempunyai jaringan otak yang lebih sedikit sehingga menyebabkan anak memerlukan proses yang lama ketika mencerna rangsangan. Dalam jangka panjang, kondisi kurang gizi kronis terutama pada masa 1000 HPK dapat berisiko menimbulkan penyakit kronis serta menghasilkan sumber daya manusia yang kurang mampu bersaing dengan yang lain karena rendahnya kemampuan kognitif (Kementerian Kesehatan, 2020).



Gambar 3. Hasil Pemindaian Otak Anak

Gambar 3 merupakan penelitian El-Sherif et al (2012) yang menunjukkan bahwa dengan penanganan yang tepat terhadap anak berusia di bawah 2 tahun yang mengalami kurang gizi berat juga dapat memulihkan kondisi otak. Gambar A menunjukkan kondisi otak anak Anak umur 10 bulan yang menderita kurang gizi berat. Kondisi *cerebral atrophy* yaitu menyusutnya neuron otak karena kurangnya asupan gizi dapat dilihat sebagai daerah putih menyusut jauh dari tengkorak dan pembuluh darah. Gambar B menunjukkan otak pada anak yang sama setelah perawatan selama 90 hari. Terlihat sudah terjadi pemulihan pada otak.

Faktor genetika hanya berpengaruh kecil terhadap kondisi tubuh anak yang pendek dibandingkan dengan faktor determinan kesehatan yang lainnya, yaitu faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah (Kementerian Kesehatan, 2018),

Gangguan lain yang juga bisa terjadi selama masa 1000 HPK adalah kelebihan gizi (kegemukan). Kelebihan gizi dalam jangka pendek dapat menyebabkan gangguan metabolisme tubuh dan bila tidak diatasi maka dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung, hipertensi, kanker, stroke, dan penuaan (James et al., 2000).

Selain stunting dan kegemukan, anak juga bisa mengalami kelaparan yang tersembunyi (*hidden hunger*) karena mengalami kekurangan (defisiensi) zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral (UNICEF, 2020). UNICEF menyebutkan bahwa zat gizi mikro dibutuhkan oleh tubuh supaya mempunyai respons kekebalan tubuh, pertumbuhan rangka tubuh (skeletal), dan perkembangan otak yang optimal.

Tiga hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah stunting dan masalah gizi lainnya pada anak adalah perbaikan pola makan, pola asuh, serta sanitasi dan akses air bersih (Kementerian Kesehatan, 2018).

1. Pola Makan

Rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan keberagaman yang memengaruhi kecukupan gizi saat masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun dapat memengaruhi terjadinya stunting.

Pedoman Gizi Seimbang yang terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 41/2014 menggantikan slogan Empat Sehat Lima Sempurna. Empat pilar gizi seimbang adalah:

- Mengonsumsi aneka ragam pangan
- Membiasakan perilaku hidup bersih
- Melakukan aktivitas fisik
- Memantau berat badan secara teratur

“Isi Piringku” dengan gizi seimbang sehari-hari merupakan rekomendasi Kementerian Kesehatan. “Isi Piringku” untuk ibu hamil dan orang dewasa lainnya berisi satu porsi makan, yaitu setengah piring berisi sayur dan buah, setengahnya lagi berisi makanan sumber protein (baik nabati maupun hewani) dengan proporsi lebih banyak daripada karbohidrat.

Anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan, sangat dianjurkan untuk memperbanyak sumber protein dan tetap membiasakan mengonsumsi buah dan sayur. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), asupan gizi yang tepat pada balita membantu: pertumbuhan yang optimal, memperkuat sistem kekebalan tubuh, meningkatkan perkembangan kognitif, serta mengurangi risiko terjangkit penyakit menular dan penyakit kronis.

2. Pola Asuh

Pola asuh yang kurang baik menjadi salah satu faktor penyebab stunting, oleh karena itu perlu adanya edukasi tentang kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga. Dengan demikian para calon ibu dan ayah dapat memahami cara memenuhi kebutuhan gizi saat hamil, rutin memeriksakan kehamilan, dan cara stimulasi janin. Calon ibu dianjurkan untuk

segera memeriksakan diri jika terlambat datang bulan. Periksa kehamilan perlu dilakukan minimal 6 kali (minimal 2 x pemeriksaan oleh dokter pada trimester 1 dan 3). Ibu hamil akan diberi buku Kesehatan Ibu dan Anak yang akan digunakan sampai anak usia 60 bulan dan dianjurkan minum tablet tambah darah (TTD) sebanyak 1 tablet per hari selama minimal 90 hari.

Upaya lain yang juga perlu dilakukan adalah persalinan di fasilitas kesehatan, inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui eksklusif yaitu menyusui bayi dari lahir sampai usia 5 bulan 29 hari tanpa memberi tambahan makanan/minuman lainnya (kecuali obat atau vitamin yang dianjurkan dokter), lanjut menyusui sampai anak usia 2 tahun atau lebih, dan mulai memberikan makanan pendamping ASI tepat saat bayi usia 6 bulan, serta memberikan vitamin A setiap 6 bulan sekali sejak anak berusia 6 bulan. Pemantauan tumbuh kembang anak saat usia di bawah lima tahun (balita) dilakukan dengan membawa anak ke Posyandu setiap bulan dan menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (buku KIA).

Orang tua juga harus memenuhi hak anak untuk mendapatkan kekebalan dari penyakit berbahaya melalui imunisasi sesuai jadwal. Imunisasi tersebut dapat dilakukan di Posyandu atau Puskesmas secara gratis.

Pengasuhan anak juga perlu memerhatikan perkembangan kemandirian. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk memperhatikan dan mendengarkan pendapat anak, memahami keterbatasan anak, mengajarkan kasih sayang untuk menerapkan nilai agama, belajar mengatasi masalah, serta mengenal diri dan lingkungannya. Hal-hal yang dapat mengganggu kehamilan dan tumbuh kembang anak perlu dihindari, seperti asap rokok konsumsi alkohol, bekerja berat, dan stress/ketegangan.

3. Akses air minum dan sanitasi yang layak dan aman. Rendahnya akses terhadap air minum dan sanitasi yang layak dan aman membuat anak berisiko mengalami ancaman penyakit infeksi. Indonesia menggunakan pendekatan sanitasi total berbasis masyarakat yang terdiri dari lima pilar, yaitu tidak buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun dan air bersih mengalir, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga.

Anemia pada Perempuan Usia Subur

Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menjangkiti lebih dari 600 juta orang di dunia. Anemia ini cenderung berlangsung di negara yang sedang berkembang daripada negara yang maju. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa anemia adalah berkurangnya kadar hemoglobin dalam darah kurang dari 12 mg%. Hemoglobin berfungsi membawa oksigen keseluruh tubuh.

Menurut WHO, usia subur perempuan adalah pada saat berusia 14-49 tahun. Sementara puncak masa subur dan kualitas telur terbaik perempuan berada pada 20-30 tahun. Perempuan Usia Subur adalah kelompok usia rawan anemia karena pola makan dan adanya peningkatan kebutuhan zat gizi. Perempuan nantinya akan menjadi calon ibu rumah tangga atau ibu rumah tangga yang akan hamil, melahirkan anak, menyusui dan membesarkan anak.

Semua proses di atas memerlukan kondisi status gizi yang sehat, sehingga perempuan wajib perlu diperhatikan status gizinya. Di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi anemi 18,4% pada tahun 2013 menjadi 32% berdasarkan data Riskesdas 2018. Anemia pada perempuan usia subur dapat mengakibatkan daya tahan tubuh

menurun, melahirkan bayi dengan BBLR berdampak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), dan outcome hasil kehamilan yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan risiko perdarahan pada waktu persalinan post partum yang berdampak pada kematian ibu dan anak. Penanganan dan pencegahan anemia pada perempuan telah dilakukan pemerintah dengan cara pemberian tablet tambah darah, namun sampai saat ini prevalensi anemia masih tinggi.

Gejala Anemia yang Paling Umum

1. Kelelahan adalah gejala paling umum akibat kurang darah .
2. Kulit pucat, biasanya tampak lebih mudah memucat adalah wajah, gusi, bagian dalam bibir, kelopak mata bawah, dan punggung kuku.
3. Pusing dan sakit kepala
4. Sesak napas
5. Jantung berdebar
6. Kulit dan rambut kering
7. Lidah bengkak serta mulut terasa sakit dan meradang, berwarna pucat.
8. Tangan dan kaki dingin.

Anemia pada Kesuburan Perempuan Usia Subur

Perempuan yang tengah merencanakan kehamilan dan kekurangan zat besi berisiko mengalami anovulasi atau tubuh tidak melepaskan sel telur. Jika ovulasi tidak terjadi secara teratur, maka peluang untuk hamil menjadi semakin kecil. Ini fakta anemia dapat menghambat program hamil yang dilakukan,

Susah hamil karena anemia dapat terjadi karena jumlah zat besi yang rendah memengaruhi kualitas sel telur. Jika sel telur yang

dilepaskan kurang sehat atau tidak memiliki kualitas yang baik, maka proses pembuahan akan terganggu. Kemungkinan lainnya adalah, pembuahan bisa saja berhasil, tetapi kehamilan tidak dapat bertahan lama. Anemia prakehamilan menjadi salah satu faktor utama dalam kasus keguguran, atau janin meninggal dalam kandungan. Salah satu hal yang menjadi pemicunya adalah, kadar zat besi yang rendah dalam tubuh. Rendahnya zat besi dalam tubuh dapat menurunkan peluang kehamilan hingga 60 persen. Oleh karena itu, pada calon pengantin dan nantinya akan merencanakan kehamilan, pastikan untuk calon ibu tidak mengalami anemia.

Dampak Anemia

Anemia pada perempuan usia subur dapat mengakibatkan daya tahan tubuh menurun, melahirkan bayi dengan BBLR dan risiko perdarahan menyebabkan kematian ibu post partum, dan stunting.

Program pemerintah suplementasi tablet tambah darah (TTD) untuk mencegah anemi pada remaja dan ibu hamil, belum berhasil menurunkan prevalensi anemi. Pada orang dewasa anemia menyebabkan penurunan produktivitas kerja dan penurunan pendapatan.

Badan dunia WHO dan FAO (1992) mengemukakan berbagai dampak negatif anemia pada berbagai kelompok sebagai berikut :

- a) 75 % dari kematian pada waktu persalinan erat hubungannya dengan anemia melalui pendarahan lebih banyak padahal ibu sudah anemia, proses melahirkan yang lebih lama (*prolonged delivery*), infeksi yang meningkat .
- b) Orang dewasa (pria dan perempuan)
 - Penurunan kerja fisik dan pendapatan.
 - Penurunan daya tahan terhadap keletihan.

c) Perempuan hamil

- Peningkatan angka kesakitan dan kematian ibu.
- Peningkatan angka kesakitan dan kematian janin.
- Peningkatan risiko berat bayi lahir rendah (BBLR).

Pencegahan Anemia

Ada empat pendekatan dasar pencegahan anemia defisiensi zat besi :

1. Pemberian tablet atau suntikan zat besi
2. Pendidikan gizi pada calon pengantin/ibu /keluarga merupakan hal yang penting dalam pencegahan anemia.
3. Modifikasi makanan, pola makan gizi seimbang
4. Pengawasan penyakit infeksi karena turunya kekebalan tubuh.

Pengawasan infeksi ini memerlukan upaya kesehatan masyarakat seperti penyediaan air bersih, perbaikan sanitasi lingkungan dan kebersihan perorangan.

Tips Asupan Gizi untuk Mencegah Anemia

Perempuan yang berusia 19–50 tahun membutuhkan zat besi sebanyak 18 miligram per hari. Jumlah akan meningkat saat perempuan mengalami kehamilan, yaitu minimal 27 miligram per hari. Anemia membuat perempuan susah untuk memiliki anak. Oleh karena itu, pastikan untuk mencukupi asupan zat gizi harian dengan mengonsumsi beberapa jenis makanan berikut:

- **Bayam** adalah sumber zat besi yang baik bagi tubuh. Dalam semangkuk bayam, memiliki 6,5 miligram zat besi. Bukan itu saja, bayam juga mengandung kalsium, serat, protein, vitamin A, dan vitamin E.

- **Tomat.** Selain zat besi, tomat mengandung vitamin C yang mampu membantu kelancaran proses penyerapan zat besi dalam tubuh.
- **Kelor [*Moringa oleifera*]** memiliki kandungan zat gizi dan makro antara lain zat besi, Kalsium, protein, antioksidan dan berbagai vitamin yang dibutuhkan tubuh
- **Daging dan Unggas** adalah makanan yang dapat mencegah anemia. Semua daging dan unggas mengandung zat besi heme (hemoglobin hewani). Daging merah, domba, dan daging rusa adalah sumber zat besi terbaik. Sementara itu, unggas atau ayam memiliki jumlah zat besi yang lebih rendah.
- **Hati** menjadi salah satu makanan yang kaya asupan zat besi, makanan ini cukup direkomendasikan bagi mereka yang mengidap anemia. Selain hati, beberapa jeroan yang kaya zat besi lainnya adalah jantung, ginjal, dan lidah sapi.

- **Brokoli dan Sayuran Berdaun Hijau**

Brokoli juga masuk ke dalam sayuran yang dapat membantu mencegah anemia. Satu porsi brokoli (satu cangkir/154 gram) mengandung satu mg zat besi, atau 6 persen dari kebutuhan zat besi harian. Brokoli kaya akan vitamin C, yang membantu tubuh menyerap zat besi dengan lebih baik. Selain zat besi dan vitamin C, brokoli juga kaya asam folat, serat, dan vitamin K. Selain brokoli, sayuran berdaun hijau lainnya juga banyak mengandung zat besi (*nonheme*). Ada beragam sayuran hijau yang bisa kita makan untuk mencegah atau mengatasi anemia. Contohnya kubis, Swiss chard atau kale. Di samping itu ada pula lobak Swiss, collard greens yang mengandung asam folat.

- **Makanan Lainnya**

Selain makanan di atas, banyak makanan yang bisa mencegah

anemia, seperti:

- ◇ Telur
- ◇ Kacang dan biji-bijian
- ◇ Kacang, lentil, dan tahu
- ◇ Ikan-ikan seperti salmon, sarden atau tuna
- ◇ Tiram
- ◇ Udang
- ◇ Kerang
- ◇ Sereal yang diperkaya biji-bijian
- ◇ Oatmeal
- ◇ Roti gandum utuh
- ◇ Susu
- ◇ Keju.

Penutup

Menutup bab ini, berdasarkan uraian panjang di atas, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Keluarga merupakan “sekolah” pertama dan utama bagi setiap individu yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai ajaran Kristiani, termasuk nilai kesehatan.
2. Untuk memasuki kehidupan perkawinan maka kesehatan reproduksi adalah salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh calon suami istri. Mempunyai kesehatan reproduksi yang baik akan membantu mewujudkan keluarga yang sehat bahagia dan sejahtera
3. Mengetahui status kesehatan reproduksi calon pasangan akan berdampak pada mantapnya keputusan pasangan untuk memasuki perkawinan.
4. Fase 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan periode emas seorang anak karena merupakan masa

pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat.

5. Anemia pada Perempuan Usia Subur merupakan kondisi Kesehatan yang penting untuk dilakukan pencegahan oleh karena berdampak pada tingkat kesuburan, dan risiko pada kehamilan, persalinan, menyusui, keguguran, BBLR dan stunting.
6. Stunting adalah masalah kesehatan yang bisa dicegah selama masa 1000 HPK, bila tidak dilakukan maka tidak dapat diperbaiki lagi (*irreversible*).
7. Upaya pencegahan masalah yang bisa terjadi selama masa 1000 HPK adalah dengan menerapkan pola makan, pola asuh, serta akses air minum dan sanitasi yang layak dan aman.

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan:

1. Keluarga perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai kesehatan sehingga dapat mengajarkan dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga masing-masing. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membekali diri adalah dengan mengikuti Katekisasi Praperkawinan dan mengikuti peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan mencari informasi dari sumber terpercaya (Kementerian Kesehatan, WHO, UNICEF, dan lain-lain) serta konsultasi dengan pihak yang mempunyai kompetensi.
2. Calon Ibu perlu memeriksakan diri ketika mengalami keterlambatan haid dan memeriksakan kehamilan minimal 6 kali yang dicatat dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) dan kemudian bersalin di fasilitas kesehatan.
3. Ibu hamil perlu mengonsumsi makanan bergizi seimbang sesuai rekomendasi dari Kementerian Kesehatan.
4. Orang tua perlu memberi makan pada bayi dan anak, vitamin

- A, dan imunisasi sesuai rekomendasi Kementerian Kesehatan.
5. Keluarga perlu menyediakan akses air minum dan sanitasi yang layak dan aman supaya dapat mencegah penyakit infeksi.
 6. Keluarga perlu memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Saat anak balita, dapat melakukannya di Posyandu dan menggunakan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA).



Bab VIII

MASALAH DALAM PERNIKAHAN DAN KELUARGA: MENDETEKSI, MENCEGAH DAN MENANGANI

Pendahuluan

Perkawinan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa atau dianggap telah dewasa dalam sebuah ikatan yang sakral. Dianggap sakral karena dalam pernikahan hubungan laki-laki dan perempuan menjadi sah secara agama. Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 bab I yang menjelaskan bahwa perkawinan adalah sebuah ikatan lahir dan batin di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Undang-undang Perkawinan tersebut, tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang tentram dan bahagia serta sejahtera (Prayitno & Erlamsyah, 2002).

Kebahagiaan, keharmonisan, dan kesejahteraan merupakan hal yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah pernikahan. Namun untuk mencapai suatu pernikahan yang bahagia dan harmonis itu tidaklah mudah karena kebahagiaan itu akan tercapai apabila pasangan suami-istri itu menyadari untuk memiliki kualitas interaksi yang tinggi. Banyak pasangan muda yang sebelum menikah menganggap bahwa ketika ia membuat keputusan untuk memilih/menjadikan kekasihnya sebagai pasangan sehidup-semati maka

hidupnya akan bahagia. Jatuh cinta membuat banyak pasangan muda lupa bahwa sebuah pernikahan yang menuju pada kebahagiaan menuntut adanya perubahan gaya hidup, perubahan nilai dan penyesuaian diri terhadap tanggung-jawab yang baru sebagai suami dan istri (Juliawati dan Marsela, 2017). Selanjutnya dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang tidak mampu melakukan peran dan fungsinya dengan benar dapat memicu konflik dalam pernikahan mereka.

Mendeteksi Masalah dalam Keluarga

Data yang dikutip oleh katadata.co.id dari Website Badan pusat Statistik (BPS) pada 25 Februari 2022 menyampaikan bahwa saat pandemi covid-19 melanda, kasus perceraian di Indonesia kembali melonjak. Pada 2021, jumlah kasus perceraian di tanah air mencapai 447.743 kasus, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat, yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh pengadilan. Sementara itu, sebanyak 110.440 kasus atau 24,66% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonannya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh pengadilan (Kompas, 18 Agustus 2022).

Evert L. Worthington Jr., guru besar dari *Virginia Commonwealth University*, dalam artikelnya *Forgiveness in Marriage: Research Findings and Therapeutic Applications* menjelaskan bahwa kualitas hubungan pernikahan turun setelah dua tahun pertama pernikahan. Hal itu berdasarkan riset selama 10 tahun yang dilakukan oleh Lawrence Kurdeck. Beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain penyesuaian kesiapan diri, masalah kebutuhan hidup dan perbedaan

latar belakang sosial-budaya pasangan.

Salah satu layanan konseling yang akhir-akhir ini mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga keagamaan adalah layanan konseling pernikahan atau keluarga, yang disebut juga dengan marriage counseling. Konseling pernikahan dan keluarga dianggap penting oleh pemerintah, karena menurut data dari Badan Pusat Statistik dan Badan Peradilan Agama, perceraian di Indonesia mengalami peningkatan.

Pemerintah berupaya untuk menekan angka perceraian. Salah satunya, bersinergi dengan lembaga-lembaga keagamaan untuk menekan angka kekerasan dalam rumah tangga sampai pada angka perceraian. Saat ini masih terus berlangsung program penguatan ketahanan keluarga melalui pendidikan sebelum perkawinan (selanjutnya disebut konseling pranikah). Menurut Lestari, konseling pranikah adalah upaya untuk membantu pasangan calon pengantin untuk memiliki pemahaman, menganalisis kemungkinan masalah dan tantangan yang akan muncul dalam rumah tangga mereka, serta membekali mereka kecakapan untuk memecahkan masalah (Lestari, 2012). Baginya konseling pranikah sangatlah penting sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik. Konseling pranikah ini akan membantu pasangan melihat pernikahan dan rumah tangga secara realistis, mendorong mereka mempertanyakan ulang apa yang sebetulnya mereka sebut perkawinan dan membantu mereka menemukan persamaan yang mungkin menjadi sebab mereka hidup bersama. Hal ini tentu bukan hal baru dalam lingkungan gereja, karena sudah sejak lama gereja menyelenggarakan katekisasi praperkawinan/nikah, serupa dengan konseling yang dimaksud.

Banyak calon suami istri yang memasuki pernikahan dalam situasi dan hubungan yang berpotensi menimbulkan masalah serta dapat

merusak pernikahan mereka, apabila tidak diatasi lebih dahulu. Mereka mungkin mengabaikan, meremehkan, atau mungkin tidak menyadari adanya masalah atau potensi timbulnya masalah tersebut. Konseling pranikah atau katekisasi praperkawinan yang telah dijelaskan di atas dapat membantu sejak awal bagi calon pasangan suami istri untuk mendeteksi dan menyadarkan mereka tentang adanya masalah dan situasi yang menjadi tantangan bahkan dapat menjadi ancaman. Setelah menyadari adanya potensi masalah itu, bersama dengan Pendeta, mereka dapat mengupayakan solusi atau komitmen untuk menghadapinya bersama secara tepat dan takut akan Tuhan. Pasangan juga diajak untuk memahami lebih jauh makna suatu perkawinan, mengerti arti janji perkawinan/pernikahan yang akan mereka ucapkan dan menjadi komitmen untuk dipikul sepanjang hidupnya.

Masalah serta Tantangan

Pertama sekali perlu disadari oleh para calon suami istri bahwa mereka memiliki perbedaan-perbedaan tertentu yang dapat memengaruhi kualitas hubungan mereka ketika menjadi suami dan istri. Perbedaan itu sesuatu yang pasti, karena mereka sendiri dibesarkan belasan bahkan puluhan tahun dengan budaya keluarga dan pendidikan yang berbeda. Mereka harus terbuka dan arif dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan. Suami dan istri harus dapat mengerti bahwa mereka masing-masing memiliki kekhasan-kekhasan yang mungkin berbeda satu terhadap yang lain tetapi perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat sebagai kekuatan untuk saling melengkapi.

Kejadian 2:25 mengatakan, “Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.” Ayat ini dapat

diartikan secara harafiah tetapi dapat juga diartikan bahwa mereka saling menerima apa adanya dan tidak merasa malu. Seorang suami atau istri dapat berkata kepada pasangannya: “ada banyak alasan mengapa saya mencintai kamu tetapi yang paling penting adalah bahwa saya mencintai kamu, karena kamu adalah kamu dengan segala kekuatan dan kelemahanmu, kelebihan dan kekuranganmu.” Inilah kesediaan untuk saling menerima apa adanya. Seorang suami atau istri tidak boleh membentuk istri atau suaminya menurut kemauan sepihak. Hubungan suami istri yang matang dan dewasa akan memungkinkan penerimaan yang seimbang dari kedua belah pihak, tanpa kecenderungan dominasi suami terhadap istri, atau istri terhadap suami. Hubungan internal atau “hubungan hati” yang kuat di antara mereka akan membuat mereka sanggup menghadapi berbagai tantangan dan mungkin hambatan dalam kehidupan berumah tangga.

Berikut ini beberapa faktor penyebab masalah atau konflik yang sering dihadapi oleh suami istri dalam membangun rumah tangga atau keluarga yang bahagia dalam Tuhan.

1. Komunikasi

Meskipun terdengar sepele, komunikasi adalah kunci utama untuk menentukan kelanjutan interaksi setiap pasangan. Komunikasi yang buruk akan menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada perdebatan yang tidak ada habisnya. Pertama-tama yang harus disadari adalah pentingnya komunikasi yang baik di antara pasangan suami istri. Sering masalah yang sederhana berkembang menjadi besar karena komunikasi yang tidak lancar di antara keduanya. Apalagi kalau keduanya kurang sabar sehingga saling mendahului dalam berbicara atau mengemukakan pendapat.

Lexicographer menjelaskan bahwa komunikasi adalah upaya yang memiliki tujuan untuk memberi dan mencapai

kebersamaan. Tujuan yang diinginkan oleh kedua belah pihak akan tercapai jika mereka berkomunikasi dan mempunyai pemahaman yang selaras tentang informasi yang saling ditransfer. Dengan demikian, setiap perbedaan atau kesalahpahaman yang terjadi antara dua individu bisa dijumpai dan melahirkan nilai-nilai baru yang lebih mengedepankan keharmonisan hubungan antara individu di dalam rumah tangga.

2. Hubungan dalam Keluarga Besar

Kejadian 2:24 mengatakan; “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Ayat ini mau menegaskan bahwa suami istri, dan kemudian anak-anak yang dikaruniai Tuhan kepada mereka, adalah suatu keluarga yang berdiri sendiri. Itu tidak berarti bahwa mereka harus memutuskan hubungan mereka dengan orang tua dan sanak saudara dari kedua belah pihak. Mereka tetap menjadi bagian dari dua keluarga besar yang mereka persatukan melalui pernikahan mereka. Dalam masyarakat Indonesia umumnya suami istri yang baru menikah tinggal serumah bersama orang tua dan sanak saudara dari suami atau istri. Kondisi ini memungkinkan terjadi perselisihan pendapat atau benturan kepentingan dengan orang tua atau sanak saudara. Bila hal itu terjadi, suami istri harus tetap bersatu.

Jangan pernah merendahkan istri atau suami di depan orang tua dan saudara. Mungkin saja suami istri berbeda pendapat dalam menghadapi suatu masalah. Ada baiknya perbedaan pendapat di antara suami dan istri dibicarakan sendiri tanpa dicampuri orang tua atau saudara. Rundingkan perbedaan

pendapat tersebut dalam semangat cinta kasih dan kesetiaan satu terhadap yang lain. Bangun kesepahaman di antara suami dan istri. Hadapi dan selesaikan masalah tersebut, ringan atau berat, bersama-sama. Jangan lupa berdoa memohon hikmat dari Tuhan dalam mencari jalan keluar terbaik dari setiap masalah yang dihadapi. Usahakan terus hidup rukun sebagai suami istri, dalam keluarga besar dan dalam masyarakat. Tuhan Allah menghendaki kerukunan dan melimpahkan berkat kehidupan atasnya (baca Mazmur 133).

3. Ketiadaan Anak

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah tentu mengharapkan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ada yang ingin cepat dikaruniai anak, ada pula yang tidak mau terlalu cepat. Tidak ada yang merencanakan untuk tidak memiliki anak, kecuali oleh alasan-alasan kesehatan atau pertimbangan prinsipal lainnya. Persoalan muncul bagi yang mendambakan anak, namun belum terwujud juga hingga sekian lama. Umumnya dalam hal ini yang paling tertekan adalah istri. Misalnya, tekanan datang dari pihak mertua yang ingin menggondong cucu. Dalam kondisi seperti ini suami dan istri mesti saling menopang. Konsultasi dokter dapat merupakan langkah penting untuk mengetahui penyebab ketidak-hamilan istri. Tetapi sebelum melakukan konsultasi dimaksud, suami dan istri harus secara terbuka membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Bagaimana kalau ternyata istri tidak bisa mengandung? Bagaimana kalau hambatan pada suami yang spermanya lemah? Pertanyaan seperti itu perlu dipercakapkan dan digumuli secara serius oleh suami-istri.

Mereka pun mesti sadar bahwa dalam iman Kristen, memiliki anak bukan tujuan perkawinan. Memang dalam

Kejadian 1:26, 27 ada perintah untuk beranak cucu. Ayat itu yang sering digunakan untuk menilai suatu perkawinan. Artinya kalau suami istri tidak dapat melahirkan anak, pernikahan tersebut dianggap gagal. Karena itu tidak jarang terjadi perceraian kalau ternyata istri tidak kunjung hamil. Kalau kita bertolak dari Kejadian 2, maka pernikahan adalah persekutuan suami dan istri yang didasarkan pada cinta kasih. Cinta kasihlah yang paling mendasar di sini yang memungkinkan mereka saling menerima apa pun keadaan pasangannya.

4. Finansial

Faktor berikut yang biasa menjadi pergumulan suami istri adalah finansial. Ada tiga kemungkinan yang bisa dihadapi. Kemungkinan pertama, suami dan istri memiliki gaji yang besar, atau mungkin juga warisan keluarga. Kekurangan uang tidak akan menjadi masalah bagi mereka. Tetapi mereka harus waspada untuk tidak menganggap uang dapat menyelesaikan semua masalah. Keharusan membangun cinta kasih yang murni di antara suami istri harus tetap dilakukan. Hubungan suami istri harus tetap dibangun dan dikembangkan atas dasar cinta kasih dan kesetiaan, bukan atas uang atau materi yang dimiliki. Selain itu, kelimpahan materi diharapkan membangkitkan kerelaan untuk hidup berbagi dengan mereka yang berkekurangan. Kerelaan itu didorong oleh kesadaran bahwa keluarga adalah bagian yang tak terpisahkan dari persekutuan jemaat. Oleh karena itu, kalau ada yang berkekurangan, maka yang berkelebihan dapat menolong saudara sepersekutuannya itu (1 Kor.12).

Kemungkinan kedua adalah pendapatan mereka tidak atau belum cukup untuk memenuhi keperluan hidup rumah tangga. Dalam kondisi ini pengertian bersama untuk hidup hemat dan

realistis dengan kondisi keuangan yang dimiliki harus menjadi kesadaran bersama suami istri. Hindari persungutan dan saling menyalahkan. Sebaliknya masing-masing berupaya untuk mengendalikan keinginan berbelanja/konsumtif kecuali yang sangat dibutuhkan keluarga, sambil bersama-sama atau masing-masing mengupayakan peningkatan pendapatan, tentu dengan cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kemungkinan yang ketiga adalah bila salah satu, terutama istri, memiliki pendapatan yang lebih besar. Dalam suatu masyarakat patriaki, suami umumnya dipersepsikan lebih unggul dari istri. Karena itu suami yang pendapatannya lebih kecil akan merasa rendah diri. Dalam kondisi seperti itu istri harus ekstra hati-hati. Jangan pernah mengeluarkan ucapan atau perilaku yang meremehkan suaminya. Istri harus mampu meyakinkan suaminya bahwa gaji mereka adalah anugerah Tuhan bagi rumah tangga mereka tidak peduli gaji siapa yang lebih besar.

5. Karier dan Tuntutan Rumah Tangga

Pekerjaan jelas diperlukan untuk membiayai berbagai kebutuhan rumah tangga. Sekarang ini banyak suami dan istri yang sama-sama bekerja dan memiliki prospek yang bagus. Dalam kondisi seperti itu, istri tidak bisa dilihat hanya sebagai ibu rumah tangga dan diharuskan bertanggung jawab dan mengurus segala hal menyangkut urusan dalam rumah, mulai dari memperhatikan anak, kebersihan dalam dan sekitar rumah sampai masak-memasak. Peran domestik (dalam rumah) seperti itu tidak mungkin hanya dilakukan oleh seorang istri yang bekerja dan karena itu memiliki peran publik juga. Oleh karena itu penting bagi suami istri, yang sama-sama memiliki pekerjaan dengan

prospek yang bagus, untuk secara terbuka dan dengan cinta kasih mempercakapkan pembagian peran serta tanggung jawab domestik secara adil. Kerja sama, saling menolong, saling menghargai harus dapat diperlihatkan oleh suami dan istri.

6. Beban Masa Lalu

Ada kalanya peristiwa-peristiwa atau pengalaman masa lalu menjadi beban yang turut memengaruhi hubungan suami istri. Apakah itu pacar lama, atau pengalaman traumatik berupa kekerasan, pelecehan, berasal dari keluarga yang terpecah (*broken home*), dll. Kalau beban-beban masa lalu sangat besar dan tidak mampu diatasi sendiri, maka diperlukan konsultasi dengan ahli untuk menjalani terapi. Tetapi sejauh dapat ditangani sendiri, maka diperlukan beberapa sikap mendasar:

- a. Bertolaklah dari kenyataan sekarang, yaitu Anda berdua adalah suami istri yang saling mencintai dan hendak mewujudkan keluarga yang bahagia. Masa lalu adalah masa yang telah berlalu, mungkin tidak bisa melupakannya sama sekali, tetapi jangan membiarkan masa lalu merusak masa kini Anda yang berbahagia karena memiliki orang-orang yang Anda kasih dan mengasihi Anda.
- b. Yakinitlah kuasa kebangkitan Tuhan Yesus yang telah mengalahkan maut. Pasrahkan diri sepenuhnya pada Tuhan Yesus supaya andapun dapat merasakan kuasa kemenangannya atas maut yang bagi Anda berarti pembebasan dari beban masa lalu.
- c. Yakinkan pasangan Anda bahwa Anda adalah suami atau istri yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

7. Pasangan yang Alkoholik dan Melakukan KDRT

Biasanya kecenderungan mabuk minuman keras (beralkohol) dan melakukan kekerasan sudah dapat dilihat pada masa pacaran. Karena itu kalau Anda merasa tidak sanggup untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius yaitu perkawinan, sebaiknya hubungan itu diakhiri. Tetapi bila Anda tetap mempertahankan hubungan tersebut bahkan sampai memasuki perkawinan, itu berarti Anda harus dapat mengelola hubungan suami istri sedemikian rupa sehingga kecenderungan itu makin berkurang. Dalam hal ini diperlukan cinta kasih, keberanian, dan kearifan yang tentu didasarkan pada iman yang teguh kepada Tuhan Yesus Kristus— dari kedua belah pihak untuk diubah dan berubah.

8. Seks

Seks adalah anugerah Tuhan. Hubungan seks dalam suatu pernikahan adalah sah dan kudus. Dalam kitab Kejadian dikatakan, “keduanya menjadi satu daging” (Kej.2:24b). Tetapi dalam kehidupan perkawinan hubungan seksual tidak selalu tanpa masalah. Ada keluarga yang berakhir dengan perceraian karena istri atau suami tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual pasangannya. Sebaliknya ada keluarga yang tetap utuh walaupun pasangannya tidak mampu berhubungan seks.

Hubungan seks sering dilihat sebagai permainan yang menyenangkan sehingga suami atau istri terlibat dalam perselingkuhan. Namun ada banyak keluarga yang tetap utuh kendatipun hubungan seksual suami istri tidak berjalan dengan baik, atau bahkan sama sekali tidak dapat dilakukan.

Ada sebuah kisah seorang suami yang istrinya sakit setelah melahirkan anak bungsu mereka. Kemudian ketika anak-anaknya sudah dewasa, mereka menganjurkan ayah mereka untuk menikah lagi. Ibu mereka juga merelakannya. Merekalah yang secara bergantian akan mengasuh ibunya. Tetapi ayah mereka mengatakan, “ Saya mencintai ibu kalian ketika ia sehat dan melahirkan kalian, mendidik dan membesarkan kalian. Ia sakit setelah melahirkan si bungsu. Masakan saya harus meninggalkannya? Saya mencintainya ketika ia sehat, saya lebih mencintainya lagi ketika ia sakit.” Jelas tampak bahwa cinta kasih memiliki kekuatan yang sangat besar, melebihi kebutuhan untuk berhubungan seks.

Cinta kasih memungkinkan kita untuk berkorban. Berkorban tidak dilihat sebagai tindakan yang merugikan, sebab kebahagiaan orang yang kita cintai adalah kebahagiaan kita juga. Bukankah ini jalan dari Tuhan Yesus sendiri yang menyerahkan hidup-Nya menjadi tebusan banyak orang? (Mk.10:45).

9. Kehadiran “Orang Ketiga”

Tantangan yang makin besar sekarang ini adalah kehadiran “orang ketiga” dalam pernikahan, baik “WIL” (Wanita Idaman Lain) maupun “PIL” (Pria Idaman Lain). Hal ini bisa terjadi karena berbagai sebab, antara lain karena ketidakpuasan yang menumpuk terhadap pasangan— yang dipendam; atau karena harapan-harapan pada awal perkawinan yang tidak terpenuhi; tekanan- tekanan dari keluarga besar. Selain itu pengaruh nilai-nilai masyarakat modern yang “serba boleh” (*permissive society*) membuat orang tanpa rasa bersalah membangun hubungan dengan suami atau istri orang lain.

Ada satu hal yang perlu diketahui oleh suami-istri yang baru menikah. Beberapa hasil dari penelitian ilmiah mengatakan bahwa kepuasan pernikahan di antara suami dan istri yang baru menikah akan berlangsung pada 1-10 tahun pernikahan. Karena itu pasangan suami istri harus membangun rumah tangga mereka atas dasar cinta kasih yang kuat, supaya surutnya unsur-unsur kimiawi itu tidak menyurutkan pula kehangatan hubungan suami istri. Cinta kasih perlu dipupuk dan dikembangkan menjadi cinta kasih yang makin murni sehingga suami-istri tahan terhadap berbagai godaan dan cobaan. Dekatkan diri kepada Tuhan Yesus supaya segala beban dan masalah hidup pernikahan dapat ditanggung bersama, karena Kristus yang menguatkannya.

Mencegah Konflik dalam Rumah Tangga

Perbedaan karakter, budaya dan lain-lain antar suami dan istri merupakan kenyataan yang harus diterima ketika dua sejoli memutuskan untuk membangun rumah tangga dalam ikatan yang suci dan kudus. Perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi sumber konflik di kala tidak ada komunikasi yang baik antara suami dan istri.

Konflik pun merupakan hal yang lumrah di dalam rumah tangga. Namun, konflik juga memiliki risiko yang cukup tinggi memecah belah hubungan rumah tangga apabila tidak terkelola dengan baik. Konflik merupakan situasi di mana perbedaan-perbedaan tidak mampu dikonsolidasi oleh kedua belah pihak. Dalam membangun rumah tangga Kristen, konflik harus bisa dikelola dengan cara-cara yang kristiani pula. Berikut ini ada beberapa poin mengenai bagaimana mengelola mengatasi konflik dan persoalan dalam rumah tangga.

a. Membangun dan Menjalin Keintiman

Dalam kitab Kejadian, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjalin hubungan dengan-Nya dan dengan sesama manusia. C.S. Lewis, dalam bukunya *The Four Loves*, menuliskan “Cinta manusia dapat menjadi gambaran sejati dari cinta ilahi. Tidak kurang, tidak juga lebih.” Kejadian 2:25 mengatakan bahwa “Mereka keduanya telanjang manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.” Telanjang dalam pengertian yang umum bagi manusia merupakan gambaran yang memalukan. Maka banyak manusia menutupi ketelanjangannya dengan topeng, berpura-pura, menyangkal, bersembunyi dan melindungi. Dalam kisah Adam dan Hawa, saat mereka menyadari bahwa mereka telanjang, mereka bersembunyi dari pasangannya dan dari Allah. Telanjang juga menunjukkan keintiman suami istri. Keintiman yang seperti ini merupakan proses saling mengenal lebih dalam lagi. Keintiman tidak boleh diartikan semata hubungan seksual. Keintiman berarti bersikap terbuka dan tidak malu dalam pikiran, kehendak maupun emosi satu sama lain.

Sebuah perkawinan tidak akan bertahan lama jika pasangan tidak dapat memahami pentingnya upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan keintiman. Salah satu tugas yang paling penting dalam tahun-tahun pertama perkawinan adalah memahami arti keintiman, dan mempelajari beberapa hal praktis yang dapat menumbuhkan keintiman.

b. Meningkatkan Keintiman dengan Menerima Perbedaan

Sesungguhnya, bagaimana kita mengerti tentang keintiman itu? Banyak orang yang menginginkan keintiman, tetapi sayangnya hanya sedikit orang yang mengetahui artinya. Secara sederhana,

sebenarnya, keintiman berarti melihat “ke dalam diri sendiri.” Bagaimana caranya kita membangun dan meningkatkan keintiman?

Pertama, **lihatlah pasangan kita melalui “mata Allah.”** Memang ini tidak semudah seperti dikatakan. Dalam perkawinan, keputusan yang muncul seringkali karena kita kehilangan pandangan sehingga tidak lagi mampu melihat pasangan kita seperti Allah melihatnya. Ketika pandangan kita terganggu, penghalang bagi keintiman perlahan mulai tumbuh. Sewaktu dosa mula-mula terjadi, yang pertama dilakukan oleh Adam dan Hawa adalah membangun penghalang. Dalam hal ini penghalang yang dimaksud adalah selubung yang kita bangun agar orang lain tidak dapat melihat ke dalam kita. Tidak perlu menunggu puluhan tahun untuk pasangan suami istri membangun penghalang dalam perkawinan mereka. Di tahun-tahun awal ini pun bisa terjadi. Penghalang itu berupa penghalang emosional, psikologis dan rohani terhadap keintiman yang dirindukan pasangan suami istri. Salah satu penghalang utama dari keintiman itu adalah keengganan untuk benar-benar menerima dan memahami perbedaan yang ada pada pasangan kita.

Kedua, **memahami dunianya.** Setiap pasangan suami istri berbeda dalam hal kepribadian, latar belakang budaya, suku bangsa, urutan kelahiran, denominasi, dan lain sebagainya. Sebanyak apapun perbedaan itu sebenarnya tidak seberapa penting dibanding sikap kita menghadapi perbedaan-perbedaan itu sendiri. Langkah pertama mengatasi atau mengelola perbedaan adalah mempelajari pasangan kita. Siapakah orang yang benar-benar Anda kenal ini? Tanyakan pada diri Anda sendiri, apakah saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari dan berusaha memahami pasangan saya? Atau,

apakah saya lebih banyak merenungkan bagaimana seharusnya ia mempelajari dan berusaha memahami, dan menyenangkan, serta sepekat dengan saya? Meningkatkan keintiman dengan cara memahami perbedaan membutuhkan usaha kedua belah pihak. Pahamiilah terlebih dahulu pasangan Anda, bagaimana ia menjalani hidupnya dan hidup di dunianya. Setelah itu, bergabunglah bersama dengan dia, dan terimalah keadaannya.

Ketiga, **bergabung dengan dunianya**. Banyak pasangan suami istri berada dalam kondisi saling menuntut untuk dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Bila tidak terpenuhi, keduanya saling menampakkan sikap saling tidak peduli, saling merendahkan dan saling menyakiti. Sesungguhnya, bergabung dengan pasangan kita berarti kita mencintai, menerima dan menghargai pasangan kita sesuai dengan rencana Tuhan. Memendam sakit hati dapat membuat hubungan kita hancur, jika kita tidak memilih untuk memahami dan menghargai segala perbedaan yang ada di antara suami istri.

Keempat, **menerima keberadaannya**. Untuk meningkatkan keintiman, kita perlu melihat dari berbagai sudut pandang tentang siapa pasangan kita. Kemudian, kita memohon pada Allah agar membantu kita menyadari kesempatan untuk menerima pasangan kita apa adanya, dan berhubungan dengan dia. Keintiman merupakan proses dari dua orang yang saling mendekat, bukan dua orang yang menjadi sama.

c. Meningkatkan Keintiman dengan Mempraktikkan Cinta yang Penuh Gairah

Sebagian besar perkawinan, bahkan yang berakhir dengan perceraian pun, awalnya memiliki beberapa tingkatan gairah.

Perkawinan menjadi kandas karena tidak berusaha meningkatkan gairah tersebut. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu dipahami: pertama, **cinta tak bersyarat**. Dalam Yohanes 17, kita membaca sebuah percakapan yang sangat intim antara Bapa dan Putera. Inti pasal ini adalah ketika Krsitus berbicara mengenai kasih yang Allah berikan dalam hati-Nya. Kristus menginginkan jenis kasih yang seperti ini ada pada diri orang-orang yang dikasihi-Nya.

Kedua, **pengampunan**. Gairah cinta mencakup pengampunan. Memahami dan mengampuni adalah hal yang sangat penting apabila kita menginginkan tingkat keintiman yang lebih dalam. Semakin lama usia perkawinan, semakin mudah untuk mengumpulkan catatan-catatan kesalahan pasangan kita. Kita bahkan mencoba mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut dan berpikir telah mengampuni pasangan kita. Tetapi, bila direnungkan kembali, maka akan timbul masalah. Setiap orang pernah bersalah, jatuh dan kalah. Apabila kita punya komitmen untuk mencintai dengan sepenuh hati, maka kita mulai mengalami pengampunan dengan cara-cara yang lebih besar, penuh dan menyeluruh. Proses pengampunan itu sangat intim. Bagaimanapun juga, meminta pengampunan sangat berbeda dengan meminta maaf. Ketika kita mengakui kesalahan dan merindukan pengampunan, kita mempunyai jalan keluar untuk berbalik dari perilaku apa pun yang menyakitkan. Apabila pasangan Anda memohon pengampunan, Anda harus benar-benar mengampuni, melepaskan sakit hati dan tidak memanfaatkan pengampunan Anda sebagai pengungkit atau amunisi di masa depan. Saat memberikan pengampunan haruslah dalam pemahaman bahwa kelak Anda mengingat pasangan Anda menyadari kesalahannya, mengakui di hadapan Anda dan mengalami kelegaan dan kelepasan dari luka batin yang telah

pulih. Inilah keintiman yang sebenarnya. Pengampunan mengizinkan kita untuk saling mengenal dengan cara yang mendalam. Cinta yang penuh gairah dan pengampunan merupakan cinta tak bersyarat yang memperpendek jarak, dan menyatukan, serta memberikan kesempatan untuk lebih erat lagi.

d. Meningkatkan Keintiman Melalui Doa

Keintiman mengandung totalitas diri kita sesuai dengan kehendak Allah. Saat kita meningkatkan hubungan rohani dengan Allah dan pasangan kita, maka saat itu juga segala aspek keintiman dalam hubungan suami istri terbangun dan meningkat. Hubungan rohani sangat penting bagi tingkat keintiman yang lebih dalam. Doa merupakan sarana untuk mengenal Allah dan pasangan yang tidak dapat disediakan oleh sarana yang lain.

Tidak sedikit orang Kristen menjalani kehidupan yang tidak berbeda dengan orang yang tidak percaya. Mereka sibuk, lelah, terburu-buru, cemas, depresi dan kadang-kadang bosan. Kekuatan dan sukacita doa telah hilang. Meningkatkan keintiman melalui doa benar-benar membutuhkan komitmen ulang secara pribadi kepada Tuhan. Mintalah Tuhan untuk memperbarui hati, semangat dan menumbuhkan hubungan yang intim dengan Tuhan. Oleh karenanya, pertama, berdoalah bersama-sama, karena itu akan membuat kita mengerti isi hati pasangan kita. Kedua, doa menghasilkan kekuatan yang dapat meningkatkan hubungan.

Ketika kita berdoa bersama, Allah ada di antara hubungan kita dan memberikan kita berkat-Nya. Sebuah perkawinan dapat bertahan melalui kekuatan Allah. Saat berdoa, kita bersyukur kepada Allah atas pemeliharaan-Nya dan memohon sesuatu yang kita butuhkan (bdk. Filipi 1:6; Filipi 2:13). Berdoa bersama

pasangan Anda dapat meningkatkan gairah hidup bersama Allah dan pasangan Anda. Doa memberikan cara untuk mencapai tujuan dan memiliki kekuatan menghadapi pasang-surut kehidupan.

Penutup: Gereja yang Humanis

Gereja sebagai sebuah wadah bertumbuhnya perkawinan Kristen yang telah diberkati dalam ikatan yang kudus dan sakral. Gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendampingan kepada setiap pasangan yang menikah— untuk mengatasi dan mengelola konflik yang terjadi. Sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 19:6: “Apa yang sudah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia,” itu berarti bahwa dalam perkawinan Kristen apa pun alasannya perceraian tidak diharapkan; yang diharapkan adalah perkawinan yang terjadi sekali seumur hidup. Karenanya, perkawinan Kristen seyogianya dapat menjadikan Yesus Kristus sebagai Kepala dalam menjalani bahtera rumah tangga mereka. Dengan demikian, dalam “keyakinan” apa pun masalah/konflik mereka dalam rumah tangga dapat mereka atasi dengan tetap saling mencintai, saling mengerti, dan saling mengampuni (3M).

Pelayan gereja perlu membuka diri secara utuh dan profesional, untuk menerima setiap pasangan yang datang dengan berbagai macam persoalan rumah tangganya, baik sebelum menikah maupun sesudahnya. Kode etik pendampingan perlu dikuasai oleh tim konseling/fasilitator, bahkan pendeta dan pelayan khusus lainnya, agar tercipta hubungan interpersonal yang saling percaya. Gereja tidak hanya mampu memberi solusi yang lazim seperti dengan kata-kata penghiburan dan ditutup dengan doa, namun harus ada strategi pendampingan yang lebih kreatif agar persoalan-persoalan umat dapat diselesaikan dengan tepat dan menjadi berkat.



Bab IX

PENUTUP

Arahan kepada warga gereja untuk hidup berumah tangga yang takut akan Tuhan, sekaligus kritis dan realistik dalam mengelola kehidupan, sebagaimana disampaikan dalam bab-bab buku ini, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kedisiplinan, kerendah hatian, kejujuran, keterbukaan, serta kemauan untuk terus belajar dari pengalaman hidup bersama, sangatlah dibutuhkan dalam meniti jalan hidup rumah tangga yang penuh misteri ke depan. Gereja dan para pelayanannya dalam posisi ini sangat diharapkan dapat menjadi model atau keteladanan dalam membangun keluarga-keluarga yang takut akan Tuhan.

Membangun keluarga sejahtera dengan kasih adalah tanggung jawab setiap anak Tuhan yang dianugerahi kehidupan rumah tangga. Tidak hanya sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai wujud pertanggungjawaban iman kepada Sang Penjunan yang telah memberi kesempatan bagi anak-anak-Nya untuk bertemu dan membangun komitmen hidup sebagai suami isteri yang setia hingga maut memisahkan. Dalam hal ini pula, gereja yang merupakan persekutuan orang-orang beriman kepada Kristus, sepatutnya ambil bagian dalam membina, mendukung, dan memberi keteladanan bagi keluarga-keluarga Kristen lainnya yang merupakan anggota tubuh Kristus. Tantangan zaman terus berubah dan bertambah, namun prinsip sebagai

keluarga-keluarga Kristen yang mencerminkan karakter Kristus dan memberitakan tentang keselamatan dari-Nya tidak pernah berubah.

Buku katekisasi pranikah ini masih akan terus berkembang, sebagai *a living book*. Beragam respons atau masukan, serta fenomena-fenomena yang terjadi secara aktual di tengah gereja-gereja di Indonesia serta pada masyarakat umumnya, akan memengaruhi penambahan atau penyesuaian substansi dari buku katekisasi ini ke depan. Sebagaimana pula dijelaskan pada bagian awal, buku ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan bahan bina katekisasi pranikah di gereja-gereja, atau sebagai sumber utama bina katekisasi dimaksud. Buku ini disusun sebagai suplemen atau pertimbangan bagi gereja-gereja yang masih membutuhkan tambahan literasi dan referensi dalam mempersiapkan keluarga-keluarga Kristen yang akan dibangun di tengah beragam fenomena dan tantangan zaman. Para penyusun akan sangat bersyukur apabila buku ini membawa kemanfaatan bagi para pembaca dan penggunanya. ***Soli Deo Gloria!***

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. 2012. *Konseling dan Psikoterapi, Teori dan Praktek*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Abineno, J. L. Ch. 2005 *Katekisasi Sidi Nikah Peneguhan dan Pemberkatannya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Bilangan Research Center (BRC). 2022. Presentasi Webinar tanggal 1 Maret 2022 tentang “Family Conflict and Domestic Violence.”
- Blackburn, Susan dan Bessell Sharon. 1997. “Marriageable Age: Political Debates on Early Marriage in Twentieth-Century Indonesia.” Cornell University Southeast Asia Program: 107-142.
- Budijanto, Bambang. 2018. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Burdett, Michael S. 2015. “The image of God and Human Uniqueness: Challenges from the Biological and information Sciences.” Dalam *Expository Times*. London: SAGE Publications.
- Carey Gerald. 2013. *Teori dan praktek konseling dan Psikoterapi, Theory and practice of conseling and psychotherapy*. PT. Refika. Bandung.
- Chandy, L. 2020. “New Insights: 21st Century Malnutrition. Unpacking the Triple Burden for Children Nutritional Wellbeing.” Diakses pada 20 November 2022 dari [https:// www.unicef.org/globalinsight/stories/new-insights-21st-century-malnutrition#:~:text=It%20describes%20a%20triple20burden,occur%20in%20the%20same%20family.](https://www.unicef.org/globalinsight/stories/new-insights-21st-century-malnutrition#:~:text=It%20describes%20a%20triple20burden,occur%20in%20the%20same%20family.)
- Chapman, Garry. 2014. *The 5 Love Languages, The Secret to Love That Lasts*. Northfield Publishing.
- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Clinebell, Howard. 2011. *Basic Types of Pastoral care and Counseling, Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Tennessee: Abington Press.
- Collins, Garry R. 2002. *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Sekolah Alkitab

Asia Tenggara.

- Depdikbud. 1990. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. 2022. *Data-Data Perkara Perceraian*. Jakarta: Pusat Informasi, Mahkamah Agung.
- Djamilah, Reni Kartikawati. 2014. "Dampak Perkawinan Anak di Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 3, No. 1: 1-16.
- Dondu, Trince. 2017. "Hagar dan Kaum Ata. Membaca ulang Kisah Kejadian 16:1-16 dengan Pendekatan Reader Response." Thesis S2, Pasca Sarjana UKAW, Kupang.
- Dubber, D. Markus. 2018. "Legal History as Legal Scholarship: Doctrinalism, Interdisciplinarity, and Critical Analysis of Law." dalam D. Markus Dubber dan Christopher Tomlins, *The Oxford Handbook of Legal*, Oxford.
- El-Sherif, A. M. Babrs, G. M. & Ismail, A.M. 2012. "Cranial Magnetic Resonance Imaging (MIR) Changes in Severely Malnourished Children before and after Treatment." *Life Science Journal*. Diakses pada 5 Februari 2023 dari http://www.lifesciencesite.com/lj/life0903/104_9965life0903_738_742.pdf
- Ember, Carol dan Melvin Ember. 1996. *Cultural Antropology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Endah, Nurdiana, dkk. 2000. *Landasan Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Kemitraan Negara dan Masyarakat.
- Finkelhor, David, dkk. 1983. *The Dark Side of Families: Current Family Violence Research*. London: Sage Publication.
- Grenz, Stanley. 2001. *The Social God and Relational Self: A Trinitarian Theology of The Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Hafina, Anne Hafina. 2010. "Teknik Keterampilan dasar Konseling Individual." *Proceeding of the 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*. Bandung: UPI.
- Haviland, William. 1988. *Antropologi (Terjemahan Seokadijo)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Holland, Joe dan P. Henriot. 2015. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan*

Iman dan Keadilan. Yogyakarta: Canisius.

- Huyssteen, J. Wenzel Van. 2006. *Alone in the World? Human Uniqueness in Science and Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Thromi, T.O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- James, P, Norum, K.R, Smitasiri, S, Swaminathan, S, Tagwireyi, J, & Uauy, R. 2000. "Ending Malnutrition by 2020: an Agenda for Change in the Millennium." Diakses pada 3 Desember 2022 dari <https://www.unscn.org/uploads/web/news/2000-FEB-Ending-Malnutrition-by-2020-Agenda-for-Change-in-the-Millennium-Report.pdf>
- Jones-Nelson, Richard. 2011. *Theory and Practice of Counseling and Therapy Fourth Edition (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. 2019. Pendidikan Keluarga adalah Pendidikan yang Utama. Diakses pada 3 Februari 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/pendidikan-keluarga-adalah-pendidikan-yang-utama>
- Kemenkes. 2018. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh, dan Sanitasi. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://schatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180407/1825480/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2/>
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kenedi, Gusril. 2010. "Model Bimbingan konseling Pranikah Berorientasi Konsep Diri: Studi Kasus tentang Persiapan Pernikahan Mahasiswa Minangkabau di IAIN Imam Bonjol Padang. Jurnal Pendidikan UPI digital Repository D_Bp_009853.
- Knight, Christopher C. 2010. *Human Identity at the Intersection of Science, Technology and Religion*. Farnham: Ashgate.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latipun. 2007. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

- Lee, Gooch Mo, Ku Suhaila Ku Johari, Zuria Mahmud, Mohd Nasri Abdullah. 2018. "Sandtray for Children of Divorced Parents." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol. 8 No. 4: 1224-1234.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2023. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lett, A. 2019. "Why Legumes May Be the Key in the Fight Against Undernutrition." Diakses pada 26 Januari 2023 dari <https://blogs.imperial.ac.uk/imperial-medicine/2019/03/13/why-legumes-may-be-the-key-in-the-fight-against-undernutrition/>
- Loupatty, Yvone Diana. 2017. *Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mahaputra, Richard. 2021. *Seni Mengatur Keuangan Keluarga dalam Segala Situasi*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Malino, Tira Maya dan Yonathan Palumian. 2020. "Survei suara Anak di Masa Pandemi yang dilakukan antara tanggal 2-21 April 2020 dengan melibatkan 3000 anak, di 30 Provinsi di Indonesia." WVI dan UK Petra.
- Manurung, MR. dan Hettie U. Manurung. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Mila, Suryaningsi. 2015. "Ratapan Perempuan Hamba di bawah Belenggu Kekuasaan (Upaya membongkar Stratifikasi Sosial dan Mendengar Ratapan Perempuan Sumba dalam Kasta Hamba)." dalam *Melangkah Bersama Menuju Pembebasan dan Transformasi*. Manado: Percikan Hati.
- Neonbasu, Gregor. 2020. *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Nilan, Pam. 2008. "Youth Transitions to Urban, Middle-class Marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances," *Journal of Youth Studies*, Vol. 11, No. 1: 65-82.
- Pellu, Lintje H. 2013. "Strategi Budaya orang Rote dalam Kisah Penciptaan." dalam *Kebudayaan Sebuah Agenda (Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. 2019. *Buku Katekisasi Praperkawinan - Suplemen Materi Katekisasi Pra Perkawinan, Membangun Keluarga Kristen*

yang Sejahtera, Sehat, dan Bertanggung Jawab. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Peursen, C.A. Van. 1993. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Prayitno, dan Amti. E. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana. 1990. *Konseling Kristen*. Salatiga: UKSW.

Rajab, Budi. 2002. "Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan." *Jurnal Perempuan* No. 23.

Robinson, Kathryn and Sharon Basel. 2002. *Women in Indonesia: Gender, Equity and Development*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Russel, Letty (ed). 1998. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sahgal, Punam dan Anil Pathak. 2007. "Transformational Leaders: Their Socialization, Self-Concept, and Shaping Experiences." *International Journal of Leadership Studies*, Vol. 2 Issue 3: 263-279.

Soemiyati. 1982. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberti.

Suryana, Ermis. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Palembang: Grafika Telindo Press.

Tim Pusat Pendampingan Keluarga "Brayat Minulyo" Keuskupan Agung Semarang. 2007. *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

UNICEF. "Nutrition Unlocking Children's Potential." Diakses pada 3 Februari 2023 dari <https://www.unicef.org/eap/what-we-do/nutrition>

UNICEF. "Parenting Tips for the First Two Years of Life. Advice for Every Parent." Diakses pada 3 Februari 2023 dari <https://www.unicef.org/parenting/child->

development/baby-tips

University of Washington. "Brain Development." Diakses pada 4 Februari 2023 dari <https://faculty.washington.edu/chudler/dev.html>

Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.

WHO. "WHO Remains Firmly Committed to the Principles Set Out in the Preamble to the Constitution. Diakses pada 3 Februari 2023 dari <https://www.who.int/about/governance/constitution#:~:text=World%20Health%20Assembly%20%C2%BB&text=Health%20is%20a%20state%20of,absence%20of%20disease%20or%20infirmity>

Williams, Dolores. 1993. *Sisters in Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*. New York: Maryknoll Orbis Book.

Willis, Sofyan S. Willis. 2015. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W.S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia

Women Living Under Muslim Law. 2006. *Knowing Our Rights, Women, Family, Laws, and Customs in the Muslim World*. London: WLUML.

Yanuar, James. 2013. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu-Panduan Konseling Pranikah dan Pascanikah*. Bandung: Visi Anugrah Indonesia.



Wahana Visi
INDONESIA

